

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

DESA MUNTIALO
KECAMATAN BETARA
KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT
PROVINSI JAMBI



PROFIL DESA
MUNTIALO
KECAMATAN BETARA
KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT
PROVINSI JAMBI



PROGRAM DESA PEDULI GAMBUT
BADAN RESTORASI GAMBUT
KEDEPUTIAN BIDANG EDUKASI, SOSIALISASI,
PARTISIPASI DAN KEMITRAAN

LAPORAN HASIL PEMETAAN SOSIAL DAN SPASIAL
DESA MUNTIALO
KECAMATAN BETARA KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT,
PROVINSI JAMBI
TAHUN 2019

PENYUSUN :

1. SUPRIADI selaku Fasilitator Desa BRG Desa Muntialo
2. DESI CAHYATI selaku Enumerator Desa Muntialo
3. AHMAD IRWANTO selaku Enumerator Desa Muntialo
4. SARTIKA NUR SHALATI selaku Tim Asistensi Sosial
5. M FAZAR KURNIAWANSYAH selaku Tim Asistensi Spasial

LEMBAR PERSETUJUAN DESA:

Kami yang bertandatangan di bawah ini, selaku Kepala Desa dan Sekretaris Desa Muntialo- Kecamatan Betara – Kabupaten Tanjung Jabung Barat – Provinsi Jambi menyatakan keabsahan **Buku Profil Desa Peduli Gambut 2019 – Desa Muntialo**, yang disusun pada Bulan September 2019 dengan partisipasi masyarakat Desa Muntialo bersama Tim penyusun Profil Desa Peduli Gambut - Badan Restorasi Gambut (BRG) Republik Indonesia sebagai Buku Profil Desa Muntialo yang akan dipergunakan untuk **kegiatan pembangunan dan perbaikan ekosistem gambut wilayah Desa Muntialo.**

Desa Muntialo, 21 Mei 2019

Sekretaris Desa



Achamad Nurdin



PJS Kepala Desa

Darmayulis, S.H

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan anugerahnya, sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan “Profil Desa Peduli Gambut (DPG) Desa Muntialo tahun 2019”. Profil DPG ini merupakan hasil pemetaan spasial dan sosial yang dilakukan secara partisipatif pada bulan Februari hingga April 2019 dengan melibatkan masyarakat Desa Muntialo dalam pengambilan data spasial maupun sosial.

Laporan ini memaparkan tentang kondisi Desa Muntialo Tahun 2019, terkait ekosistem lahan gambut, beserta peluang dan tantangan dalam melakukan restorasi lahan Gambut. Harapannya, profil ini dapat memberikan sumbangsih keilmuan kepada berbagai pihak, sebagai bahan dasar dalam proses pengambilan kebijakan dan keputusan, terutama mengenai pengelolaan tata guna lahan yang berkelanjutan untuk mengurangi deforestasi dan degradasi, serta peningkatan ekonomi masyarakat di sekitar ekosistem gambut.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Badan Restorasi Gambut (BRG) yang sudah mempercayakan kami dalam menyelesaikan Profil DPG Desa Muntialo 2019. Tak lupa pula, kami mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada seluruh masyarakat Desa Muntialo dan berbagai pihak yang terlibat, karena telah mendukung kegiatan penelitian pemetaan partisipatif ini dalam proses pengambilan data di lapangan. Semoga Profil DPG Desa Muntialo dapat menjadi penunjang dalam segala aktifitas terkait pengembangan potensi lahan gambut dan sumber daya di Desa Muntialo.

Muntialo, April 2019

Tim Pemetaan Partisipatif Desa Muntialo

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Maksud dan Tujuan	3
1.3. Metodologi dan Pengumpulan Data	3
1.4. Struktur Laporan.....	6
 BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI	
2.1. Lokasi Desa.....	9
2.2. Orbitasi	10
2.3. Batas dan Luas Wilayah.....	11
2.4. Fasilitas Umum dan Sosial.....	12
 BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT	
3.1. Topografi.....	19
3.2. Geomorfologi dan Jenis Tanah	19
3.3. Iklim dan Cuaca	20
3.4. Keanekaragaman Hayati.....	28
3.5. Hidrologi di Lahan Gambut	32
3.6. Kerentanan Ekosistem Gambut.....	33
 BAB IV KEPENDUDUKAN	
4.1. Data Umum Penduduk.....	37
4.2. Laju Pertumbuhan Penduduk	40
4.3. Tingkat Kepadatan Penduduk	41
 BAB V PENDIDIKAN DAN KESEHATAN	
5.1. Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan.....	43
5.2. Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan	44
5.3. Angka Partisipasi Pendidikan.....	46
5.4. Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015	48
 BAB VI KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT	
6.1. Sejarah Desa	49
6.2. Etnis, Bahasa, dan Agama	50
6.3. Legenda	51
6.4. Kesenian Tradisional	51
6.5. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam	52

BAB VII PEMERINTAHAN DAN KEPEMIMPINAN

7.1.	Pembentukan Pemerintahan	55
7.2.	Struktur Pemerintahan Desa.....	56
7.3.	Kepemimpinan Tradisional.....	62
7.4.	Aktor Berpengaruh.....	62
7.5.	Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan	63
7.6.	Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa	64

BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL

8.1.	Organisasi Sosial Formal	66
8.2.	Organisasi Sosial Nonformal	73
8.3.	Jejaring Sosial Desa	74

BAB IX PEREKONOMIAN DESA

9.1.	Pendapatan dan Belanja Desa.....	78
9.2.	Aset Desa	81
9.3.	Tingkat Pendapatan Warga.....	83
9.4.	Industri dan Pengolahan di Desa	88
9.5.	Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut	90

BAB X PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH DAN SUMBER DAYA ALAM

10.1.	Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam	96
10.2.	Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam	101
10.3.	Penguasaan Lahan Gambut atau Parit/Handil	102
10.4.	Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut)	105
10.5.	Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut	107

BAB XI PROYEK PEMBANGUNAN DESA.

11.1.	Program Pembangunan Desa	110
11.2.	Program Kerjasama dengan Pihak Lain	114

BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT

12.1.	Persepsi Terhadap Restorasi Gambut	116
-------	--	-----

BAB XIII PENUTUP.....

13.1.	Kesimpulan	120
13.2.	Saran	122

DAFTAR PUSTAKA.....	125
---------------------	-----

LAMPIRAN	127
----------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Orbitasi Desa Muntialo	10
Tabel 2.	Jenis Fasilitas Umum Desa Muntialo	12
Tabel 3.	Jenis Fasilitas Sosial Desa Muntialo	12
Tabel 4.	Penggolongan Tipe Iklim Menurut Scmidth Ferguson.....	21
Tabel 5.	Kalender Musim Desa Muntialo	23
Tabel 6.	Kecenderungan Perubahan Flora, Fauna dan Vegetasi Desa Muntialo.....	28
Tabel 7.	Jenis Infrastruktur Hidrologis Desa Muntialo	32
Tabel 8.	Fungsi Infrastruktur Hidrologi Lahan Gambut Desa Muntialo	33
Tabel 9.	Jumlah Penduduk Desa Muntialo Berdasarkan Jenis Kelamin 2019	37
Tabel 10.	Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Desa Muntialo	38
Tabel 11.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	39
Tabel 12.	Laju Pertumbuhan Penduduk Desa Muntialo 2015-2017	40
Tabel 13.	Jumlah Tenaga Pendidik Desa Muntialo	43
Tabel 14.	Jumlah Tenaga Kesehatan Desa Muntialo	44
Tabel 15.	Kondisi Fasilitas Pendidikan Desa Muntialo	44
Tabel 16.	Kondisi Fasilitas Kesehatan Desa Muntialo.	46
Tabel 17.	Angka Partisipasi Pendidikan Desa Muntialo.	47
Tabel 18.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnik Desa Muntialo	50
Tabel 19.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Desa Muntialo	51
Tabel 20.	Pergantian Pemerintahan Desa Muntialo.....	55
Tabel 21.	Struktur Pemerintahan Desa Muntialo.....	56
Tabel 22.	Analisis Aktor Desa Muntialo.....	63
Tabel 23.	Mekanisme/ Forum Pengambilan Keputusan Desa.....	65
Tabel 24.	Organisasi Sosial Formal Desa Muntialo	66
Tabel 25.	Peran dan Manfaat Organisasi Sosial Formal dengan Masyarakat	71
Tabel 26.	Organisasi Sosial Non Formal	73
Tabel 27.	Sumber Pendapatan dan Belanja Desa Muntialo.....	78
Tabel 28.	Anggaran Pembiayaan Desa Muntialo.....	78
Tabel 29.	Aset Desa Muntialo	81
Tabel 30.	Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Muntialo.	83
Tabel 31.	Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Desa Muntialo.....	84
Tabel 32.	Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Desa Muntialo.	85
Tabel 33.	Profil Aktivitas dalam Analisis Gender Desa Muntialo	86
Tabel 34.	Profil Akses dan Kontrol dalam Analisis Gender Desa Muntialo	87
Tabel 35.	Potensi dan Masalah dalam Pengembangan Lahan Desa Muntialo	93
Tabel 36.	Pemanfaatan Lahan di Desa Muntialo	96
Tabel 37.	Transek Desa Muntialo	100
Tabel 38.	Penguasaan Lahan di Desa Muntialo	101
Tabel 39.	Penguasaan Lahan Berdasarkan Jenis Tanah Di Desa Muntialo.....	103
Tabel 40.	Peralihan Hak atas Tanah/ Lahan Gambut Desa Muntialo	105
Tabel 41.	Program Pembangunan Desa Muntialo.....	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta Administrasi Desa Muntialo	9
Gambar 2	Sketsa Desa Muntialo.....	11
Gambar 3.	Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial Desa Muntialo	15
Gambar 4.	Keanekaragaman Hayati (Flora, Faun dan Vegetasi) Desa Muntialo.....	30
Gambar 5.	Hidrologi Lahan Gambut di Desa Muntialo	33
Gambar 6.	Diagram Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin 2019	37
Gambar 7.	Diagram Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Desa Muntialo	40
Gambar 8.	Grafik Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 2015-2017	41
Gambar 9.	Kondisi Fasilitas Pendidikan Desa Muntialo	45
Gambar 10.	Kondisi Fasilitas Kesehatan Desa Muntialo	46
Gambar 11.	Kesenian Tradisional Desa Muntialo	52
Gambar 12.	Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Muntialo Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat.....	57
Gambar 13.	Diagram Venn Hubungan Organisasi Sosial Format Desa Muntialo	72
Gambar 14.	Dokumentasi Kegiatan Organisasi Formal dan Non-Formal di Desa Muntialo	75
Gambar 15.	Pengelolaan Keuangan Desa	89
Gambar 16.	Industri Pengolahan Desa Muntialo	94
Gambar 17.	Potensi di Desa Muntialo	97
Gambar 18.	Diagram Persentase Pemanfaatan Lahan Desa Muntialo.....	98
Gambar 19.	Peta Pemanfaatan Lahan Desa Muntialo	102
Gambar 20.	Peta Penguasaan Lahan Desa Muntialo	103



Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Desa Muntialo merupakan sebuah desa yang terbentuk dari hasil pemekaran Desa Serdang Jaya pada 2012 berdasarkan Perda Nomor 16 Tahun 2011. Secara administratif desa ini terletak pada titik 103020'0" – 103029'0" Bujur Timur dan 100'0" – 105'0" Lintang Selatan yang merupakan bagian dari Kecamatan Betara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi.

Desa ini memiliki hamparan gambut seluas 4.712,73 hektare (80,51%) dengan kedalaman 1 meter sampai dengan 5 meter menurut pengakuan masyarakat. Beberapa potensi unggulan di bidang pertanian yang dikembangkan masyarakat di desa ini antara lain kopi, sawit dan pinang. Selain itu juga terdapat nanas yang belakangan mulai menjadi perhatian para petani untuk dikembangkan karena sangat cocok ditanam di lahan lembab terutama gambut. Ke empat komoditas inilah yang menjadi penunjang ekonomi masyarakat desa karena sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani.

Berada di lahan gambut membuat masyarakat Desa Muntialo memiliki teknik pengolahan lahan yang berbeda dengan tanah mineral yang dikenal dengan istilah "merun" yakni membakar lahan sebelum ditanami. Selain itu, para petani yang ingin membuka lahan pertanian juga harus membuat parit untuk mengeluarkan kandungan air yang terserap di lahan gambut karena tanaman susah tumbuh ketika akar tanaman terendam air. Pembuatan parit ini dilakukan jauh sebelum Desa Muntialo menjadi desa definitif pada 2012, karena sejak dulu sudah dihuni oleh pendatang dari Banjar-Kalimantan Selatan di masa Kepasirahan (kerajaan) yang menjadikan wilayah Muntialo (dulunya kampung) menjadi wilayah pertanian dan pemukiman. Namun seiring berjalannya waktu, jumlah penduduk dari beragam suku datang di desa ini, sehingga wilayah desa semakin padat dan terjadi alih fungsi lahan secara besar-besaran. Secara bersamaan, lahan gambut banyak yang dimanfaatkan untuk berkebun dan bermukim.

Namun, karena adanya alih fungsi lahan ini justru menambah kerentanan ekosistem gambut karena pengelolaan yang tidak berkelanjutan, seperti pembukaan lahan dengan cara membakar atau pembuatan parit yang menyebabkan drainase berlebihan sehingga lahan gambut menjadi kering dan rentan terbakar di musim kemarau. Adapula di musim hujan, lahan gambut sangat rentan terjadi banjir karena fungsi ekosistem gambut sebagai penyerap air mulai tidak berjalan secara maksimal.

Masalah tersebut memberikan pengaruh terhadap produktivitas tanaman seperti komoditas pinang, sawit dan kopi yang terancam mati karena terendam air terlalu lama, atau juga terlalu kering. Menurunnya produktivitas pertanian yang diakibatkan perubahan cuaca, juga berdampak pada penurunan kesejahteraan ekonomi masyarakat karena pendapatan di sektor pertanian menurun. Selain itu juga menambah pengeluaran rumah tangga untuk membeli air di saat musim kemarau yang digunakan untuk minum, mandi, cuci dan kakus.

Selain kerugian secara ekonomi, pengelolaan lahan gambut yang tidak tepat dapat menimbulkan kebakaran lahan. Di Desa Muntialo, kebakaran lahan gambut terparah pernah terjadi sejak pada tahun 2015 di musim kemarau panjang bersamaan dengan wilayah di Kecamatan Betara bahkan se Provinsi Jambi yang menimbulkan kerugian materil seperti lahan dan komoditas unggulan di desa ikut terbakar. Selain itu aktivitas di luar ruangan menjadi sangat terbatas akibat asap yang ditimbulkan sangat mengganggu pernapasan dan berpotensi menimbulkan beragam penyakit. Namun sejak kebakaran terparah yang terjadi se Indonesia pada 2015, pemerintah mulai mengeluarkan aturan tentang larangan membakar lahan gambut yang menyebabkan perubahan tradisi pengolahan lahan bagi masyarakat di Desa Muntialo.

Sampai saat ini, masyarakat mulai menyadari tentang bahaya membuka lahan gambut dengan cara membakar lahan seperti yang lalu-lalu. Mereka juga setuju dengan adanya aturan tentang larangan pengolahan lahan dengan cara membakar. Namun saat ini, masyarakat masih merasakan dilema terkait tingginya ongkos produksi yang harus dikeluarkan untuk membeli pupuk agar tanaman dapat tumbuh subur di wilayah gambut yang memiliki pH asam tinggi, sebab teknik membakar lahan untuk menghasilkan pupuk alami sudah tidak lagi digunakan.

Maka dari itu, pada tahun 2018, Desa Muntialo, Kecamatan Betara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi menjadi salah satu target desa prioritas bagi Badan Restorasi Gambut untuk melaksanakan Program Desa Peduli Gambut dalam melakukan pemulihan di lahan gambut. Sebagai upaya untuk memperkuat restorasi di Desa Muntialo, maka diperlukan suatu basis data profil desa yang tidak hanya berupa peta spasial, melainkan juga non spasial seperti profil manusia dari segi sosial, ekonomi dan potensi-potensi lainnya, sistem tenurial masyarakat, penguasaan dan tata kelola lahan gambut di desa. Laporan ini diharapkan dapat berguna bagi pengambil kebijakan terutama Badan Restorasi Gambut (BRG), Pemerintah Pusat, Kabupaten dan Desa dalam merencanakan

restorasi gambut yang dapat bersinergi dalam melakukan program restorasi gambut ini.

1.2 Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan dari pembuatan profil desa peduli gambut melalui pemetaan partisipatif adalah menyediakan data dasar sosial, potensi ekonomi, kerentanan dan spasial yang terkait dengan pengelolaan, perlindungan dan pemanfaatan ekosistem gambut di desa gambut. Dengan demikian, profil DPG merupakan salah satu dokumen di desa yang dapat digunakan dalam proses perencanaan pembangunan serta integrasi aspek perlindungan dan pemanfaatan ekosistem gambut di tingkat desa dan kawasan.

1.3 Metodologi dan Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data lapangan merupakan seperangkat langkah dan cara (teknik) untuk melakukan kerja lapangan (*fieldwork*) dalam rangka menggali data primer dan sekunder yang dibutuhkan. Pengambilan data dan informasi dilakukan bulan Februari hingga April 2019.

Metode pengumpulan data primer dan data sekunder dari Desa Muntialo diperoleh dari pihak-pihak yang terkait dan didukung dengan data hasil pengamatan lapangan di Desa Muntialo. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), pengamatan lapangan, survey rumah tangga dan pemetaan partisipatif.

Proses pengumpulan data terdiri dari beberapa teknik/cara yakni :

1. Pengumpulan data sekunder

Data sekunder sangat dibutuhkan dalam penyusunan dokumen Laporan pemetaan sosial ini. Data Sekunder yang dikumpulkan berupa data dan informasi pendukung yang berhubungan dengan Desa yang menjadi sasaran program berupa dokumen-dokumen, peta tematik yang sebagian besar diperoleh dari pihak pemerintah Desa yang bersangkutan dan pihak terkait lainnya. Sumber literatur lainnya yang relevan juga menjadi data sekunder dalam bahan menyusun laporan.

2. Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), pengamatan lapangan, dan pemetaan partisipatif.

- a. Wawancara yang dilakukandengan cara berdialog atau tanya jawab secara langsung dan mendalam dengan menggunakan kuesioner sebagai bahan panduan wawancara. Adapun pemilihan responden yang diwawancarai meliputi perangkat desa, tokoh masyarakat, perwakilan perempuan tokoh lembaga serta masyarakat di sekitar kawasan gambut di desa Muntialo.

Tujuannya adalah untuk menggali informasi tentang Desa Muntialo yang diteliti. Jumlah responden di setiaptingkatan bervariasi sesuai dengan kebutuhan.

b. *Focus Group Discussion (FGD)*

Focus Group Discussion atau diskusi kelompok yang dilakukan bersama masyarakat untuk mendapatkan informasi dan data yang ada di desa, serta memverifikasi data dan informasi yang didapat dari metode survey, seperti observasi, interview, dan studi dokumen. Hal ini dilakukan agar data dan informasi yang didapatkan diakui secara bersama oleh masyarakat di desa. Adapun peserta yang diundang dalam acara FGD adalah masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang desa, dan dapat dijadikan sebagai informan kunci, seperti aparatur desa, Kepala Dusun, tokoh masyarakat, tokoh agama, dukun kampung, petani, nelayan, kelompok pemuda, dan kelompok perempuan. FGD Desa Muntialo dilakukan dalam tiga tahapan yaitu :

- 1) FGD ke-1 dilaksanakan pada 18 Februari 2019 yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data umum di desa, seperti pembuatan sketsa desa, kalender musim, peta hubungan kelembagaan dan aktor yang ada di desa, diagram venn, bagan kecenderungan perubahan, pola penguasaan ruang desa beserta potensi dan masalahnya, analisis pembagian peran dalam rumah tangga (analisis gender).
- 2) FGD ke-2 dilaksanakan pada 9 Maret 2019 yang bertujuan untuk menyampaikan hasil kajian selama di lapangan, sekaligus untuk mendapatkan masukan dan klarifikasi dari pihak Desa Muntialo. Adapun data-data yang diklarifikasi adalah peta tata batas desa, peta penggunaan lahan, peta penguasaan ruang desa, serta data dan informasi tambahan lainnya yang didapatkan pada saat melakukan wawancara, survey/transek, studi dokumen.
- 3) FGD ke-3 dilaksanakan pada Mei 2019 sebagai tahap terakhir dalam proses penelitian Desa Peduli Gambut yang dilakukan untuk mengesahkan dan menyerahkan hasil penelitian Profil Desa Peduli Gambut kepada Pemerintah Desa Muntialo.

c. *Pengamatan Lapangan*

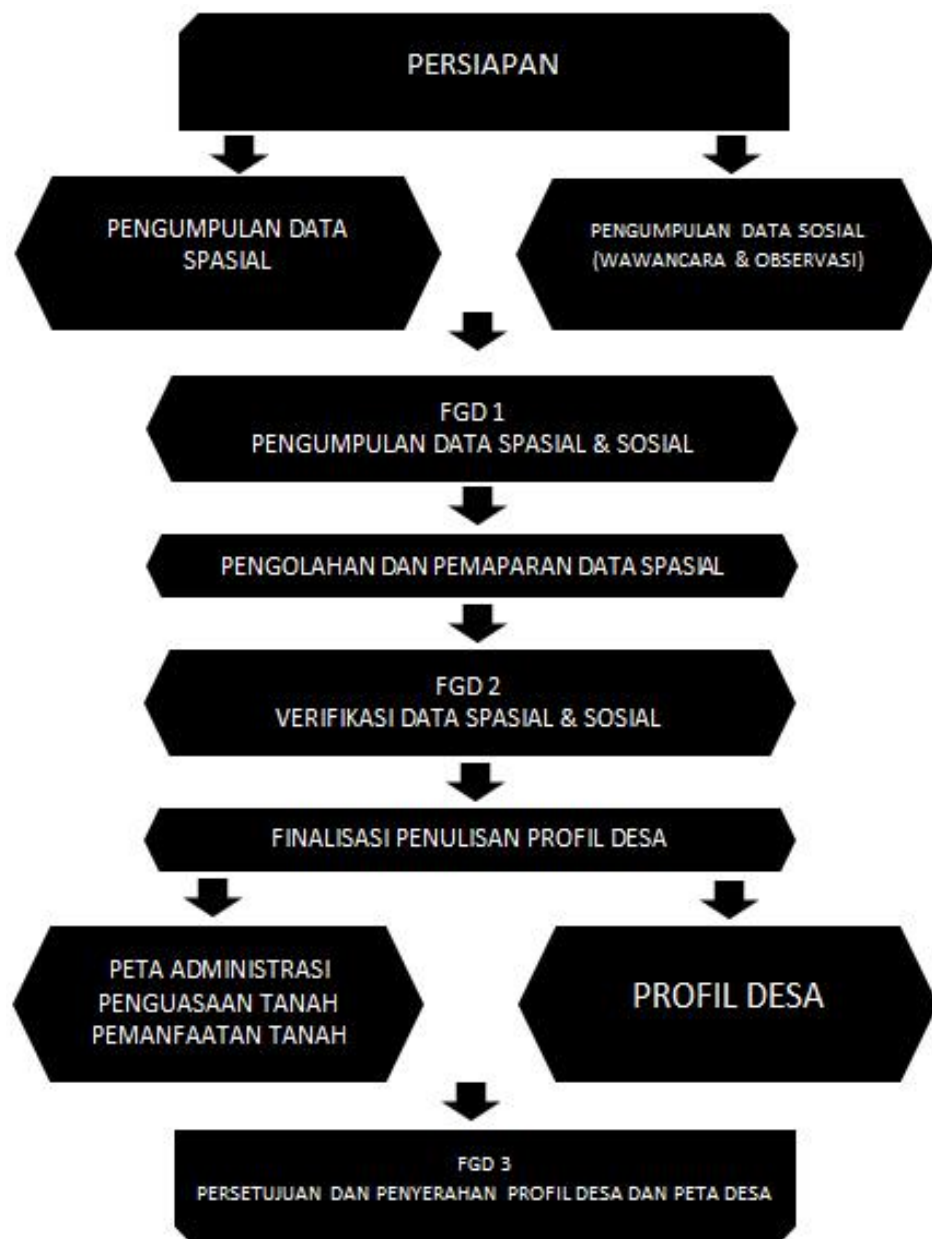
Pengamatan lapangan sangat penting dilakukan untuk mengamati kondisi nyata di lapangan dalam rangka :

- 1) Pengambilan titik koordinat wilayah kerja pemetaan di desa sasaran program
- 2) Memastikan bahwa data yang diperoleh sama atau setidaknya tidak terlalu jauh berbeda dengan realitas di lapangan.
- 3) Menggali informasi lebih dalam melalui pengamatan langsung di lapangan tentang berbagai hal yang menyakut kondisi sosial ekonomi di dalam dan di sekitar Desa Muntialo.

d. Pemetaan Partisipatif

Pemetaan partisipatif dimaksudkan untuk menghasilkan peta sketsa dan titik koordinat batas desa. Fasilitas desa dan penggunaan lahan di desa Muntialo. Peta sketsa adalah gambaran kasar dan sederhana mengenai suatu wilayah. Pemetaan sketsa hasil pemetaan partisipatif dilakukan bersama pada saat FGD atau pertemuan kampung di Desa Muntialo dengan tujuan untuk menggali informasi awal tentang wilayah Desa Muntialo di mana lokasi yang digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti sawah, ladang, kebun, sungai, hutan, dan lain-lain.

Metode pengumpulan data dan penulisan profil dalam Gambar :



1.4 Struktur Laporan

Berikut ini struktur laporan yang terdiri dari 13 (tiga belas) bab, yang terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN.

Memuat latar belakang, tujuan dibuatnya profil desa, metode pengumpulan data, dan struktur penyajian profil desa.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI.

Menunjukkan letak desa, menjelaskan jarak orbitrasi desa ke pusat-pusat pemerintahan atau ekonomi (jarak desa ke kecamatan, desa tetangga, kabupaten, dan ke ibukota provinsi), menunjukkan dan menjelaskan batas dan luas wilayah desa, serta fasilitas umum dan sosial yang terdapat di desa tersebut.

BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT.

Memuat tentang topografi, geomorfologi dan jenis tanah yang ada di wilayah desa, iklim dan cuaca, keanekaragaman hayati, vegetasi, kondisi hidrologi di lahan gambut, serta kondisi dari kerentanan ekosistem gambut.

BAB IV KEPENDUDUKAN.

Memuat tentang data umum penduduk, struktur penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin, laju pertumbuhan dari masyarakat di desa, dan tingkat kepadatan di desa tersebut.

BAB V KESEHATAN DAN PENDIDIKAN.

Mendeskripsikan tentang sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan, kondisi ketersediaan tenaga pendidik dan kesehatan, tingkat partisipasi pendidikan warga, serta kesiapan fasilitas kesehatan menghadapi kebaakaran gambut.

BAB VI KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT.

Memuat tentang sejarah desa/komunitas/permukiman, etnis yang ada di desa tersebut, bahasa yang digunakan, religi yang dianut, kesenian yang pernah ataupun yang masih dipraktikkan, serta kearifan dan pengetahuan local yang dimiliki oleh masyarakat yang berkaitan dengan bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-harinya (tidak hanya yang berkaitan dengan seni tetapi juga aktivitas ekonomi seperti bercocok tanam, mencari ikan, dan lain-lain).

BAB VII PEMERINTAH DAN KEPEMIMPINAN.

Menjelaskan tentang bagaimana proses dan perjalanan pemerintahan desa terbentuk, struktur pemerintahan di desa yang ada saat pemetaan dilakukan, bentuk dan penjelasan mengenai peran dan subjek dari kepemimpinan local/tradisional, serta actor yang berpengaruh di desa tersebut di setiap sector, baik itu ekonomi, politik, actor yang berpengaruh di kalangan perempuan, dan sebagainya.

BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL.

Menjelaskan tentang organisasi sosial formal dan organisasi sosial informal yang ada di desa serta manfaat dan perannya bagi warga, juga jejaring warga yang menjelaskan bagaimana kedekatan antar lembaga tersebut dengan warga di desa.

BAB IX PEREKONOMIAN DESA/KOMUNITAS.

Memuat tentang pendapatan dan belanja desa selama 3-5 tahun terakhir, aset-aset yang dimiliki oleh desa beserta dengan penjelasan dari masing-masing kondisi dan fungsi dari aset desa tersebut, tingkat pendapatan warga beserta penjelasan mata pencaharian dari warga yang ada di desa tersebut, industri dan pengolahan yang ada di desa, serta potensi dan masalah dalam sector pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan, dan lain-lain yang ada di desa.

BAB X PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH & SUMBER DAYA ALAM.

Menjelaskan tentang pemanfaatan lahan (*land use*), penguasaan lahan dan bentuk pengakuan, penguasaan lahan gambut dan parit/handil, peralihan hak atas tanah (termasuk di lahan gambut) dan sengketa di lahan gambut dan non-gambut.

BAB XI PROGRAM DAN KEGIATAN PEMBANGUNAN.

Penjelasan mengenai pembangunan dengan pendanaan dari Negara dan inisiatif pihak lain dalam bentuk kerjasama program.

BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT.

Memuat tentang persepsi masyarakat desa terhadap restorasi gambut yang diwakili tiap komunitas dan perwakilan setiap gender yang ada di desa.

BAB XIII PENUTUP.

Berisi tentang kesimpulan dan saran.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

(Peta, foto, dan lain-lain).



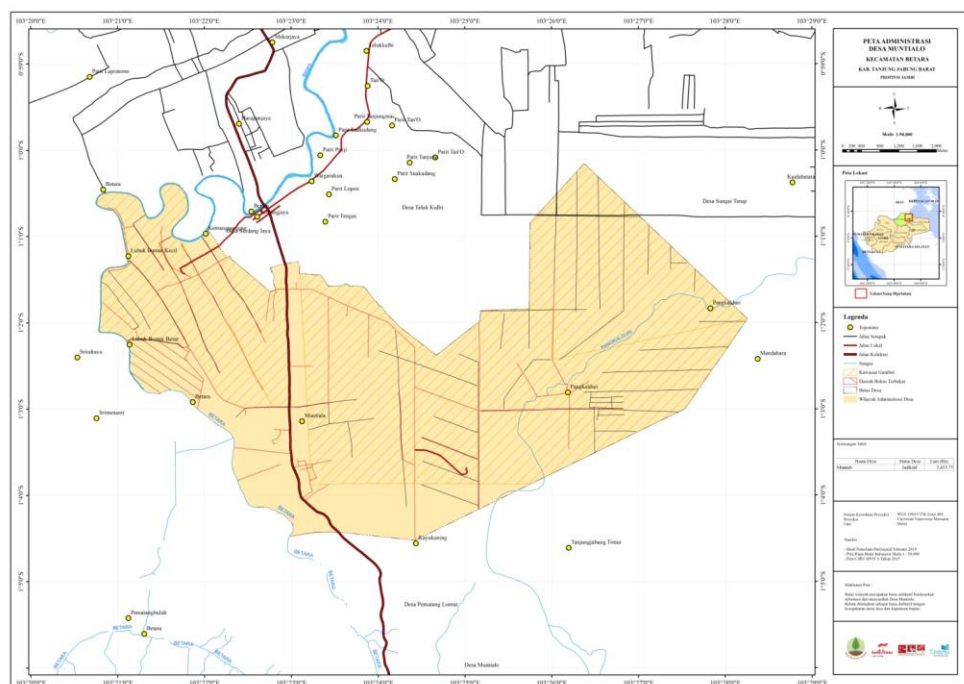
Bab II Gambaran Umum Lokasi

2.1 Lokasi Desa

Desa Muntialo terletak di Kecamatan Betara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Propinsi Jambi yang merupakan salah satu desa hasil pemekaran Desa Serdang Jaya tahun 2011 berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 16 Tahun 2011. Secara geografis, desa ini terletak pada titik 103020'0" – 103029'0" Bujur Timur dan 10 0'0" – 105'0" Lintang Selatan.

Berdasarkan pemetaan partisipatif Desa Peduli Gambut 2019, sebelah Utara Desa Muntialo berbatasan dengan Desa Serdang Jaya, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pematang Lumut, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pangkal Duri Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Betara. Adapun Desa Muntialo dapat di lihat pada gambar 1 di bawah ini:

Gambar 1. Peta Administrasi Desa Muntialo



Sumber: Data Pemetaan Partisipatif FGD 1, FGD 2, Observasi dan Wawancara Desa Muntialo, 2019

2.2 Orbitasi

Kondisi jalan di Desa Muntialo terdiri dari jalan aspal dan sebagian jalan tanah dan kerikil dengan kondisi yang kurang baik karena beberapa jalan mengalami kerusakan di badan jalan. Jika musim hujan akan sulit dilintasi karena akan berlumpur dan licin sehingga menyebabkan rawan terjadinya kecelakaan. Kondisi jalan ini juga menyebabkan akses transportasi kurang lancar karena banyak orang yang tidak melakukan aktivitas di luar rumah ketika musim hujan seperti ke kebun, ke sekolah ataupun bepergian. Ditambah lagi ada banyak kendaraan besar seperti truck yang keluar masuk desa untuk mengangkut hasil panen seperti sawit dan memperparah kerusakan jalan.

Akses transportasi umum di desa ini mudah didapatkan dan tersedia di desa terutama bagi warga yang ingin bepergian keluar desa, seperti jenis travel yang melintas di Jalan Poros provinsi yang bertugas mengangkut penumpang dari luar maupun dari dalam desa menuju kecamatan, Ibu Kota Kabupaten bahkan Provinsi. Adapun orbitasi Desa Muntialo dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Orbitasi Desa Muntialo

No	Uraian	Keterangan
1	Ke Ibukota Kecamatan	
	Jarak	13 kilometer
	Waktu tempuh dengan kendaraan bermotor	14 menit
	Waktu tempuh dengan berjalan kaki atau non kendaraan	1 Jam 49 Menit
	Waktu Kendaraan umum ke Ibukota Kecamatan	29 Menit
2	Ke Ibukota Kabupaten	
	Jarak	33 kilometer
	Waktu tempuh dengan kendaraan bermotor	46 Menit
	Waktu tempuh dengan berjalan kaki atau non kendaraan	7 Jam
	Waktu Kendaraan umum ke Ibukota Kabupaten	45 Jam
3	Ke Ibukota Provinsi	
	Jarak	84 kilometer
	Waktu tempuh dengan kendaraan bermotor	2,5 jam
	Waktu tempuh dengan berjalan kaki atau non kendaraan	16 Jam 54 Menit
	Waktu Kendaraan umum ke Ibukota Provinsi	3 Jam

Sumber: Observasi Desa Muntialo, 2019.

Jarak dari Desa Muntialo menuju Kecamatan adalah 21 kilometer dengan waktu tempuh sekitar kurang lebih 14 menit jika menggunakan motor karena tekstur jalannya yang mengalami kerusakanserta sering terjebak macet akibat lalu lintas kendaraan besar seperti truk dan sebagainya sehingga kendaraan tidak bisa melaju cepat. Adapun jika menggunakan mobil angkutan umum seperti travel akan menghabiskan waktu sekitar 29 menit dan jika berjalan kaki sekitar 1 jam 49 menit.

Sementara untuk menuju ke Ibu Kota Kabupaten- Kuala Tungkal biasanya menghabiskan waktu sekitar 46 menit dengan jarak 33 kilometer jika menggunakan sepeda motor, dan menggunakan angkutan umum sekitar 45 jam serta jika berjalan kaki sekitar 45 jam.

Sedangkan untuk menuju Ibu Kota Provinsi Jambi, penumpang kadang harus menghubungi jasa travel terlebih dahulu atau menunggu di Jalan Raya Provinsi yang melintasi Desa Muntialo. Travel ini bisa memuat 9-12 orang dengan jenis angkutan mini bus atau mobil penumpang dan dikenakan tarif Rp. 70.000/orang. Biasanya untuk menuju ke Ibu Kota Provinsi, jarak yang diperlukan adalah sekitar 2,5 sampai 3 jam jika menggunakan kendaraan umum, dan jika menggunakan kendaraan bermotor menghabiskan waktu sekitar 2 sampai 2,5 jam.

Di desa ini terdapat akses transportasi jalur air seperti pompongyakni jenis perahu yang menggunakan mesin untuk menyusuri Sungai Betara dan kanal serta parit-parit yang terhubung dengan sungai yang ada di Desa Muntialo, namun pompong ini bukan untuk mengangkut manusia melainkan hanya terbatas pada hasil pertanian seperti sawit, kelapa, dan lain-lain.

2.3 Batas dan Luas Wilayah

Total luas wilayah Desa Muntialo berdasarkan pemetaan partisipatif DPG 2019 adalah sekitar 5.853,75 hektare atau 58,53 kilometer² yang sebagian besar merupakan kebun campuran yang ditanami kopi, sawit, dan pinang.

Desa Muntialo secara administrasi berbatasan langsung dengan:

- Sebelah Utara : Desa Serdang Jaya
- Sebelah Selatan : Desa Pematang Lumut
- Sebelah Timur : Desa Pangkal Duri, Kabupaten Tanjung Jabung Timur
- Sebelah Barat : Sungai Betara

Gambar 2. Sketsa Desa Muntialo



Sumber: Sketsa DesaMuntialo Hasil FGD 1, 2019.

2.4 Fasilitas Umum dan Sosial

Pembangunan merupakan aspek terpenting untuk menunjang sebuah kemajuan di desa baik pembangunan secara fisik maupun pembangunan sumber daya manusia. Namun di Desa Muntialo, fokus pembangunan yang saat ini diprioritaskan adalah pembangunan infrastruktur yang ada di desa seperti bangunan dan jalan. Jalan merupakan fasilitas umum yang memiliki fungsi sangat vital dan berpengaruh untuk menunjang kegiatan sosial, ekonomi dan kesehatan masyarakat, seperti kegiatan pertanian, pendidikan, serta pelayanan kesehatan. Selain itu, pembangunan gedung dan pengadaan fasilitas yang ada di desa untuk menunjang kegiatan sosial masyarakat dan pelayanan publik.

Adapun fasilitas umum yang terdapat di Desa Muntialo seperti jalan, jembatan, penampung air hujan, dan sumur bor. Sementara fasilitas sosial di desa ini meliputi gedung sekolah, rumah ibadah, kantor desa, gedung posyandu, dan poskesdes.

Dari keseluruhan fasilitas umum dan fasilitas sosial ini, jika ditinjau dari segi kelayakannya, beberapa masih dalam kondisi baik dan layak pakai, namun juga terdapat beberapa fasilitas umum dan sosial yang kurang terawat, sehingga dibutuhkan tindak lanjut dari Pemerintah Desa dan masyarakat Desa Muntialo, baik melalui kerja sosial masyarakat maupun kerja sama pemerintah desa dengan pihak luar untuk melakukan perbaikan dan perawatan terhadap fasilitas umum dan sosial tersebut.

Fasilitas umum dan fasilitas sosial ini bersumber dari swadaya masyarakat, Dana ADD dan DD, Pemerintah desa, Pemerintah daerah, serta bantuan dari pihak lain.

Adapun fasilitas umum dan fasilitas sosial di Desa Muntialo dapat dilihat lebih rinci pada tabel berikut:

Tabel 2. Jenis Fasilitas Umum Desa Muntialo

No	Jenis Fasilitas Umum	Jarak/ Jumlah	Kondisi		Pembiayaan	Lokasi
			Baik	Rusak		
Jalan Desa/Kelurahan						
	Jalan TMMD I (Batu)	4.100 m		-	Petro China	RT 09 Dusun Karya Lestari I
	Jalan Pramuka (Aspal)	492 m		-	APBD Kab	RT 09 Dusun Karya Lestari I
	Jalan Taman Rajo (Aspal)	300 m		-	APBD Kab	RT 09 Dusun Karya Lestari I
	Lrg Kantor Desa (Batu)	200 m	-		APBDES	RT 09 Dusun Karya Lestari I
	Jln Padat Karya (Tanah)	3.000 m	-		APBDes	RT 09 Dusun Karya Lestari I
	Lrg Acik Kanal (Batu)	100 m		-	APBDes	RT 09 Dusun Karya Lestari I
	Jln Padaidi (Tanah)	1.500 m	-		APBD Kab	RT 09 Dusun Karya Lestari I
	Jl. Kadim	2.600 m	190 m	2.410 m	APBDES	RT 01 & 09 Dusun

						Karya Lestari I
	Jln Nurul Hidayah (Tanah)	500 m	300 m	200 m	APBDes	RT 01 Dusun Karya Lestari I
	Jalan Menuju SD (Batu)	700 m	√	-	APBD Kab	RT 01 Dusun Karya Lestari I
	Jalan Usha Tani Abdullah (Batu)	500 m	500 m	-	APBDes 2018	RT 07 Dusun Karya Lestari I
	Jalan Usha Tani Yasa (Batu)	300 m		-	APBDes 2018	RT 07 Dusun Karya Lestari I
	Jalan Jais (Batu)	350 m		-	APBDes 2017	RT 07 Dusun Karya Lestari I
	Jalan Ambo, Emme (Batu)	50 m		-	APBDes 2017	RT 07 Dusun Karya Lestari I
	Jalan Embung Desa Bina Lestari (Batu)	150 m		-	APBD Kab	RT 07 Dusun Karya Lestari I
	Jalan Kampung Baru (Batu)	545 m		-	APBDes 2017	RT 07 Dusun Karya Lestari I
	Jalan Petro China 226 D	8.000 m	8.000 m	-	Pihak Ketiga	RT 02 - RT 06 Dusun Karya Lestari II
15	Jln Kelompok Tani Sungai Alam Murni	3.000 m	1.500 m	1.500 m	Swadaya 2013	RT 06 Dusun Karya Lestari II
16	Jln. Tom	1.000 m	300 m	700 m	Swadaya 2013	RT 05 Dusun Karya Lestari II
17	Jln Kanal H ISMADI	2.750 m	1.750 m	1.000 m	APBDes 2017	RT 05 Dusun Karya Lestari II (Menuju SD RT 01)
18	Jln TMMD 2	2.700 m	1.700 m	1.000 m	APBD/APBDES	RT 01 Dusun Karya Lestari I
19	Jalan Petro China 226 D	3.800 m			Pihak Ketiga	RT 08 – RT 04 Dusun Karya Lestari III
20	Jalan Parit 4	3.200 m	500 m	2.700 m	APBDes 2018	RT 04, Dusun Karya Lestari III
21	Jalan Parit 5	3.000 m	800 m	2.200 m	APBD Prov 2014	RT 04, Dusun Karya Lestari III
23	Jalan Lintas Usaha Tani (Jln Tanah)	2.000 m	-	2.000 m	Swadaya	Parit 6 Lapis RT 04, Dusun Karya Lestari III
24	Jalan Lintas Parit 6– Prt 8 (Jln Tanah)	1.500 m	500 m	1.000 m	Swadaya	RT 04, Dusun Karya Lestari III
25	Jalan Parit 6 (Jln Tanah)	3.369 m	2.000 m	1.369 m	Swadaya	Parit 6 RT 04, Dusun Karya Lestari III
26	Jalan Parit 7 (Jln Tanah)	2.250 m	1.000 m	1.250 m	APBD Prov 2014	RT 04, Dusun Karya Lestari III
27	Jalan Parit 8 (Jln Tanah)	1.109 m	500 m	609 m	APBD Prov 2014	RT 04, Dusun Karya Lestari III
28	Jl. Lintas Parit 4 Parit 5	700 m	700 m		APBDes	RT 04 & 03 Dusun Karya Lestari III
29	Jl. Lorong Paud	250 m	60 m	190 m	APBD Kab 2015	RT 01 Dusun Karya Lestari I
30	Jl. PDAM	150 m		150 m		RT 09 Dusun Karya Lestari I
Jalan antar Desa/Kelurahan/kecamatan						

1	Jalan Aspal Lintas Tungkal Jambi	11.000 m		-	APBN	Jalan Kabupaten
2	Jalan Kemang Indah	545. m	400 m	145 m	APBDes 2017	RT 03 – Rt 04 Dusun Karya Lestari III
Jalan Kabupaten yang melewati Desa/Kelurahan						
1	Jalan Aspal Lintas Tungkal Jambi	6200 m	3200 m	3000 m	APBN	Jalan Kabupaten
Sarana dan Prasarana Air Bersih						
1	Sumur Bor	7 Unit	6 Unit	1 Unit	APBDes	RT 01, 09, 07 Dusun Karya Lestari I
2	Sumur Bor	2 Unit	2 Unit	-	APBDes	RT 05. Rt 06 Dusun Karya Lestari II
3	Sumur Bor	4 Unit	3 Unit	1 Unit	APBDes	RT 02, 03, 04, 08 Dusun Karya Lestari III
4	Sumur PDAM	1 Unit	Baik	-		RT 09, Dusun Karya Lestari I
5	Penampungan Air Hujan	2 Unit		-	APBD Kab	RT 05, Dusun Karya Lestari II
6	Penampungan Air Hujan	2 Unit		-	APBD Kab	RT 08, Dusun Karya Lestari III
7	Penampungan Air Hujan	2 Unit		-	APBD Kab	RT 04, Dusun Karya Lestari III
Lainnya						
1	Jembatan Kayu	6 Unit	3 Unit	3 Unit	Swadaya & APBDes	Dusun Karya Lestari I, II, III
2	Jembatan Beton	4 Unit	3 Unit	-	APBDesa & APBD Kab	Dusun Karya Lestari I, III

Sumber: Studi dokumen, Wawancara dan Observasi Desa Muntialo, 2019.

Gambar 3. Fasilitas Fasilitas Sosial Desa Muntialo

No	Jenis Fasilitas Sosial	Jumlah	Kondisi		Pembiayaan	Lokasi (RT dan Dusun)
			Baik	Buruk		
Kantor						
1	Kantor Desa Muntialo	1 Unit	95 % Baik	5 % Rusak Ringan	Gema Desa	RT 09 Dusun Karya Lestari I
2	Pendopo Embung Desa	1 Unit	100 % Baik	-	APBDesa	RT 07 Dusun Karya Lestari I
3	Balai Desa Muntialo/ Aula	1 Unit	100 % Baik	-	APBDesa	RT 09 Dusun Karya Lestari I
4	Aula Pramuka	1 Unit	80 % Baik	20 % Rusak Ringan	APBN Kabupaten	RT 09 Dusun Karya Lestari I
5	Kantor BKTM	1 Unit			APBD	RT 09 Dusun Karya Lestari I
Pendidikan Non Formal						
1	Madrasah Diniyah	1 Unit	Baik	-	Pihak Ke III (PT Petro China)	RT 01 Dusun Karya Lestari I
Pendidikan Formal						

1	SDN 15/ V (Kelas Jauh)	2 Unit	Baik	-	APBD Kabupaten	RT 01 Dusun Karya Lestari I
2	SD 195/ V Pinang Merah	2 Unit	Baik	-	APBD Kabupaten	RT 016Dusun Karya Lestari II
3	PAUD Cempaka Ungu	1 unit	Baik	-	Gema Desa	RT 01 Dusun Karya Lestari I
Kesehatan						
1	Puskesmas	1 Unit	Baik	-	APBD kabupaten	RT 01 Dusun Karya Lestari I
2	Posyandu Cempaka Ungu	1 Unit	Baik	-	APBDDesa 2018	RT 01 Dusun Karya Lestari I
3	Balai BKKBN	1 Unit	100 % Baik	-	APBN Kabupaten	RT 09 Dusun Karya Lestari I
Peribadatan						
1	Masjid Nurul Hidayah	1 Unit	Baik	-	Swadaya Masyarakat	RT 01 Dusun Karya Lestari I
2	Musholla Nur Iman	1 Unit	Baik	-	Swadaya Masyarakat	RT 05 Dusun Karya Lestari II
3	Musholla Nur Falah	1 Unit	-	Buruk	Swadaya Masyarakat	RT 03 Dusun Karya Lestari III
4	Musholla Darul Muttaqin	1 Unit	Baik	-	Swadaya Masyarakat	RT 04 Dusun Karya Lestari III
5	Mosholla Darussalam	1 Unit	Baik	-	Swadaya Masyarakat	RT 08 Dusun Karya Lestari III
6	Musolla	1 Unit	Baik	-	Swadaya Masyarakat	RT 06 Dusun Karya Lestari II
Olah Raga						
1	Lapangan Volly RT 05	1 Unit	Baik	-	Swadaya Masyarakat	RT 05 Dusun Karya Lestari II
2	Lapangan Bola Kaki RT 07	1 Unit	-	Buruk	APBDDesa 2017	RT 07 Dusun Karya Lestari I
Sarana Dan Prasarana Pertanian						
1	Saung	1 Unit			swadaya	RT 07 Dusun Karya Lestari I
2	Mesin Pompa Air	5 unit	Baik	-	Dinas Pertanian	RT 07 Dusun Karya Lestari I
3	Hand Traktor	2 Unit	Baik	-	Dinas Pertanian	RT 07 Dusun Karya Lestari I
Pariwisata						
1	Embung Desa Bina Lestari	1 Unit	Baik	-	Kementerian Desa	RT 07 Dusun Karya Lestari I

Sumber : Observasi Lapang Desa Muntialo, 2019.

Gambar 3. Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial Desa Muntialo



Jalan Tanah Padaidi RT 09



Jalan Batu RT 03



Jalan Tanah Kanal H Ismadi RT 05



Jalan Rabat Beton RT 04



Jalan Batu Petro China RT 04



Jalan Aspal Taman Rajo RT 09



Jembatan Kayu Parit 6 RT 04

Jembatan Beton Parit 4 RT 03



Jembatan Petro China Parit 4 RT 03

Sumur Bor Parit 5 RT 04



Kantor Desa Muntialo



Penampungan Air Hujan



Pendopo Bina Lestari



Aula Pramuka



Kantor Babinkamtibmas



Poskesdes



Posyandu Cempaka Ungu



Balai BKKBN



PAUD Cempaka Ungu



*Madrasah Diniyah Takmiliah
Nurul Hidayah*



SD No 15 / V Kls Jauh RT 01



SD No 15 / V Kls Jauh RT 06



Musholla Nur iman



Musholla Darul Muttaqin



Embung Desa Bina Lestari



Embung Desa Bina Lestari

Sumber : Observasi dan Transek Desa Muntialo, 2019



Bab III

Lingkungan Fisik dan Ekosistem Gambut

3.1 Topografi

Di Desa Muntialo masih terdapat kubah gambut yang tersebar hampir ke seluruh bagian desa dengan kedalaman sekitar 1 meter sampai dengan 5 meter. Berdasarkan topografinya, Desa Muntialo tergolong dalam dataran rendah dan tidak terdapat gunung maupun bukit. Hanya terdapat Sungai Betara yang berada di sebelah barat desa dan terhubung dengan parit-parit yang melintasi wilayah pemukiman dan kebun masyarakat. Karena terletak di dataran rendah, maka sering terjadi banjir pasang yang menyebabkan air sungai naik sampai ke pemukiman bahkan ke kebun warga yang mengalir melalui parit-parit yang ada di desa dan airnya dapat bertahan hingga berhari-hari membanjiri wilayah pemukiman dan perkebunan masyarakat.

3.2 Geomorfologi dan Jenis Tanah

Menurut masyarakat Desa Muntialo, terdapat dua jenis tanah yang ada di desa ini yaitu jenis tanah mineral dan tanah gambut. Tanah gambut adalah lahan yang memiliki lapisan tanah kaya bahan organik (C-organik > 18%) dengan ketebalan 50 centimeter atau lebih. Bahan organik penyusun tanah gambut terbentuk dari sisa-sisa tanaman yang belum melapuk sempurna karena kondisi lingkungan jenuh air dan miskin hara.¹ Sedangkan tanah mineral adalah kelompok tanah yang kandungan bahan organiknya kurang dari 20% atau yang memiliki lapisan bahan organik dengan ketebalan kurang dari 30 centimeter. Tanah mineral terbentuk dari pelapukan dan hancuran batu-batuan serta berasal dari endapan sungai.²

¹ Denni Susanto, S.Hut., M.Sc, dkk, "Buku Panduan Karakteristik Lahan Gambut". (Jakarta: Social Human Science (SHS) Unit, 2018)

² <https://www.scribd.com/doc/118106892/Sifat-Ciri-Dan-Problematika-Tanah-Mineral>

Sebagian besar jenis tanah yang ada di desa merupakan jenis tanah gambut dengan luas sekitar 4.712,73 hektare (80,51%) yang tersebar di semua dusun yang ada di Desa Muntialo. Sedangkan jenis tanah mineral di Desa Muntialo hanya sebagian kecil yaitu sekitar 1.141,01 hektare (19,49%) yang berada di sepanjang jalan provinsi yang melintasi Desa Muntialo dari arah utara, barat sampai ke bagian selatan desa yang dimanfaatkan untuk pemukiman, kebun campuran dan persawahan.

Berdasarkan penggolongannya, tanah gambut di desa ini dapat dibagi ke dalam kategori gambut dangkal, gambut tengah dan gambut dalam. Jenis tanah gambut dangkal adalah tanah bergambut yang ketebalannya mencapai 50 - 100 centimeter dengan tingkat dekomposisi hemik sampai saprik. Tanah gambut tengah adalah tanah bergambut yang ketebalannya mencapai 100 - 200 centimeter dengan tingkat dekomposisi fibrik sampai hemik³. Kematangan tanah gambut cenderung menurun seiring kedalamannya. Pada lapisan atas gambut dangkal mempunyai pH lebih tinggi dari gambut tebal. Kemasaman tanah gambut berkisar antara pH 3-5. Tingkat kemasaman gambut berhubungan erat dengan asam-asam organik.⁴

Adapun tanah gambut yang ada di Desa Muntialo memiliki kedalaman yang bervariasi mulai dari gambut dangkal, gambut sedang, dan gambut dalam yang tersebar di semua dusun yang ada di desa. Gambut dangkal dan sedang dengan kedalaman sekitar 1 meter sampai dengan 2 meter berada di RT 04 dan 07, sedangkan kategori gambut dalam dengan kedalaman 3 sampai 5 meter tersebar di RT 01, 02, 05, 06, 07, 08.⁵ Lahan gambut tersebut sebagian besar dimanfaatkan untuk kebun campuran, akasia, kebun pinang, tambang migas, dan pemukiman.

3.3 Iklim dan Cuaca

Berdasarkan pemetaan partisipatif DPG 2019, musim yang terdapat di Desa Muntialo sepanjang tahun dibagi menjadi dua musim yaitu lima (5) bulan musim hujan dan tujuh (7) bulan musim kemarau. Musim penghujan terjadi antara bulan November hingga Maret dengan intensitas curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember sampai dengan Februari yang seringkali menyebabkan banjir di desa karena selain curah hujan tinggi, juga dipengaruhi oleh air pasang dari Sungai Betara di sebelah Barat Desa Muntialo. Suhu udara rata-rata tahunan di Desa Muntialo adalah 26,9^o Celcius dengan rata-rata suhu udara tertinggi sekitar 27,4^o Celcius yang terjadi pada bulan April, sedangkan rata-rata suhu udara

³ Fibrik adalah bahan organik tanah yang sangat sedikit terdekomposisi yang mengandung serat 2/3 volume. Saprik adalah bahan organik yang terdekomposisi paling lanjut dengan serat kurang dari 1/3 volume dengan bobot isi saprik adalah 0,195 g cm⁻³. Sedangkan hamik adalah bahan organik tanah yang mempunyai tingkat dekomposisi antara fibrik dengan saprik dengan bobot isi 0,075 sampai 0,195 gcm⁻³.

⁴ M. Noor, "Pertanian Lahan Gambut : Potensi dan Kendala". (Yogyakarta: Kanisius, 2001).

⁵ Wawancara dengan Muh Nasir (Mantan Kepala Desa Muntialo) 25 Februari 2019.

terendah adalah 26,2^oCelcius pada bulan Januari. Adapun rata-rata curah hujan di desa ini mencapai 2.347 mm per tahun.⁶

Selain banjir, musim hujan di desa juga mempengaruhi kegiatan sosial ekonomi masyarakat karena kondisi jalanan yang rusak serta berlumpur dan licin sehingga sangat rawan terjadi kecelakaan. Akibatnya, kegiatan pertanian, perkebunan, dan kegiatan belajar mengajar di sekolah terkendala karena sebagian masyarakat kesulitan melewati jalan.

Namun di sisi lain, masyarakat juga memanfaatkan musim ini untuk menampung air hujan menggunakan gentong air atau drum yang akan digunakan untuk Mandi, Cuci dan Kakus (MCK) serta ada juga yang mengkonsumsi air hujan dengan dimasak terlebih dahulu untuk diminum, memasak, dan sebagainya. Sebagian warga juga membeli air galon untuk kebutuhan memasak dan minum.

Adapun musim kemarau terjadi pada bulan April sampai Oktober yang menyebabkan lahan gambut menjadi kering dan rentan terbakar apalagi jika kemarau panjang. Karena kekeringan tersebut, kebakaran lahan gambut bahkan bisa dipicu hal-hal kecil seperti puntung rokok yang dibuang sembarangan.

Selama musim kemarau, masyarakat kesulitan memperoleh air bersih karena parit yang ada di desa dan sebagian sumur warga mengering dan hanya bisa digunakan dalam penggunaan yang terbatas, sehingga membeli air adalah solusi satu-satunya. Masyarakat membeli air tandon berukuran 200 liter seharga Rp. 30.000 dalam pemakaian selama empat sampai satu minggu, sedangkan untuk ukuran 1.200 liter biasanya akan dihargai sebesar Rp. 100.000 sampai dengan Rp. 150.000 yang akan habis dipakai selama 2 minggu sampai satu bulan tergantung dari pemakaian dan jumlah anggota keluarga. Biasanya air tersebut digunakan untuk mandi, mencuci dan memasak, sedangkan untuk minum menggunakan air galon.

Pengeluaran per rumah tangga sangat dipengaruhi oleh iklim, sebab jika musim kemarau, masyarakat tak hanya membeli air, kebutuhan pokok lainnya seperti sayur, cabai, juga sangat sulit diperoleh serta harga yang relatif mahal karena kebanyakan masyarakat tidak dapat menanam tanaman pangan jika lahan gambut mengering. Adapun klasifikasi tipe iklim yang ada di Desa Muntialo dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4. Penggolongan Tipe Iklim Menurut Scmidth Ferguson

Tipe Iklim	Nilai Q	Keterangan
A	$0 < Q < 0,143$	Sangat basah
B	$0,143 < Q < 0,333$	Basah
C	$0,333 < Q < 0,600$	Agak basah
D	$0,600 < Q < 1,000$	Sedang
E	$1,000 < Q < 1,670$	Agak kering
F	$1,670 < Q < 3,000$	Kering
G	$3,000 < Q < 7,000$	Sangat kering
H	$7,000 < Q$	Luar biasa kering

⁶ Climate-Data.org (<https://en.climate-data.org/asia/indonesia/jambi/jambi-972263/>)

Sumber : *Klimatologi Umum*⁷.













Berdasarkan klasifikasinya, tipe iklim yang terdapat di Desa Muntialo masuk dalam kategori agak basah jika menggunakan teori Scmidth Ferguson. Dia mengklasifikasikan iklim berdasarkan jumlah bulan kering dan rata-rata jumlah bulan basah. Cara mengetahui jenis iklim adalah bulan kering dibagi bulan basah. Adapun bulan kering rata-rata di Desa Muntialo adalah tujuh (7) bulan dan rata-rata bulan basah adalah lima (5) bulan, sehingga diperoleh hasil $Q = 7 : 5 = 1,4$ atau dapat dikatakan memiliki tipe iklim E (Agak Kering).

Iklim dan cuaca di Desa Muntialo tentu mempengaruhi kalender musim masyarakat desa di bidang pertanian, perkebunan, dan peternakan terutama jadwal penanaman, perawatan dan panen. Kalender Musim adalah siklus tahunan yang dilakukan warga desa dalam pengolahan lahan, penanaman dan pemanenan komoditas tanaman semusim serta peternakan. Kalender Musim tidak hanya menggambarkan pola kehidupan masyarakat pada siklus musim tertentu dalam satu tahun tetapi juga menggambarkan siklus waktu sibuk dan waktu luang masyarakat; siklus permasalahan yang dihadapi masyarakat pada musim-musim tertentu; siklus peluang dan potensi yang ada pada Kalender musim.

Tanaman yang dikembangkan masyarakat di bidang pertanian dan perkebunan adalah jenis tanaman tahunan dan tanaman semusim. Tanaman tahunan adalah tanaman yang mampu tumbuh lebih dari satu tahun dan dapat dipanen berkali-kali setiap tahun, sedangkan tanaman semusim adalah tanaman yang memiliki siklus hidup pendek dan hanya dipanen satu kali dalam satu periode tanam. Jenis tanaman tahunan di Desa Muntialo antara lain: sawit, pinang, kopi, pinang dan nenas. Sedangkan tanaman semusim di antaranya adalah padi. Adapun kalender musim masyarakat Desa Muntialo dapat dilihat pada tabel berikut ini:

⁷ Gunawan Nawawi, “*Pengantar Kimatologi Pertanian*”. (Bandung: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Jakarta, 2001)

Tabel 5. Kalender Musim Desa Muntialo

BULAN	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI	AGS	SEPT	OKT	NOV	DES	PELUANG	MASALAH
MUSIM													–	–
KERAWANAN KEBAKARAN	–	–	–	–	–				–	–	–	–		
KOMODITAS														
SAWIT (3-4 THN)	TANAM /PANEN	PANEN 2X	RAWAT & PANEN 2X (TEBAS & PUPUK)	PANEN 2X	PANEN 2X	RAWAT (TEBAS + PUPUK)	PANEN 2X	PANEN 2X	RAWAT & PANEN (TEBAS + PUPUK)	PANEN 2X	PANEN 2X	RAWAT & PANEN (TEBAS + PUPUK)	Pasar tersedia (tengkulak), buruh tersedia, pupuk bersubsidi	- Harga merosot - Akses jalan kurang baik - Banjir
PINANG (3-4 THN)	RAWAT BIBIT	PUPUK/ TANAM/ PANEN	PANEN	PANEN	NGORET & SEMPROT	PANEN	PANEN	NGORET & SEMPROT + PUPUK	PANEN	PANEN	BIBIT	RAWAT BIBIT	- Pasar tersedia - buruh tersedia	- Harga merosot - Akses jalan kurang baik - Banjir
KOPI (3-4 THN)	TANAM		RAWAT (TEBAS + PUPUK)	PANEN		PANEN	RAWAT/ TEBAS + PUPUK			RAWAT/ TEBAS & PUPUK		RAWAT/ TEBAS & PUPUK	- Lahan tersedia - Subsidi pupuk - subsidi bibit	- Harga naik turun - Hama dan virus - Banjir
NANAS (6 BULAN)	CANGKUL	TANAM		SEMPROT + PUPUK		SEMPROT + PUPUK	PANEN						- Lahan tersedia - Harga stabil	- Hama - Pasar sulit - Banjir
PADI			BAJAK SAWAH	TANAM		RAWAT / IRIGASI/ PUPUK/ BERSIH ₂	RAWAT/ PUPUK	PANEN					- Lahan tersedia - pupuk tersedia - buruh tersedia - Bibit tersedia	- Hama - Banjir - Kebakaran

Sumber : FGD 1, FGD 2 dan Wawancara Desa Muntialo, 2019

Kegiatan pengolahan lahan yang ada di desa sangat dipengaruhi oleh musim, di mana dalam satu tahun siklus pengolahan lahan, terdapat resiko kebakaran di musim kemarau, dan banjir di musim hujan. Sehingga hal ini menentukan kualitas panen masyarakat di Desa Muntialo. Adapun jenis-jenis vegetasi yang dikembangkan di Desa Muntialo adalah sebagai berikut:

Sawit

Potensi lainnya yang ada di Desa Muntialo adalah tanaman sawit yang juga menjadi tanaman dominan di desa. Sawit akan produktif setelah 3-4 tahun sejak ditanam dan biasanyaditanam di bulan Januari, dan perawatannya dilakukan tiga bulan sekali atau empat kali setahun untuk membuang pelepah sawit, membersihkan rumput di sekitar pohon dan batang pohon. Setelah dibersihkan, sawit akan dipupuk tiga kali dalam setahun. Sedangkan panen sawit dilakukan dua kali setiap bulan. Dalam 1 hektar lahan yang ditanami sawit bisa memproduksi 2 ton sawit jika teknik penanamannya tidak ditumpang sarikan. Tapi jika ditumpangsarikan dengan tanaman lainnya, maka sawit hanya bisa menghasilkan 7 kwintal hasil panen per dua minggu. Masa produktif tanaman sawit yang tumbuh di lahan gambut cenderung lebih pendek dibanding sawit yang hidup di lahan mineral karena penurunan lahan gambut serta jenis tanah yang berongga dan kurang padat menyebabkan pohon sawit mudah tumbang karena akar serabutnya tidak dapat menahan berat bobot batang.

Pinang

Selain kopi, pinang juga merupakan komoditas utama di Desa Muntialo yang turut berkontribusi dalam meningkatkan penghasilan masyarakat di desa karena sebagian besar masyarakat berkebun pinang. Usia produktif pinang sejak ditanam adalah tiga sampai empat tahun agar bisa berbuah. Pinang ditanam saat musim hujan di bulan Februari karena tanaman ini tidak bisa tumbuh dengan baik jika proses pertumbuhan awalnya terjadi pada waktu musim kemarau sebab akan mengering dan mati. Adapun perawatannya dilakukan dengan teknik menebas rumput setiap tiga bulan sekali di sekitar tanaman, sedangkan jika disemprot biasanya dilakukan enam bulan sekali karena pertumbuhan rumput cenderung lebih lambat jika menggunakan racun rumput. Untuk proses pemaanenan pinang dapat dilakukan satu kali perbulan. Dalam satu (1) hektar pinang dapat memproduksi 250 karung per bulan jika tidak ditumpangsarikan dengan tanaman lain. Tapi jika ditumpangsarikan haya akan memproduksi 50 karung per panen dalam setiap bulan.

Kopi

kopi merupakan salah satu komoditas unggulan di Desa Muntialo. Pertumbuhan kopi biasanya akan produktif setelah tiga sampai empat tahun sejak ditanam. Waktu penanamannya pun dilakukan pada musim hujan biasanya di bulan Juni. Sedangkan proses perawatannya dilakukan dengan memangkas batang pohon kopi agar pertumbuhannya tidak terlalu tinggi serta membuang bagian tunas muda agar buahnya bisa tumbuh dengan baik. Selain itu rumput juga ditebas tiga bulan sekali atau bisa juga disemprot setiap enam bulan sekali. Untuk panen raya kopi dilakukan setiap satu tahun sekali di bulan kemarau biasanya di bulan September. Namun, jika kopi telah mencapai masa produktif, sebenarnya bisa dipanen setiap bulan dengan jumlah panen yang sedikit. Di Desa Muntialo, tanaman kopi selalu ditumpangsarikan dengan tanaman lain seperti pinang dan kelapa, sedangkan sawit tidak cocok ditumpangsarikan dengan kopi karena tanaman kopi akan mati. Dalam satu (1) hektar kopi bisa memproduksi 2- 3 ton per tahun saat panen raya yang dilakukan satu kali setahun, jika ditumpangsarikan dengan tanaman pinang maupun kelapa.

Nenas

Nenas merupakan tanaman yang mulai dikembangkan di Desa Muntialo. Pertumbuhan nenas dapat produktif setelah enam bulan sejak ditanam yakni biasanya dilakukan pada bulan Februari, yakni musim hujan menjelang musim kemarau. Namun sebelum ditanam, lahan harus dipersiapkan dan digemburkan terlebih dahulu barulah nenas bisa ditanam. Setelah masa pertumbuhan satu bulan, nenas biasanya akan disemprot dan dipupuk sebanyak dua kali dengan masa jeda satu bulan kemudian di bulan berikutnya setelah penyemprotan dan pemupukan, akan dipanen yakni di bulan Juli. Adapun kendala yang dihadapi petani untuk menanam nenas adalah banjir, hama serta akses pasar yang belum tersedia.

Padi

Tanaman padi merupakan salah satu tanaman palawija yang dibudidayakan masyarakat Desa Muntialo karena kebutuhan akan beras masih didapatkan dari hasil panen padi. Padi di Desa Muntialo ditanam di sawah pada bulan April yakni di awal musim kemarau. Namun sebelum ditanam, sawah harus dibajak terlebih dahulu sebulan sebelum ditanam yakni di Bulan Maret. Setelah padi berumur satu sampai dengan dua bulan sejak ditanam, maka perawatan dilakukan dengan memberikan pupuk, melakukan pembersihan, dan menontrol irigasi sawah. Selain itu di bulan selanjutnya, perawatan dan pemberian masih dilakukan, dan di bulan selanjutnya padi akan dipanen pada bulan Agustus di musim kemarau. Masa pertumbuhan padi hanya membutuhkan waktu sekitar enam bulan mulai dari penyemaian sampai panen.

3.4 Keanekaragaman Hayati

Desa Muntialo merupakan salah satu desa yang masuk kategori daerah dataran rendah, terletak di pinggir Sungai Betara yang berada di lahan gambut. Terdapat beberapa flora khas perairan yang hidup di desa ini seperti tanaman nipah yang biasanya digunakan masyarakat sebagai bahan pembuatan kerajinan tangan dan bahan bangunan rumah. Tanaman tersebut memiliki nilai ekonomi bagi warga yang dapat dipasarkan di dalam desa. Selain itu beberapa flora lain seperti pakis juga tumbuh di wilayah desa, biasanya di hutan, bekas kebun atau di lahan tidur yang tidak lagi dimanfaatkan. Selain itu juga terdapat kayu mahang, kayu ponak, kayu Jelutung, kayu kunte dan sengonyang dianggap memiliki kualitas kayu yang baik dan banyak tumbuh di hutan atau kebun. Kayu ini banyak dimanfaatkan sebagai bahan pembangunan rumah dan kayu bakar.

Secara keseluruhan keanekaragaman hayati di Desa Muntialo berupa flora, fauna dan vegetasi mengalami penurunan secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir disebabkan oleh degradasi lingkungan akibat kebakaran hutan dan lahan, alih fungsi lahan, kegiatan penebangan hutan, dan perburuan liar. Keanekaragaman hayati yang terdapat di Desa Muntialo cenderung mengalami penurunan populasi karena dimanfaatkan untuk kebutuhan masyarakat desa tanpa diperhatikan keberlanjutannya misalnya tanaman kayu keras digunakan sebagai bahan untuk pembuatan rumah. Selain itu, kebakaran lahan gambut secara besar-besaran pada tahun 2015 juga salah satu faktor yang menyebabkan turunnya banyak populasi di Desa Muntialo.

Beberapa flora alami, seperti pakis, ilalang, dan rerumputan lainnya mengalami penurunan populasikarena alih fungsi lahan dan sengaja dibasmi karena mengganggu tanaman. Sementara jenis tanaman budidaya seperti sawit, kopi, dan pinang populasinya bertambah karena menjadi penopang ekonomi masyarakat dan mulai marak ditanam beberapa tahun terakhir.

Selain itu juga terdapat fauna darat dan fauna perairan yang khas seperti monyet, beruang, tupai, landak, trenggiling, ular, rusa dan ikan air tawar yang populasinya menurun karena kehilangan habitat akibat alih fungsi lahan, serta kebakaran lahan gambut dan perburuan sebagai bahan makanan, serta untuk dijual. Berikut tabel kecenderungan perubahan keanekaragaman hayati di Desa Muntialo disertai gambar.

Tabel 6. Kecenderungan Perubahan Flora, Fauna dan Vegetasi Desa Muntialo

Keanekaragaman Hayati	Periode			Keterangan
	<2014	2015	Skrg	
Flora				
Ilalang	5	3	1	Populasi Berkurang Karena Alih Fungsi Lahan
Kayu Mahang	5	3	1	Populasi Berkurang Karena Banyak di gunakan untuk Cerucup Bangunan dan alih pungsi lahan
Senduduk	3	2	1	Populasi Berkurang Karena Alih Fungsi Lahan

Kayu Akasia	4	3	1	Populasi Berkurang Karena Alih Fungsi Lahan
Pakis	5	3	4	Semakin meningkat karena lahan tidur masyarakat bertambah
Kayu Ponak	5	3	1	Populasi Berkurang Karena Banyak di gunakan untuk bahan Bangunan Rumah
Kayu Jelutung	5	3	2	Populasi Berkurang Karena Alih Fungsi Lahan
Kayu Sunte	5	3	1	Populasi Berkurang Karena Banyak di gunakan untuk bahan Bangunan Rumah dan Alih Fungsi Lahan
Kayu Sengon	4	3	2	Populasi Berkurang Karena Banyak di gunakan untuk bahan Bangunan
Kayu Pulau	5	3	2	Populasi Berkurang Karena Alih Fungsi Lahan
Vegetasi Budidaya				
Sawit	2	4	5	Populasi Bertambah Karena di Budidayakan dan Harga jual yang tinggi
Pinang	2	4	5	Populasi Bertambah Karena di Budidayakan dan Harga jual yang tinggi
Kopi Jenis Liberika	4	3	4	Populasi berkurang karena mati kebanjiran
Kelapa Lokal	2	2	2	Populasi tetap karena harga yang sangat murah
Fauna				
Babi	3	4	5	Populasi Semakin meningkat karena lahan tidur masyarakat bertambah luas dan perburuan oleh masyarakat berkurang
Monyet	5	4	3	Populasi Berkurang Karena Alih Fungsi Lahan
Beruang	5	3	2	Populasi Berkurang Karena tidak ada hutan
Tupai	3	2	1	Populasi Berkurang Karena sumber makanan berkurang Dan perburuan liar
Ular	5	4	3	Populasi menurun karena alih fungsi lahan, kebakaran hutan dan dan perburuan liar
Rusa	4	2	1	Populasi menurun karena alih fungsi lahan, kebakaran hutan dan dan perburuan liar
Tergiling	5	4	3	Populasi menurun karena alih fungsi lahan, kebakaran hutan dan dan perburuan liar
Landak	4	3	2	Populasi menurun karena alih fungsi lahan, kebakaran hutan dan dan perburuan liar
Biawak	5	3	1	Populasi menurun karena alih fungsi lahan, kebakaran hutan dan dan perburuan liar
Beruk	4	2	1	
Buaya	3	2	1	Populasi Berkurang karena habitat kurang
Ikan Gabus	5	4	3	Populasi Berkurang Karena di Tangkap atau di setrum
Ikan Tapah	5	3	2	Populasi Berkurang Karena di Tangkap atau di setrum
Ikan Lele	5	4	3	Populasi Berkurang Karena di Tangkap dan perubahan air akibat banjir
Ikan Tauman	5	3	2	Populasi Berkurang Karena di Tangkap atau di setrum
Ikan biawan	5	3	3	Populasi stabil karena aMeningkatnya kanal yang buntu semak
Keterangan : 5 : Sangat Banyak; 4 : Banyak; 3 : Cukup Banyak; 2 : Sedikit; 1: Sangat Sedikit				

Sumber: FGD 1, FGD 2 dan Obsevasi Desa Muntialo, 2019.

Gambar 4. Keanekaragaman Hayati (Flora, Fauna dan Vegetasi Budidaya) Desa Muntialo

Flora



Kayu Mahang



Kayu Akasia



Pakis



Kayu Pulai



Kayu Sunte



Kayu Ponak

Vegetasi Budidaya



Pinang



Kopi Liberika



Sawit



Nenas

Fauna



Ikan Tauman



Udang Galah

Sumber: Observasi Lapangan Desa Muntialo, 2019.

3.5 Hidrologi di Lahan Gambut

Pengaturan hidrologi/tata air di lahan gambut sangat penting dilakukan untuk menjaga keseimbangan air di lahan gambut yaitu pada saat musim kemarau agar tidak mengalami kekeringan, dan pada musim hujan agar tidak terlalu basah. Pengaturan tata air di lahan gambut tersebut memerlukan infrastruktur hidrologi gambut seperti sekat kanal, dan pintu air. Di Desa Muntialo, terdapat beberapa unit sistem hidrologi berupa Kanal serta tanggul yang dapat dilihat secara rinci pada tabel dan gambar berikut:

Tabel 7. Jenis Infrastruktur Hidrologis Desa Muntialo

No	Jenis	Jumlah/ Jarak	Kondisi		Lokasi (RT dan Dusun)	Sumber Anggaran
			Baik	Buruk		
1.	Tanggul Sungai Betara	16,64 km	-	Kurang Baik	Rt 03 Dusun Karya Lestari III sampai Rt 07 Dusun Karya Lestari I	APBD
2.	Tanggul Parit	28 km	Baik	-	Rt 03, 4, Dusun Karya Lestari III dan Rt 09 Rt 07 Dusun Karya Lestari I	APBD
3.	Pintu Air	1 Unit	Baik	-	Rt 09 Rt 07 Dusun Karya Lestari I	APBD Kab 2017
4.	Embung Bina Lestari	1 Unit	Baik	-	Rt 09 Rt 07 Dusun Karya Lestari I	Dana Kemendes 2017
5	Sekat Kanal	nit	Baik	-	Dusun Karya Lestari I, II, dan III	APBN
6	Parit 4	3 km	-	Tersumbat karena ditumbuhi banyak rumput	Dusun Karya Lestari 3, RT 3	APBD Kab
7	Parit 5	3 km	-	30% ditumbuhi semak	Dusun Karya Lestari 3, RT 4	APBD Kab
8	Parit 6	3,5 km	-	10% ditumbuhi Rumput dan kurang terawat	Dusun Karya Lestari 3, RT 4	APBD Kab
9	Parit 7	4 km	-	70% ditumbuhi Rumput dan kurang terawat	Dusun Karya Lestari 3, RT 4	APBD Kab
10	Parit 8	2,5 km	-	90% ditumbuhi Rumput dan kurang terawat	Dusun Karya Lestari 1, RT 9	APBD Kab

Sumber: Wawancara, FGD 2, dan Observasi Desa Muntialo, 2019.

Tabel 8. Fungsi Infrastruktur Hidrologi Lahan Gambut Desa Muntialo

Infrastruktur Hidrologi Lahan Gambut	Fungsi
Kanal/ parit	Kanal merupakan jalur air yang dibuat manusia untuk mengalirkan air yang berguna untuk irigasi, penahan banjir dan pemasok air ke tempat tertentu. Kanal yang terdapat di Desa Muntialo terhubung dengan Sungai Betara, dan sebagian besar digunakan untuk irigasi pertanian dan berfungsi mengatur debit air yang masuk dan keluar di saat musim hujan dan musim kemarau.
Sekat Kanal	Sekat kanal merupakan penyekat yang dipasang di tengah parit untuk mengeluarkan air gambut menuju ke tempat lain sehingga daya simpan airnya menjadi lebih tinggi dan mencegah penurunan permukaan air di lahan gambut. Dengan penyekatan kanal, daya simpan (retensi) air lahan gambut dapat meningkat dan dengan demikian mencegah penurunan permukaan air di lahan gambut. Dalam keadaan basah seperti ini, lahan gambut akan sulit terbakar.
Sungai	Sungai merupakan aliran air dari hulu ke hilir yang terbentuk secara alami. Sungai yang terdapat di Desa Muntialo adalah Sungai Betara yang berada di sebelah Barat desa, dan merupakan sumber pengairan untuk parit yang ada di desa.
Tanggul	Tanggul di Desa Muntialo digunakan sebagai benteng untuk mencegah terjadinya banjir dan mengungkung aliran sungai menuju kanal/parit.
Pintu Air	Pintu air adalah pintu otomatis yang ketika air pasang, air akan mendorong pintu sehingga air dapat masuk ke dalam parit-parit petakan lahan. Sewaktu air surut, air akan tertahan di dalam parit-parit petakan lahanyang dapat mengatur tinggi muka air tanah gambut sekaligus menahan air yang keluar dari lahan;

Sumber: Wawancara dan Observasi Desa Muntialo, 2019.

Gambar 5. Hidrologi di Lahan Gambut Desa Muntialo

Tanggul Sungai Betara di Desa Muntialo



Parit RT 04 dan RT 05

Sumber: Data Observasi Lapangan Desa Muntialo, 2019.

3.6 Kerentanan Ekosistem Gambut

Lahan gambut memegang peranan penting dalam mitigasi dan adaptasi perubahan iklim. Walaupun jumlah lahan gambut hanya sekitar 3-5% di permukaan bumi, namun keberadaannya merupakan rumah bagi lebih dari 30% cadangan karbon dunia yang tersimpan di tanah.⁸ Selain fungsi ekologis, gambut juga memiliki fungsi lain sebagai fungsi sosial budaya dan ekonomi bagi masyarakat yang hidup di sekitarnya.

⁸ http://www.cifor.org/publications/pdf_files/brief/6476-brief.pdf diakses tanggal 8 April 2019 pukul 13.21

Setiap tahunnya, lahan gambut di Desa Muntialo sangat rentan terjadi banjir pada musim hujan, dimulai dari bulan Desember sampai Februari karena intensitas hujan yang tinggi disertai banjir pasang yang berasal dari Sungai Betara mengakibatkan lahan perkebunan dan pemukiman terendam banjir. Namun, banjir di Desa Muntialo paling lama bertahan sampai sekitar 1 minggu dan dikhawatirkan dapat mengganggu produktivitas serta pertumbuhan tanaman.

Bedasarkan hasil pemetaan partisipatif DPG 2019, sebagian besar lahan gambut yang ada di Desa Muntialo dimanfaatkan untuk kebun campuran yang di dalamnya terdapat tanaman kopi, dan pinang serta sawit dengan teknik penanaman tumpang sari. Sementara itu, terdapat beberapa jenis tanaman campuran lain atau tanaman sela di Muntialo seperti kelapa, jelutung yang jumlahnya hanya sedikit.

Menurut masyarakat di Desa Muntialo, lahan gambut yang terdapat di desa ini merupakan kategori gambut tipis sampai dengan gambut dalam mulai dari 1 meter sampai 5 meter. Wilayah gambut ini tersebar di tiga dusun yakni Dusun Karya Lestari I, Karya Lestari II dan Karya Lestari III dengan kedalaman yang bervariasi. Namun, karena alih fungsi lahan yang menyebabkan tanah gambut kering akibat drainase yang berlebihan sehingga menyebabkan lahan gambut di desa mudah terbakar. Sebelum pembukaan lahan, biasanya masyarakat akan membuat parit untuk mengeluarkan air dari lahan gambut agar bisa ditanami untuk bertani dan berkebun. Namun, hal ini justru membuat lahan gambut menjadi kering dan rentan mengalami kebakaran pada musim kemarau panjang.

Adapun proses pembukaan lahan di Desa Muntialodulunya kebanyakan dilakukan dengan cara membakar lahan, kemudian masyarakat memanfaatkan abu sisa pembakaran tersebut untuk menjadi pupuk. Masyarakat meyakini bahwa cara ini akan memberikan dampak yang baik bagi tanaman karena dapat mengurangi zat asam pada lahan gambut, dan tanaman akan tumbuh lebih subur. Selain itu cara ini terbilang cepat dan tidak mengeluarkan biaya yang tinggi.

Tanah gambut bereaksi masam. Dengan demikian diperlukan upaya ameliorasi untuk meningkatkan pH sehingga memperbaiki media perakaran tanaman. Kapur, tanah mineral, pupuk kandang dan abu sisa pembakaran dapat diberikan sebagai bahan amelioran (pupuk atau abu) untuk meningkatkan pH dan basa-basa tanah (Subiksa et al, 1997; Mario, 2002; Salampak, 1999; Tabel 2). Karena keterbatasan akses dan kemampuan untuk mendapatkan pupuk dan bahan amelioran, maka untuk meningkatkan kesuburan tanah, petani membakar seresah tanaman dan sebagian lapisan gambut kering sebelum bertanam.

Dengan cara ini petani mendapatkan amelioran berupa abu yang dapat memperbaiki produktivitas gambut. Namun abu hasil pembakaran mudah hanyut dan efektivitasnya terhadap peningkatan kesuburan tanah tidak berlangsung lama. Lagi pula cara ini sangat berbahaya karena bisa memicu kebakaran hutan dan lahan secara lebih luas, mempercepat subsiden, meningkatkan emisi CO₂ dan

mendatangkan asap yang mengganggu kesehatan serta mempengaruhi lalu lintas.⁹

Menurut masyarakat Desa Muntialo, hampir setiap tahun lahan gambut di Desa Muntialo mengalami kebakaran lahan terutama di musim kemarau panjang. Kejadian kebakaran yang paling diingat dalam waktu dekat ini mulai dari tahun 2015 yakni sekitar 2 sampai 3 hektar lahan kebun warga habis terbakar yang di atasnya berisi pinang, sawit, dan kopi. Selain itu, kebakaran lahan gambut pada 2018 juga pernah terjadi di kebun sawit di RT 09 dengan luasan sekitar 2 hektar. Dengan adanya kejadian tersebut, pihak puskesmas, puskesmasdes, aparat desa, kodim, dan kepolisian serta PT. WKS melakukan pemadaman di lokasi kebakaran dan membagikan masker kepada masyarakat¹⁰.

Dengan adanya kejadian kebakaran tersebut, banyak vegetasi, flora dan fauna yang mengalami penurunan populasi karena habitat mereka habis dilahap api. Selain itu, lahan-lahan di wilayah tersebut pun banyak yang mengalami kerusakan terutama lahan gambut. Adanya perubahan pengolahan lahan gambut ini menyebabkan bentang alam gambut mengalami kerentanan dan ancaman yang sangat tinggi berupa kebakaran lahan dan menipisnya lahan gambut yang diakibatkan perubahan alih fungsi lahan dan dampak kebakaran hutan terutama kebakaran tahun 2015.

Akibat kebakaran lahan tersebut, menyebabkan masyarakat kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari di luar ruangan terutama untuk pergi ke kebun yang berada di sekitar wilayah lahan yang terbakar, karena terpapar asap. Sehingga sebagian besar hanya beraktivitas di dalam rumah. Bahkan kegiatan belajar mengajar di sekolah terpaksa diliburkan karena asap yang sampai ke sekitar sekolah cukup mengganggu kegiatan belajar mengajar.

Kebakaran lahan ini menyisakan trauma mendalam dan kerugian materil bagi warga, karena kebun kopi dan sawit habis terbakar. Selain itu masyarakat kembali harus mengeluarkan biaya tambahan untuk membuka dan mengolah lahan baru. Hal yang paling merugikan adalah ketika tanah yang terbakar tidak bisa produktif lagi dalam waktu yang cukup lama serta membutuhkan waktu sekitar bertahun-tahun untuk memulihkan kembali tanah tersebut agar bisa dimanfaatkan. Hal ini disebabkan karena jika tanah terbakar dalam waktu cukup lama dengan kedalaman sekitar satu meter maka akan merusak unsur hara dalam tanah sehingga tanaman justru tidak dapat tumbuh.

Ketika kebakaran lahan terjadi di desa, masyarakat, dibantu PT. WKS beserta kodim dan kepolisian langsung bergerak melakukan pemadaman di lokasi kebakaran. Serta jika terdapat korban, maka akan dilarikan ke poskesdes yang ada di desa atau langsung ke puskesmas yang berada di Desa Serdang Jaya- Ibu Kota Kecamatan.

⁹ Fahmuddin Agus dan I.G. Made Subiksa, "*Lahan Gambut: Potensi untuk Pertanian dan Aspek Lingkungan*", (Bogor :Balai Penelitian Tanah Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2008). (<http://www.worldagroforestry.org/sea/Publications/files/book/BK0135-09.pdf>) diakses tanggal 14 Oktober 2018 pukul 14.00.

¹⁰ Wawancara dengan Muh Nasir (Mantan Kepala Desa Muntialo) tanggal 23 Februari 2019.



Bab IV Kependudukan

4.1 Data Umum Penduduk

Jumlah penduduk Desa Muntialo, berdasarkan data Profil Desa Muntialo tahun 2019 adalah 1.305 jiwa yang dibagi menjadi 657 jumlah penduduk laki-laki dan 648 penduduk perempuan, dengan jumlah kepala keluarga adalah 346 KK. Penduduk ini tersebar 9 Rukun Tetangga yakni RT 1 hingga RT 9. Adapun jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut :

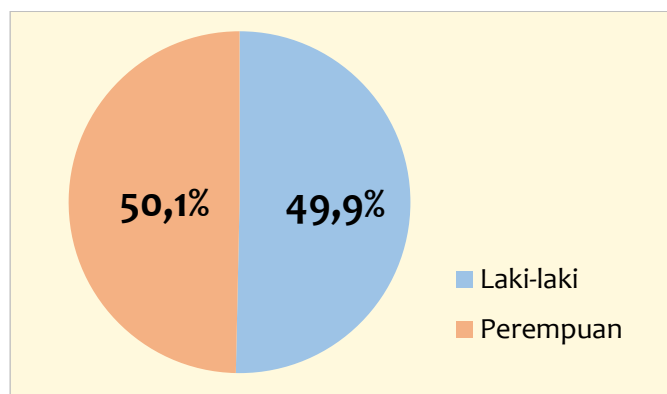
Tabel 9. Jumlah Penduduk Desa Muntialo berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah Penduduk		Total Jumlah Penduduk	Jumlah KK
Laki-laki	Perempuan		
657	648	1.305	346

Sumber : Data Profil Desa Muntialo Tahun 2019.

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk laki-laki dan perempuan memiliki selisih perbedaan yang kecil yaitu 9 jiwa di mana presentasi jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibanding perempuan. Adapun diagram presentase jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut :

Gambar 6. Diagram Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin 2019



Sumber : Data Profil Desa Muntialo Tahun 2019.

Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Data jumlah penduduk berdasarkan usia diambil dari hasil sensus selama penelitian lapang yang dilakukan ke setiap RT yang ada di Desa Muntialo tahun 2019 yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 10. Data Jumlah Penduduk berdasarkan Usia di Desa Muntialo

Usia	Laki-laki	Perempuan	Usia	Laki-laki	Perempuan
0– 12 Bulan	3	6	39 Tahun	6	6
1 Tahun	2	1	40 Tahun	7	7
2 Tahun	4	2	41 Tahun	6	7
3 Tahun	4	6	42 Tahun	10	4
4 Tahun	6	2	43 Tahun	4	4
5 Tahun	7	6	44 Tahun	5	5
6 Tahun	10	10	45 Tahun	4	7
7 Tahun	6	6	46 Tahun	5	5
8 Tahun	10	9	47 Tahun	3	4
9 Tahun	5	5	48 Tahun	3	3
10 Tahun	8	10	49 Tahun	4	6
11 Tahun	12	12	50 Tahun	2	4
12 Tahun	4	7	51 Tahun	9	4
13 Tahun	10	8	52 Tahun	5	2
14 Tahun	4	3	53 Tahun	3	2
15 Tahun	6	7	54 Tahun	1	2
16 Tahun	2	4	55 Tahun	2	2
17 Tahun	3	3	56 Tahun	3	1
18 Tahun	10	3	57 Tahun	4	-
19 Tahun	4	7	58 Tahun	2	1
20 Tahun	5	1	59 Tahun	1	1
21 Tahun	4	2	60 Tahun	1	2
22 Tahun	8	4	61 Tahun	3	1
23 Tahun	9	5	62 Tahun	2	4
24 Tahun	9	11	63 Tahun	8	8
25 Tahun	3	2	64 Tahun	2	-
26 Tahun	3	3	65 Tahun	4	6
27 Tahun	8	6	66 Tahun	-	-
28 Tahun	7	5	67 Tahun	-	-
29 Tahun	5	6	68 Tahun	-	-
30 Tahun	6	2	69 Tahun	-	-
31 Tahun	13	6	70 Tahun	2	-
32 Tahun	2	6	71 Tahun	-	-
33 Tahun	7	8	72 Tahun	-	-
34 Tahun	5	13	73 Tahun	-	-
35 Tahun	6	7	74 Tahun	-	-
36 Tahun	7	6	75 Tahun	-	-
37 Tahun	8	3	Jumlah	657	648
38 Tahun	3	7	Total	1.305 orang	

Sumber : Data Kasi Kesejahteraan Desa Muntialo, 2019

Tabel di atas menunjukkan jumlah penduduk Desa Muntialo antara laki-laki dan perempuan mulai dari usia balita sampai usia lanjut (di atas 65 tahun) yang dapat dibagi dalam beberapa kelompok usia yaitu usia balita, kanak-kanak, remaja awal, remaja akhir, dewasa awal, dewasa akhir, lansia awal, lansia akhir sampai manula.

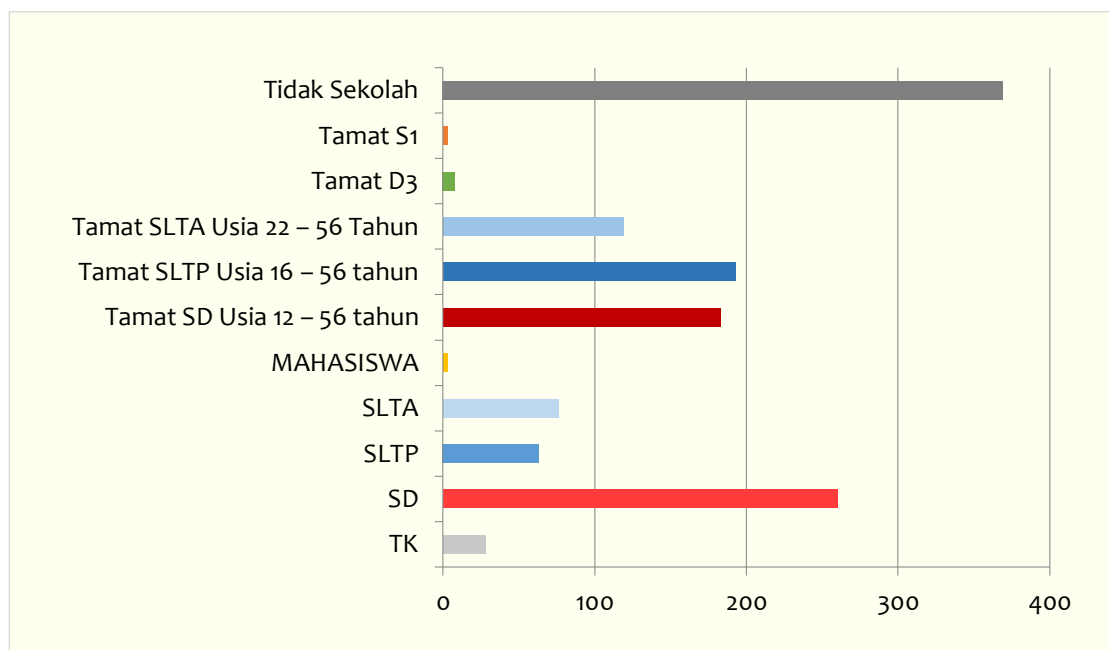
Penduduk dominan di Desa Muntialo merupakan kelompok usia dewasa awal (26-35 tahun) dengan jumlah penduduk sebesar 245 jiwa diikuti dengan kelompok usia remaja akhir (17-25) memiliki jumlah penduduk sebesar 230 orang. Adapun kelompok usia dewasa akhir (36-45) menempati urutan ketiga sebanyak 214 jiwa dan kelompok usia kanak-kanak (5-11) sebanyak 208 orang.

Sedangkan untuk jumlah penduduk yang memiliki jumlah di bawah 200 adalah usia masa lansia awal (46-55) sebanyak 160 jiwa dan kelompok usia remaja awal (12-16) berjumlah sekitar 117 orang. Sementara kelompok usia lansia akhir (56-65) sebanyak 76 jiwa dan kelompok usia balita (0-5) berjumlah 51 orang dan kelompok usia paling kecil adalah manula (di atas 65) adalah 4 orang. Jumlah penduduk ini juga terbagi dalam beberapa kelompok usia berdasarkan tingkat pendidikan yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 11. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
TK	16	12	28
SD	123	137	260
SLTP	26	37	63
SLTA	36	40	76
MAHASISWA	1	2	3
Tamat SD Usia 12 – 56 tahun	99	84	183
Tamat SLTP Usia 16 – 56 tahun	99	94	193
Tamat SLTA Usia 22 – 56 Tahun	56	63	119
Tamat D3	6	2	8
Tamat S1	3	-	3
Tidak Sekolah	192	177	369
Total	1.305		

Sumber : Data Sensus Penduduk dan Sekolah, 2019.

Gambar 7. Diagram Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Desa Muntialo

Sumber : Data Sensus Penduduk dan Sekolah, 2019.

Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dikelompokkan menjadi beberapa kategori yakni penduduk yang sedang mengenyam pendidikan dan telah tulus bahkan yang tidak sekolah. Berdasarkan data tabel di atas dapat dilihat bahwa dominan masyarakat di Desa Muntialo mayoritas pernah bersekolah, yang dibagi berdasarkan jenjang pendidikan yakni mencapai sekitar 72,30% dari jumlah penduduk, di mana presentase paling besar adalah warga usia 16 sampai dengan 56 tahun yang telah lulus SMP/ sederajat yaitu sebanyak 14,78% serta penduduk tamat SD usia 12 sampai 56 tahun sebanyak 14,02%. Adapun penduduk yang tidak pernah bersekolah mencapai sekitar 28,27% dari total jumlah penduduk.

4.2 Laju Pertumbuhan Penduduk

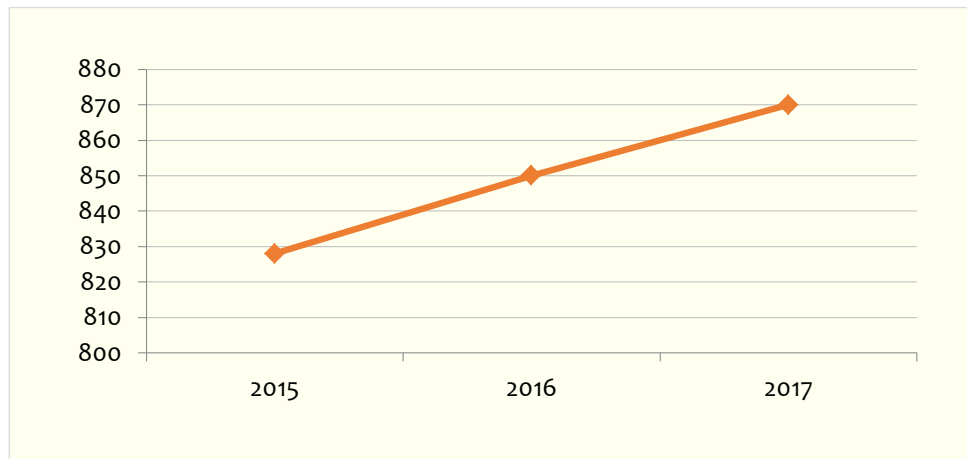
Menurut BPS, Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) adalah sebuah angka yang menunjukkan tingkat pertambahan penduduk pertahun dalam jangka waktu tertentu untuk mengetahui perubahan jumlah penduduk antar dua atau lebih periode waktu. Untuk mengetahui laju pertumbuhan penduduk dibutuhkan data pembandingan jumlah penduduk setiap tahunnya. Kegunaannya adalah memprediksi jumlah penduduk suatu wilayah di masa yang akan datang

Adapun data pertumbuhan penduduk yang dapat dirangkum dari data Kecamatan Betara dalam Angka desa hanya menyediakan jumlah penduduk tiga tahun terakhir dari tahun 2015 sampai 2017. Data kependudukan diambil dari Kecamatan Betara dalam angka sebab di arsip desa tidak tersedia jumlah penduduk secara rinci. Berikut adalah tabel laju pertumbuhan penduduk Desa Muntialo :

Tabel 12. Laju Pertumbuhan Penduduk Desa Muntialo

Tahun	Jumlah Penduduk	Jumlah KK
2015	828	188
2016	850	192
2017	870	192

Sumber : Kecamatan Betara dalam Angka Badan Pusat Statistik 2015-2017

Gambar 8. Grafik Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 2015-2017

Sumber : Profil Desa Muntialo Tahun 2015 - 2017

Berdasarkan data kependudukan Desa Muntialo dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017, terdapat kenaikan jumlah penduduk secara signifikan. Pada 2015 sampai 2016 kenaikan jumlah penduduk sebanyak 22 jiwa dan Kepala Keluarga (KK) sebanyak 22 KK. Sedangkan dari tahun 2016 sampai dengan 2017 terdapat kenaikan jumlah penduduk sebanyak 20 jiwa dan Kepala Keluarga (KK) tetap yaitu 192 KK.

Terjadinya peningkatan jumlah penduduk setiap tahun di Desa Muntialo disebabkan karena tingkat kelahiran dan perpindahan penduduk yang merantau ke Desa Muntialo lebih besar dibandingkan jumlah kematian dan kepergian penduduk ke luar desa.

4.3 Tingkat Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk di suatu wilayah per satuan luas, atau dengan kata lain perbandingan jumlah penduduk dengan luas lahan. Angka kepadatan penduduk menunjukkan rata-rata jumlah penduduk tiap satu kilometer persegi. Semakin besar angka kepadatan penduduk menunjukkan bahwa semakin padat penduduk yang mendiami wilayah tersebut.

Berdasarkan Undang-undang Nomor: 56/PRP/1960 membagi empat klasifikasi kepadatan penduduk, yaitu:

- Tidak padat, dengan tingkat kepadatan 1 – 50 jiwa/ km²;
- Kurang padat antara 51 – 250 jiwa/ km²;
- Cukup padat 251 – 400 jiwa/ km²; dan
- Sangat padat dengan tingkat kepadatan lebih besar dari 401 jiwa/km²)¹¹

Adapun luas wilayah Desa Muntialo adalah 5.853,75 hektar atau 58,53 kilometer² sedangkan jumlah penduduk tahun 2019 berjumlah 1.305 jiwa. Dari data ini, dapat dihitung kepadatan penduduk Desa Muntialo adalah sebesar 22 jiwa/km² yang berarti bahwa setiap 1 km² lahan dihuni oleh 22 jiwa. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepadatan penduduk di Desa Muntialo adalah tidak padat.

¹¹ Elfrida Sari Sitio, “Implementasi Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 10 Tahun 2009 Terkait dengan Penyediaan Lahan Untuk Pemakaman di Kota Semarang” Skripsi. (Semarang: Fakultas Hukum Universitas Semarang, 2015) hlm. 4.



Bab V

Pendidikan dan Kesehatan

5.1 Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan

Desa Muntialo hanya memiliki beberapa sekolah yang terbatas pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai Sekolah Dasar (SD)/sederajat. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama di desa, jumlah tenaga pendidik yang tersedia di desa cukup memenuhi kebutuhan siswa dengan perbandingan jumlah pendidik dan siswa di desa secara keseluruhan adalah berjumlah 231 siswa dan 28 tenaga pendidik dengan rasio 1 : 8.

Tabel 13. Jumlah Tenaga Pendidik Desa Muntialo

No	Jenis Pendidikan	Jumlah Tenaga Pengajar	Status (sipil/honorar)	
1	PAUD Cempaka Ungu	3 Orang	PNS	-
			Honorar	3 Orang
2	Sekolah Dasar (SD) 195/V Pinang Merah	10 Orang	PNS	4 Orang
			Honorar	6 Orang
3	Sekolah Dasar (SD) 15/ V	7 Orang	PNS	2 Orang
			Honorar	5 Orang
4	Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Hidayah	6 Orang	PNS	-
			Honorar	6 Orang

Sumber: Wawancara dan Observasi Desa Muntialo, 2019

Sedangkan Desa Muntialo di sektor kesehatan, masih minim dalam penyediaan pelayanan kesehatan, karena hanya terdapat 2 orang bidan yang berstatus sebagai PNS dan sekitar 5 orang kader posyandu dan 5 orang kader Posbindu di desa yang bertugas melakukan pelayanan kesehatan pada ibu hamil, melahirkan, penyakit ringan seperti demam, diare, batuk dan luka. Adapun kader posyandu bertugas melakukan posyandu dan informasi penyuluhan kesehatan terhadap balita, dan kegiatan posbindu melakukan kegiatan yang melibatkan peran serta masyarakat dalam rangka deteksi dini, pemantauan dan tindak lanjut dini faktor risiko penyakit tidak menular secara mandiri dan berkesinambungan.

Sedangkan jika masyarakat ingin melakukan pengobatan dan perawatan lebih lanjut karena sakit yang lebih parah harus berobat ke Puskesmas Kecamatan Betara yang ditempuh sekitar 20 menit, atau ke rumah sakit yang ada di Ibu Kota Kabupaten serta Provinsi Jambi untuk jenis penyakit tergolong berat. Adapun jumlah tenaga kesehatan di Desa Muntialo dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 14. Jumlah Tenaga Kesehatan Desa Muntialo

No	Tenaga Kesehatan	Status (sipil/honorer)	Jumlah Tenaga Kesehatan
1	Puskesmas Muntialo	PNS	
		Honorer	2 Orang
2	Posyandu Cempaka Ungu	Swadaya	5 Orang
3	Posbindu	Swadaya	5 Orang

Sumber: Wawancara dan Observasi Desa Muntialo, 2019

5.2 Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan

Masalah pendidikan di Desa Muntialo salah satunya adalah tidak tersedianya fasilitas pendidikan tingkat SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat, sehingga anak yang ingin melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya harus ke desa lain yang memiliki sekolah SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat di desa sekitarnya seperti di Desa Serdang Jaya atau Teluk Kulbi.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Desa Muntialo, kondisi gedung sekolah di Desa Muntialo secara umum memiliki bangunan fisik yang cukup baik mulai dari PAUD, SD dan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Hidayah. Namun bangunan gedung sekolah tidak memiliki ruangan yang cukup untuk menampung siswa. Adapun kondisi fasilitas kesehatan di desa Muntialo dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 15. Kondisi Fasilitas Pendidikan Desa Muntialo

No	Jenis Fasilitas Pendidikan	Jumlah Guru (Honorer & PNS)		Jumlah Siswa	Kondisi
1.	PAUD Cempaka Ungu	Honorer	5 Orang	18 Orang	Kondisi bagus dan layak pakai
		PNS	-		
2.	SDN 15/V Kelas Jauh	Honorer	5 Orang	108 Orang	Layak pakai, lantai sedikit rusak, ruang kelas tidak mencukupi
		PNS	2 Orang		
3.	SDN 195/V Pinang Merah	Honorer	6 orang	32 orang	Layak pakai, satu unit Bangunan semi permanen,
		PNS	4 orang		
4.	Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Hidayah	Honorer	6 Orang	73 Orang	Ruang kelas tidak mencukupi, kondisi bangunan masih bagus
		PNS	-		

Sumber: Wawancara dan Observasi Desa Muntialo, 2019

Gambar 9. Kondisi Fasilitas Pendidikan Desa Muntialo



PAUD Cempaka (Kondisi bangunan baik dan layak)



Lantai SDN 15/V mengalami penurunan tanah



Sekat Kelas SD 15/V



Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Hidayah



SDN 15/V

Sumber :Observasi Desa Muntialo, 2019

Adapun di bidang kesehatan, Desa Muntialo memiliki bangunan pelayanan kesehatan berupa puskesmas, posyandu, dan Balai BKKBN dengan kondisi fisiknya cukup baik dan layak pakai. Adapun peralatan kesehatan yang dimiliki puskesmas juga cukup lengkap. Hanya saja, ketersediaan air untuk digunakan di puskesmas harus diperoleh dengan cara membeli dari luar desa karena sumur bor yang dibangun di sekitar puskesmas selalu mengalami masalah dan kualitas air yang buruk serta tersumbat. Selain itu bidan yang bertugas di poskesmas terbatas pada pelayanan penyakit ringan sehingga jika menderita penyakit yang cukup parah harus dilarikan ke puskesmas Kecamatan Betara atau ke Rumah Sakit Umum Daerah yang ada di Ibu Kota atau provinsi.

Adapun Posyandu yang ada di desa memiliki peralatan yang kurang memadai sehingga proses posyandu di desa kurang sedikit terganggu. Berikut adalah tabel kondisi fasilitas kesehatan di Desa Muntialo :

Tabel 16. Kondisi Fasilitas Kesehatan Desa Muntialo

No	Jenis Fasilitas Kesehatan	Jumlah	Kondisi
1	Puskesmas Desa Muntialo	1 Unit	Layak Pakai. Peralatan Kurang Memadai. Air Bersih Belum tersedia
2	Posyandu	1 Unit	Kondisi Bagus. Peralatan Kurang Memadai
3	Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)	1 Unit	Kondisi Bagus. Peralatan Kurang Memadai

Sumber: Wawancara dan Observasi Desa Muntialo, 2019

Gambar 10. Kondisi Fasilitas Kesehatan Desa Muntialo



Poskdesdes



Penampung air di Puskesmas



Tabung Oksigen yang tersedia di Puskesmas



Posyandu Cempaka

Sumber : Observasi dan Transek Desa Muntialo, 2019.

5.3 Angka Partisipasi Pendidikan

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sangat menentukan keberhasilan pembangunan dan kemajuan suatu wilayah. Salah satu cara meningkatkan kualitas SDM adalah meningkatkan akses penduduk desa terhadap kesempatan menempuh pendidikan. Salah satu indikator untuk mengukur tingkat partisipasi penduduk desa dalam mengakses pendidikan adalah dengan menghitung, antara lain: Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK), serta Angka Partisipasi Murni (APM).

APS merupakan indikator dasar yang digunakan untuk melihat akses penduduk pada fasilitas pendidikan khususnya bagi penduduk usia sekolah tanpa melihat jenjang sekolahnya APK menunjukkan partisipasi penduduk yang sedang mengenyam pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikannya tanpa melihat berapa umurnya, sedangkan APM mengukur proporsi anak yang bersekolah tepat waktu

Tabel 17. Angka Partisipasi Pendidikan Desa Muntialo

Usia	Jmlh	sekolah	Tidak sekolah	Angka Partisipasi Murni (APM)
Anak usia 7 S/d 12 tahun (SD)	45	41	4	$41/45 \times 100 = 91,11\%$
Anak Usia 13 S/d 15 tahun (SMP)	20	13	7	$13/20 \times 100 = 65,00\%$
Anak Usia 16 S/d 18 (SMA)	15	15	0	$15/15 \times 100 = 100,00\%$

Sumber: Data olahan dari Sekolah dan data Desa, 2019

Indikator yang digunakan untuk mengukur partisipasi pendidikan penduduk Desa Muntialo dalam profil desa ini adalah APM. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk usia 7 hingga 12 tahun sebesar 45 orang yang memiliki partisipasi sebesar 91,11% di tingkat Sekolah dasar yang dapat dilihat dari adanya 41 jumlah usia tingkat SD yang bersekolah dan 4 anak yang tidak bersekolah.

Adapun jumlah anak usia 13 sampai 15 tahun pada tingkat pendidikan SMP sebanyak 20 jiwa- di mana 13 di antaranya telah melanjutkan pendidikan di tingkat SMP/ sederajat, dan 7 orang yang tidak melanjutkan sekolah di tingkat SMP/ Sederajat. Dari hasil tersebut, dapat diperoleh bahwa partisipasi pendidikan anak tingkat SMP/ sederajat sekitar 65%.

Sedangkan untuk jumlah anak usia 16 sampai 18 tahun pada tingkat SMA sebesar 15 orang yang keseluruhannya melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA sehingga diperoleh hasil bahwa tingkat partisipasi pendidikan sebesar 100%.

Dari data ini menunjukkan bahwa angka partisipasi murni (APM) di Desa Muntialo sangat variatif dan tidak ditentukan oleh tingginya jenjang pendidikan. Adapun jenjang pendidikan yang memiliki APM paling tinggi adalah pada tingkat SMA sebesar 100% dan kedua tertinggi pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) dengan APM sebesar 91,11%. Sedangkan SMP merupakan jenjang pendidikan dengan APM terendah yaitu sebesar 65%.

Rendahnya angka partisipasi pendidikan pada suatu daerah disebabkan karena beberapa faktor seperti rendahnya kemampuan ekonomi per rumah tangga di Desa Muntialo, tidak tersedianya fasilitas pendidikan di desa, serta jauhnya jarak antara rumah dan sekolah, akses transportasi umum yang tidak tersedia misalnya ; bis sekolah, angkot ataupun ojek, minimnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, menikah di usia dini, serta pekerjaan mengolah lahanyang banyak dilakukan oleh usia di atas 14 tahun.

5.4 Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015

Kebakaran lahan di Desa Muntialo pernah terjadi pada 2015 dan 2018. Kejadian kebakaran ini memiliki luasan yang berbeda. Pada 2015 kebakaran lahan terjadi di lahan perkebunan kopi, sawit dan pinang milik masyarakat seluas 4 hektare di RT 04, 07, dan 09 yang terletak di sebelah Timur desa. Kebakaran lahan tahun 2015 ini terjadi bersamaan dengan desa-desa sekitarnya bahkan se Provinsi Jambi juga mengalami kebakaran hebat sehingga asapnya sangat mengganggu pernapasan waktu itu.

Sedangkan kebakaran lahan gambut tahun 2018 berada di kebun sawit masyarakat yang baru ditanam dengan luasan 10 hektar yang berada di RT 9 Desa Muntialo. Kedua Peristiwa kebakaran tersebut selain menyebabkan adanya korban penderita sakit seperti batuk dan mengganggu pernapasan akibat asap, ternyata juga membawa kerugian materil berupa terbakarnya kebun dan komoditas yang ada di atasnya. Kebakaran tersebut cukup besar sehingga poskesdes turun langsung ke lokasi untuk melakukan pengobatan massal kepada korban kebakaran bersama dengan beberapa tim yaitu PT WKS. pihak Dinas kesehatan, BNPB, polsek, kodim yang mengadakan posko setiap ada kejadian kebakaran. Tim tersebut bertugas untuk memadamkan api kebaruan dan memberikan bantuan kesehatan kepada petugas dan masyarakat sekitar.

Kegiatan yang dilakukan adalah juga membagikan masker kepada masyarakat yang terkena dampak. Adapun penyakit yang diderita adalah ISPA, demam, diare dll. Pihak poskesdes tidak melakukan pencatatan terkait berapa korban kebakaran namun warga yang datang cukup banyak untuk melakukan pengobatan. Sejauh ini belum ada korban jiwa dalam kebakaran lahan, kecuali petugas pemadam kebakaran yang menderita luka bakar ringan, sementara masyarakat yang di sekitar lokasi menderita penyakit ISPA dan sebagainya.

Adapun fasilitas kesehatan yang tersedia di poskesdes untuk menangani korban kebakaran lahan antara lain: tabung oksigen, inhaler, serta obata-obatan untuk luka luar bekas kebakaran. Namun di poskesdes ini sumber air bersih sangat sulit, karena hanya mengandalkan air hujan. Sementara untuk musim kemarau, petugas kesehatan membeli air dari Desa Pematang Lumut yang diambil dari sumur bor seharga Rp. 170.000 per tandon yang akan dipakai untuk Mandi, Cuci, Kakus oleh petugas kesehatan dan masyarakat yang berobat. Penggunaan airnya akan bertahan sekitar 2 minggu. Sedangkan untuk konsumsi menggunakan air galon.

Poskesdes di Desa Muntialo hanya menangani penyakit ringan seperti diare, demam, asam lambung, migrain, ISPA dan gatal-gatal. Sehingga jika terdapat penyakit cukup berat akan dirujuk ke puskesmas Induk Sukarejo yang terletak di Ibu kota kecamatan yakni di Kelurahan Mekar Jaya kecamatan Betara dengan jarak 8,1 km dari desa. Kalau kecamatan tidak sanggup, maka dirujuk ke rumah sakit di Ibu Kota Kabupaten Tanjung Jabung Barat- Kuala Tungkal.



Bab VI

Kesejarahan dan Kebudayaan Masyarakat

6.1 Sejarah Desa

Desa Muntialo dulunya merupakan sebuah kampung yang dihuni oleh orang Banjar sebagai tempat persembunyian semasa penjajahan Belanda. Seiring berjalannya waktu, penduduk di kampung ini akhirnya mulai ramai dibuka untuk menjadi wilayah pemukiman dan pertanian. Pada tahun 1997, wilayah kampung ini masuk dalam administrasi Kecamatan Betara yang terbentuk dari pecahan Kecamatan tunggal Ilir yang dibagi menjadi enam (6) desa yakni Desa Teluk Sialang, Desa Sungai Gebar, Desa Betara Kiri, Desa Betara Kanan, Desa Pematang Lumut dan Desa Sungai Dualap. Waktu itu, kampung ini masih berada dalam administrasi Desa Pematang Lumut.

Pada tahun 2008 wilayah Desa Muntialo masuk dalam wilayah Desa Serdang Jaya yang baru dimekarkan dari Desa Pematang Lumut sejak diadakannya pemekaran Kecamatan Betara berdasarkan Perda No 8 tahun 2008. Kecamatan Betara dipecah menjadi dua yaitu Kecamatan Betara dan Kecamatan Kuala Betara. Kecamatan Betara terdiri dari lima desa yaitu :

1. Desa Teluk Sialang
2. Desa Makmur Jaya
3. Desa Mekar Jaya
4. Desa Pematang Lumut
5. Desa Serdang Jaya

Namun, sekitar tiga tahun berikutnya, berdasarkan Perda No 16 tahun 2011, Kecamatan Betara yang tadinya terdapat 5 desa dimekarkan menjadi 11 desa yaitu :

1. Desa Pematang Lumut dimekarkan menjadi 4 desa (Pematang Lumut, Pematang Bulu, Lubuk Terentang, Terjun Gajah)
2. Desa Serdang Jaya dimekarkan menjadi 4 desa yaitu Serdang Jaya, Teluk Kulbi, Mandala Jaya, dan Muntialo
3. Desa makmur Jaya dimekarkan menjadi 2 desa yaitu Desa Sungai Terap dan Desa Makmur Jaya. Nama sungai terap diambil dari parit tertua yang ada di desa yaitu parit sungai terap.

4. Desa Mekar Jaya dimekarkan menjadi 2 desa yaitu Kelurahan Mekar Jaya dan Desa Bunga Tanjung.
5. Desa Teluk Sialang yang tadinya masuk dalam Kecamatan Betara akhirnya masuk dalam Kecamatan Tungkal Ilir.

Cerita mengenai sejarah dan asal usul nama desa Muntialo diceritakan lebih rinci pada sub bab legenda desa.

6.2 Etnis, Bahasa, Agama

Di Desa Muntialo terdapat beragam etnis yang hidup saling berdampingan dalam melakukan aktivitas sehari-hari mulai dari Suku Jawa, Banjar, Bugis, Batak dan Melayu. Kehadiran setiap suku di desa ini tidak terlepas dari sejarah kedatangan mereka yang ditandai dengan beragam penanda mulai dari proses terbentuknya kampung hingga menjadi Desa Muntialo. Setiap perpindahan penduduk tentunya dilatarbelakangi oleh peristiwa atau alasan perpindahannya mulai dari alasan keluarga, pekerjaan, mata pencaharian, kebijakan serta kondisi politik, sosial budaya dan sebagainya. Adapun ragam etnis yang ada di Desa Muntialo dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 18. Jumlah Penduduk berdasarkan Etnis di Desa Muntialo

Etnis	Laki-laki	Perempuan
Jawa	265	253
Banjar	75	70
Bugis	4	3
Batak	3	
Melayu	10	1
Jumlah	357	327

Sumber: Data Kaur Pemerintahan Desa Muntialo, 2019

Suku Jawa merupakan suku domoian yang ada di desa dengan presentasi paling besar yakni 75,73% dari jumlah penduduk. Kebanyakan penduduk suku Jawa adalah perantau yang datang dari kota Jambi dan secara turun temurun telah lama bermukim di Jambi. Sedangkan suku Banjar sebagai suku paling dominan yang membuka kampung di Desa Muntialo menempati urutan kedua terbesar yakni sekitar 21,20%. Sedangkan Bugis, Batak dan Melayu hanya sekitar 3,07% di desa.

Adapun bahasa yang digunakan oleh warga di Desa Muntialo sehari-hari adalah Bahasa Indonesia dengan ciri khas huruf vokal “a” yang terdapat di belakang kata selalu diganti menjadi bunyi “o”. Namun kadang jika bertemu dengan sesama suku, mereka sering menggunakan bahasa lokal etnis masing-masing. Setiap etnis tersebut memiliki kepercayaan yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 19. Jumlah Penduduk berdasarkan Agama Desa Muntialo

Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Islam	357	327	684

Sumber: Data Olahan Desa Muntialo, 2019

Data di atas menunjukkan bahwa keseluruhan masyarakat di Desa Muntialo merupakan pemeluk Agama Islam dengan jumlah penduduk 684 jiwa- di mana 357 berjenis kelamin laki-laki dan 327 perempuan. Dominannya agama Islam di desa ini dapat terlihat dari banyaknya tempat ibadah yang tersedia di desa berupa mushollah dan masjid sementara gereja sama sekali tidak ada di Desa Muntialo.

Desa Muntialo juga memiliki nuansa Islami yang begitu menonjol, terlihat dari pakaian keseharian masyarakat desa yang menggunakan jilbab bagi perempuan bahkan untuk anak usia sekolah TK sampai orang tua. Sedangkan laki-laki menggunakan kopiah dan baju kokoh/gamis (jubah) yang selalu terlihat meramaikan mushollah. Selain itu acara pengajian mingguan yang selalu diadakan di rumah warga atau mushollah dalam lingkup RT, maupun dusun. Khusus untuk hari raya, seperti Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, serta perayaan MTQ yang dilakukan setiap tahun yang dilakukan secara meriah oleh warga desa dan mengundang warga dari desa lain bahkan sampai kecamatan.

6.3 Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional adalah salah satu kearifan lokal yang dilakukan masyarakat di Desa Muntialo pada hari-hari tertentu yang dianggap penting untuk diperingati misalnya Kuda Kepang/Kuda Lumping dan Hadrah/Rebana

Kesenian tradisional ini diadakan untuk memeriahkan acara-acar penting Selain itu juga digunakan sebagai salah satu bentuk penghormatan / penghargaan kepada para tamu, juga orang-orang tertentu di desa atau tempat acara.

1. Reog

Reog merupakan kesenian tradisional yang terdapat di Desa Muntialo sebagai warisan kebudayaan dari masyarakat Jawa yang tinggal di desa. Reog biasanya dimainkan oleh laki-laki dan perempuan dengan jumlah pemain sekitar 8 orang yang terdiri dari penari, prajurit berkuda, barongan, dan warok dengan pembagian peran masing-masing. Kegiatan ini biasanya ditampilkan pada acara besar seperti memperingati hari kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus, pembukaan kegiatan/acara resmi di desa, dan sebagainya.

2. Hadrah/Rebana

Hadrah merupakan kesenian tradisional yang bersifat religius yang dimainkan oleh perempuan atau gabungan antara perempuan dan laki-laki dengan jumlah sekitar 8 sampai 13 orang. Hadrah adalah kesenian bertemakan religius yang melantunkan lagu-lagu islami disertai alunan musik rebana/gendang Biasanya ini dipentaskan saat acara pengantin, hajatan, perlombaan, 17 agustus, dan lain-lain.

Gambar 11. Kesenian Tradisional Desa Muntialo*Kesenian Hadrah/Rebana**Kesenian Reog*

Sumber : Observasi Desa Muntialo, 2019

6.4 Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

Berada di lahan gambut merupakan suatu keistimewaan bagi Desa Muntialo karena tidak semua desa memiliki gambut. Oleh karena itu, dalam kegiatan bercocok tanam, masyarakat tentunya memiliki cara pengolahan tersendiri khusus di lahan gambut, yang berbeda dengan tanah mineral aluvial. Hal ini tentu mendorong masyarakat menciptakan cara tradisional yang dianggap efektif dan efisien untuk mengolah lahan gambut.

Kegiatan bercocok tanam di Desa Muntialo dilakukan hampir sama dengan tradisi lokal yang dilakukan masyarakat desa sekitar Muntialo di Kecamatan Betara. Proses pembukaan lahan selalu menggunakan teknik “merun” yakni cara menanam dengan membakar sisa-sisa rumput dalam skala kecil, kemudian abu sisa pembakarannya akan dijadikan sebagai pupuk sehingga tanaman menjadi lebih subur. Namun setelah adanya larangan membakar lahan di lahan gambut, cara ini tidak lagi digunakan karena dianggap salah satu pemicu terjadinya kebakaran lahan.

Sejak adanya larangan membakar lahan untuk berkebun, masyarakat mulai mengurangi tanaman palawija seperti jagung, cabai, labu, jahe dan sebagainya, karena kualitas pertumbuhan tanaman yang menurun. Biasanya warga sering melakukan *merun* sebelum menanam tanaman palawija dan pertumbuhannya bagus karena rumput yang telah dibersihkan biasanya dikumpulkan dan dibakar dalam skala kecil untuk dijadikan pupuk serta berfungsi mengurangi kadar asam yang terdapat pada tanah gambut. Setelah pembakaran lahan dilakukan, masyarakat serentak menanam tanaman palawija disertai tanaman tahunan lainnya. Kini, masyarakat hanya fokus menanam jenis tanaman tahunan seperti kopi, pinang, sawit, dan tanaman tahunan lainnya karena tanaman palawija tidak produktif secara maksimal di tanah gambut yang mengandung zat asam yang cukup tinggi.

Saat ini, masyarakat hanya menerapkan proses pengolahan lahan seperti pada umumnya, yaitu dilakukan dengan melakukan pembersihan lahannya dengan cara menebas rumput, kemudian dilakukan proses penanaman, perawatan menggunakan pupuk dan semprot, hingga panen. Untuk waktu penanaman biasanya dilakukan pada saat musim hujan menjelang kemarau agar kebutuhan air tercukupi dan dapat terhindar dari banjir. Sedangkan waktu perawatan dan panen tidak terlalu bergantung dengan cuaca karena jenis tanaman ini bisa bertahan pada saat musim kemarau dan musim hujan asalkan tidak banjir dalam waktu yang lama. Biasanya tanaman pinang, sawit, kelapa dan karet bisa bertahan sampai 2 minggu terendam banjir. Kecuali kopi hanya bisa bertahan 3 sampai 4 hari terendam air, karena akan menyebabkan tanaman tersebut mati. Jenis kopi yang banyak ditanam di Desa Muntialo adalah kopi liberika, sedangkan kopi Arabika jumlahnya semakin sedikit karena masyarakat merasakan kopi liberika lebih subur ditanam ketimbang jenis kopi arabika.



Bab VII

Pemerintahan dan Kepemimpinan

7.1 Pembentukan Pemerintahan

Desa Muntialo merupakan salah satu desa hasil pemekaran dari Desa Serdang Jaya berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 16 Tahun 2011. Desa ini mulai menjadi desa pemekaran yang dipimpin oleh PJS Kepala Desa bernama Darham Yahya pada tahun 2012 yang terdiri dari tiga dusun yakni Dusun Karya Lestari I, Karya Lestari II, dan Karya Lestari III dengan 9 Rukun Tetangga. Namun setelah menjabat sekitar satu (1) tahun, PJS Kepala Desa kemudian digantikan oleh Muhamad Nasir sebagai Kepala Desa Defenitif pertama yang diangkat berdasarkan hasil pemilihan Kepala Desa Muntialo pada 21 Februari 2013 dan dilantik pada 06 Mei 2013 oleh Bupati Tanjung Jabung Barat Drs. Usman Emulan, MM. Kepala Desa sibantu oleh BPD untuk mengawasi jalannya pemerintahan desa.

Di tengah periode jabatan Muh Nasir, dusun yang awalnya terdiri dari dua dusun dan enam RT akhirnya dimekarkan menjadi tiga dusun dan sembilan RT. Pada Maret 2019, Kepala Desa Muntialo akhirnya diganti oleh Muhamad Salahudin sebagai PJS Kepala Desa. Adapun pergantian pemerintahan Desa Muntialo dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 20. Pergantian Pemerintahan Desa Muntialo

No	Nama Kepala Desa	Lama Menjabat	Periode Jabatan
1	PJS Kepala Desa - Darham Yahya	1 tahun	2012 - 2013
2	Kepala Desa Definitif- Muhamad Nasir	6 tahun	2013 - 2019
3	Darmayulis, SH – PJ. Kepala Desa	Sedang berjalan	2019

Sumber: Data Wawancara Mantan Kepala Desa Muntialo, 2019

7.2 Struktur Pemerintahan Desa 2019

Struktur organisasi pemerintah Muntialo dipimpin oleh seorang Kepala Desa, yang dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh perangkat desa. Perangkat desa terdiri dari Kepala desa, Sekretaris; Kepala Seksi (Kasi) Pemerintahan; Kasi Kesejahteraan, Kasi Pelayanan; Kepala Urusan (Kaur) Umum, Kaur Perencanaan; Kaur Keuangan; tiga orang Kepala dusun, dan dua belas Ketua Rukun Tetangga (RT) Dalam menjalankan tugasnya, pemerintah desa diawasi oleh BPD yang merupakan perwakilan dari rakyat di desa.

Jabatan Kepala Desa ditentukan melalui pemilihan langsung oleh masyarakat Desa Muntialo yang memiliki hak pilih. Sedangkan untuk jabatan Sekertaris Desa diusulkan oleh Kepala Desa, kemudian dipilih, diangkat dan ditetapkan oleh Bupati/Walikota, sedangkan untuk perangkat desa lainnya ditunjuk, diangkat dan ditetapkan oleh Kepala Desa serta dilaporkan ke Camat. Adapun struktur pemerintahan desa dapat dilihat pada tabel dan gambar di bawah ini :

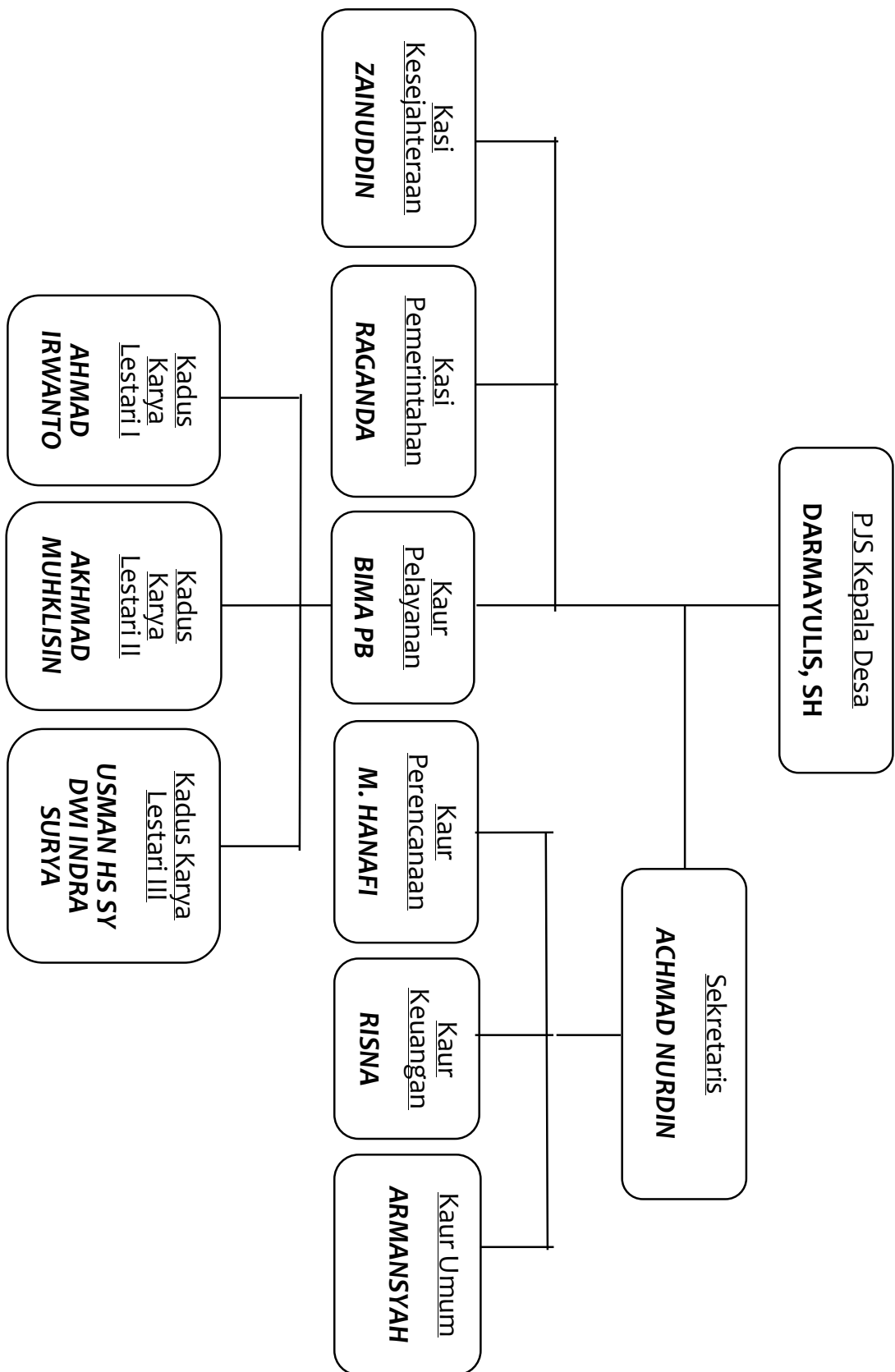
Tabel 21. Struktur Pemerintahan Desa Muntialo

No	Nama Pejabat	Jabatan	Nomor dan Tanggal SK	Pejabat yang Menetapkan
1	Darmasyulis, SH	PJS Kepala Desa	06 Maret 2019	Bupati Kab Tanjab Barat
2	Achmad Nurdin	Sekretaris Desa	140/ SK MO/ 08/ XI/2015 Tgl. 16 November 2015	Kepala Desa Muntialo
3	M. Hanafi	Kaur Perencanaan	140/ SK MO/ 05/ II/2017 Tgl. 04 Februari 2017	Kepala Desa Muntialo
4	Armansyah	Kaur TU	140/ SK MO/ 07/ II/2018 Tgl. 05 Februari 2018	Kepala Desa Muntialo
5	Risna	Kaur Keuangan	140/ SK MO/ 07/ II/2018 Tgl. 05 Februari 2018	Kepala Desa Muntialo
6	Zainudin	Kasi Kesra	140/ SK MO/ 07/ II/2017 Tgl. 04 Februari 2017	Kepala Desa Muntialo
7	Bima PB	Kasi Pelayanan	140/ SK MO/ 07/ II/2018 Tgl. 05 Februari 2018	Kepala Desa Muntialo
8	Raganda	Kasi Pemerintahan	140/ SK MO/ 06/ II/2017 Tgl. 04 Februari 2017	Kepala Desa Muntialo
9	Ahmad Irwanto	Kadus Karya Lestari I	140/ SK MO/ 08/ II/2017 Tgl. 04 Februari 2017	Kepala Desa Muntialo
10	Ahmad Muhlisin	Kadus Karya Lestari II	140/ SK MO/ 09/ II/2017 Tgl. 04 Februari 2017	Kepala Desa Muntialo
11	Usman Hs	Kadus Karya Lestari III	140/ SK MO/ 10/ II/2017 Tgl. 04 Februari 2017	Kepala Desa Muntialo
12	M. Andika R	Staff	140/ SK MO/ 07/ II/2018 Tgl. 05 Februari 2018	Kepala Desa Muntialo
13	Eli Ennawati	Staff	140/ SK MO/ 11/ II/2017 Tgl. 04 Februari 2017	Kepala Desa Muntialo
14	Desi Cahyati	Staff	140/ SK MO/ 07/ II/2018 Tgl. 05 Februari 2018	Kepala Desa Muntialo

Sumber : Profil Desa Muntialo, 2019.

**Gambar 12. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Muntialo
Kecamatan Betara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat**

Sumber : Data Desa Muntialo, 2019.



TUGAS POKOK DAN FUNGSI

1. Kepala Desa

Kepala Desa bertugas menyelenggarakan pemerintahan desa dan pemberdayaan desa (UU RI No 6 Tahun 2014 Pasal 26 Ayat 1). Kewajiban Kepala Desa menurut UU RI No 6 Tahun 2014 Pasal 26 Ayat 4 adalah memegang teguh dan mengamalkan Pancasila, melaksanakan UUD 1945, serta mempertahankan dan memelihara keutuhan Negara Republik Indonesia dan Bhineka Tunggal Ika; peningkatan kesejahteraan masyarakat desa; pemelihara ketenteraman dan ketertiban masyarakat desa; menaati dan menegakkan peraturan perundang-undangan; melaksanakan kehidupan demokrasi dan berkeadilan gender; melaksanakan prinsip tata pemerintahan desa yang akuntabel, transparan, profesional, efektif dan efisien, bersih serta bebas dari kolusi, korupsi dan nepotisme; menjalin kerja sama dan koordinasi dengan seluruh pemangku kepentingan di desa; menyelenggarakan administrasi pemerintahan desa yang baik; mengelola keuangan dan aset desa; melaksanakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan desa; menyelesaikan perselisihan masyarakat di desa; mengembangkan perekonomian masyarakat desa; membina dan melestarikan nilai social budaya masyarakat desa; memberdayakan masyarakat dan lembaga kemasyarakatan di desa; mengembangkan potensi sumber daya alam, melestarikan hidup dan memberi informasi kepada masyarakat desa.

2. BPD (Badan Permusyawaratan Desa)

Badan Permusyawaratan Desa (BPD) adalah lembaga yang melaksanakan fungsi pemerintahan yang anggotanya merupakan wakil dari penduduk desa berdasarkan keterwakilan wilayah dan ditetapkan secara demokrasi (UU RI No 6 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 4 tentang UU Desa). Fungsi BPD yang berkaitan dengan Kepala Desa (UU RI No 6 Tahun 2014 Pasal 55) adalah membahas dan menyepakati Rencana Peraturan Desa bersama Kepala Desa; menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat desa dan melakukan pengawasan kinerja Kepala Desa.

3. Sekretaris Desa

1) Menyusun dan melaksanakan kebijakan pengeolahan APB Desa; 2) Meyusun Rancangan Peraturan Desa tentang APB Desa, perubahan APB Desa dan Pertanggung jawaban pelaksanaan APB Desa; 3) Melakukan pengendalian terhadap pelaksanaan kegiatan yang telah ditetapkan dalam APB Desa; 4) Menyusun pelaporan dan pertanggung jawaban pelaksanaan APB Desa; 5) Melakukan verifikasi terhadap bukti bukti penerimaan dan pengeluaran APB Desa.

4. Kaur Perencanaan
1) Operasional perkantoran; 2) Operasional BPD; 3) Operasional RT/RW; 4) Penyelenggaraan musyawarah desa; 5) Penyusunan RKPDesa; 6) Pengadaansarana dan prasarana desa; 8) Pembangunan rehab desa.
5. Kaur Keuangan
Pengurusan Administrasi Keuangan, administrasi sumber sumber pendapatan dan pengeluaran, verifikasi administrasi keuangan dan administrasi penghasilan Kepala Desa, Perangkat Desa, BPD dan lembaga pemerintahan desa lainnya.
6. Kaur Umum
Tugas utama kepala urusan bagian umum di desa adalah membantu sekretaris desa dalam melaksanakan administrasi umum, tata usaha dan kearsipan, pengelolaan inventaris kekayaan desa serta mempersiapkan agenda rapat dan laporan. Fungsinya adalah ; 1). pelaksanaan, pengendalian dan pengelolaan surat masuk dan surat keluar serta pengendalian tata kearsipan; 2) Pelaksanaan pendataan inventarisasi kekayaan Desa; 3) Melaksanakan pengelolaan administrasi umum; 4) Pelaksanaan penyediaan, penyimpanan dan pendistribusian alat tulis kantor serta pemeliharaan dan perbaikan peralatan kantor; 5) Mengelola administrasi data perangkat Desa; 6) Membuat persiapan bahan-bahan laporan; 7) Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Sekretaris Desa.
7. Kasi Kesejahteraan
Kasi Kesejahteraan memiliki fungsi sebagai Unsur Pelaksana teknis bidang Kesejahteraan dan bertugas membantu kepala desa sebagai pelaksana tugas operasional dibidang kesejahteraan. Adapun tugas Kasi Kesejahteraan adalah : 1) Melaksanakan pembangunan sarana prasarana perdesaan; 2) Melaksanakan pembangunan bidang pendidikan; 3) Melaksanakan pembangunan bidang kesehatan; 4) Melaksanakan tugas sosialisasi serta motivasi masyarakat dibuidang sosial budaya; 5) Melaksanakan tugas sosialisasi serta motivasi masyarakat di budang ekonomi; 6) Melaksanakan tugas sosialkisasi serta motivasi masyarakat dibidang politik; 7) Melaksanakan tugas sosialisasi sertya motivasi masyarakat dibidang lingkungan hidup; 8) Melaksanakan tugas sosialisai serta motivasi masyarakat dibidang pemberdayaan keluarga; 9) Melaksanakan tugas sosialisai serta motivasi masyarakat dibidang pemuda , olah raga dan karang taruna; dan 10) Melaksanakan tugas-tugas kedinasan lain yang diberikan oleh atasan.

8. Kasi Pelayanan

Kasi Pelayanan memiliki fungsi sebagai unsur pelaksana teknis di bidang pelayanan, membantu Kepala Desa sebagai pelaksana tugas operasional di bidang pelayanan. Adapun fungsi Kasi Pelayanan adalah : 1) melaksanakan penyuluhan dan motivasi terhadap pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat Desa; 2) meningkatkan upaya partisipasi masyarakat Desa; 3) melaksanakan pelestarian nilai sosial budaya masyarakat Desa; 4) melaksanakan pelestarian nilai sosial budaya, keagamaan dan ketenagakerjaan masyarakat Desa; 5) melaksanakan pekerjaan teknis pelayanan nikah, talak, cerai dan rujuk; 6) melaksanakan pekerjaan teknis urusan kelahiran dan kematian; 7) melaksanakan tugas-tugas kedinasan lain yang diberikan oleh atasan.

9. Kasi Pemerintahan

Tugas Pokok Kasi Pemerintahan adalah Membantu Kepala Desa dalam melaksanakan pengelolaan administrasi kependudukan, administrasi pertanahan, pembinaan, ketentraman dan ketertiban masyarakat Desa, mempersiapkan bahan perumusan kebijakan penataan, Kebijakan dalam Penyusunan produk hukum Desa. Adapun fungsinya adalah 1) Pelaksanaan kegiatan administrasi kependudukan; 2) Persiapan bahan-bahan penyusunan rancangan peraturan Desa dan keputusan Kepala Desa; 3) Pelaksanaan kegiatan administrasi pertanahan; 4) Pelaksanaan Kegiatan pencatatan monografi Desa; 4) Persiapan bantuan dan melaksanakan kegiatan penataan kelembagaan masyarakat untuk kelancaran penyelenggaraan pemerintahan Desa; 5) Persiapan bantuan dan melaksanakan kegiatan kemasyarakatan yang berhubungan dengan upaya menciptakan ketentraman dan ketertiban masyarakat dan pertahanan sipil; 6) Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan kepada desa.

10. Kepala Dusun

Kepala Kewilayahan yang disebut dengan Kepala Dusun atau sebutan lain berkedudukan sebagai unsur satuan tugas kewilayahan yang bertugas membantu Kepala Desa dalam pelaksanaan tugasnya di wilayahnya. Untuk melaksanakan tugasnya Kepala Dusun atau sebutan lain memiliki fungsi: 1) pembinaan ketentraman dan ketertiban, pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat, mobilitas kependudukan, dan penataan dan pengelolaan wilayah; 2) mengawasi pelaksanaan pembangunan di wilayahnya; 3) melaksanakan pembinaan kemasyarakatan dalam meningkatkan kemampuan dan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungannya; dan 4) melakukan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dalam menunjang kelancaran penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan.

11. Ketua RT

1) Membantu menjalankan tugas pelayanan kepada masyarakat yang menjadi tanggungjawab Pemerintah; 2) Memelihara kerukunan hidup warga; 3) Menyusun rencana dan melaksanakan pembangunan dengan mengembangkan aspirasi dan swadaya murni masyarakat; 4) Pengkoordinasian antar warga; 5) Pelaksanaan dalam menjembatani hubungan antar sesama dan antar masyarakat dengan Pemerintah Daerah. Penanganan masalah-masalah kemasyarakatan yang dihadapi warga.

7.3 Kepemimpinan Tradisional

Desa Muntialo tidak memiliki sistem kepemimpinan tradisional atau yang disebut sistem pemerintahan adat. Tidak terdapatnya kepemimpinan tradisional di desa ini disebabkan karena proses pembentukan Desa Muntialo merupakan hasil pemekaran dari Desa Serdang Jaya yang pada saat itu telah memiliki sistem pemerintahan formal yang dipimpin oleh Kepala Desa Definitif. Selain itu, di desa ini sejak dulu tidak ada lagi wilayah adat setelah runtuhnya masa pemerintahan kepasirahan/kerajaan pada masa penjajahan Belanda hingga negara Indonesia merdeka pada 17 Agustus.

7.4 Aktor Berpengaruh

Aktor berpengaruh adalah seseorang yang memiliki pengaruh besar yang dapat mempengaruhi orang banyak, serta memiliki peran besar dalam masyarakat. Dalam proses pengambilan keputusan baik yang menyangkut kepentingan desa maupun urusan kemasyarakatan lainnya di bidang politik, ekonomi sosial dan budaya tentu tidak terlepas dari peran orang-orang yang memiliki pengaruh yang cukup kuat di masyarakat.

Walaupun kepemimpinan tradisional tidak ada di Desa Muntialo, namun keberadaan tokoh masyarakat, terutama tokoh kampung mempunyai peran penting dalam mempengaruhi tata kelola pemerintahan. Sebagai bagian yang berpengaruh dalam masyarakat, kehadiran merekalah yang turut memberikan sumbangsih terhadap proses pengambilan keputusan dalam musyawarah desa.

Adapun orang yang berpengaruh di Desa Muntialo di bidang politik adalah Kepala Desa karena memiliki jabatan yang dapat mempengaruhi setiap keputusan yang ada di desa. Selain itu Ketua BPD sebagai pengawas jalannya pemerintahan di Desa Muntialo, serta Ketua RT yang dipandang sebagai orang yang berperan penting di lingkup RT.

Selain itu, juga terdapat tokoh masyarakat dan tokoh agama yang dihormati di Desa Muntialo di bidang sosial-budaya, seperti uduztad dan guru karena menjadi teladan dalam berperilaku di masyarakat dan sebagai pendidik bagi anak-anak maupun orang dewasa. Uduztad juga dikenal sebagai pemimpin dalam setiap acara-acara keagamaan di desa.

Sedangkan di sektor ekonomi, para pengepul memiliki peran dan pengaruh yang besar di masyarakat sebagai penghubung antara produsen dengan akses pemasaran di antaranya adalah Pengepul padi dan pengepul kerajinan tikar. Sementara penangkar walet merupakan orang yang cukup disegani karena memiliki modal yang besar di masyarakat dan sering dijadikan sebagai tempat untuk meminjam uang jika ada masyarakat yang kesulitan ekonomi.

Tabel 22. Analisis Aktor di Desa Muntialo

No	Aktor	Alasan	Keuntungan	Kerugian
Bidang Politik				
1	Kepala Desa	Memiliki Jabatan dan berperan dalam fungsi kontrol	Penyerapan aspirasi pembangunan	-
2	Ketua BPD	Karena memiliki jabatan	Penyalur aspirasi dari masyarakat ke aparat desa	-
3	Kepala Dusun	Karena menguasai wilayah Dusun, dekat serta mengenal dan dikenal masyarakat	Penyerapan aspirasi pembangunan	-
4	RT	Karena menguasai wilayah RT. Dekat dan dikenal masyarakat	Penyerapan aspirasi pembangunan	-
Sosial Masyarakat				
1	Tokoh Agama	Menjadi panutan masyarakat	Memberikan pencerahan moral	-
2	Tokoh Masyarakat	Sebagai tempat penyelesaian konflik, disegani dan memiliki pengetahuan	Memberikan pelayanan dan solusi masalah/konflik	-
3	Guru	Menjadi panutan, mencerdaskan anak-anak	Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan	
Ekonomi				
1	Toke/tengkulak	Memiliki modal yang besar dan menguasai pasar di desa	Menyediakan pasar bagi dan modal bagi masyarakat	Mengontrol harga

Sumber : Hasil wawancara dan FGD 2 Desa Muntialo, 2019.

7.5 Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan

Setiap proses penyelesaian sengketa/konflik lahan antar warga, mekanisme penyelesaian konflik yang digunakan masyarakat Desa Muntialo adalah melalui jalur musyawarah untuk pencapaian kesepakatan bersama dengan adil tanpa memberatkan pihak manapun. Hal ini dilakukan melalui mediasi dengan perangkat desa sebagai mediator serta melibatkan para pihak yang bersengketa untuk membuat kesepakatan bersama. Apabila tidak dapat diselesaikan dengan mediasi maka kasus sengketa lahan akan dibawa ke ranah hukum dan melibatkan pihak luar yang lebih luas.

Namun sejauh ini, sengketa lahan antara masyarakat di Desa Muntialo biasanya disebabkan karena ketidaksamaan persepsi antar pihak yang bersengketa yakni wilayah kelola warga yang satu melewati batas dan memasuki lahan kelola warga yang lain karena tidak adanya batas lahan yang jelas. Selain itu sengketa lahan juga pernah dialami oleh sesama keluarga karena peralihan hak milik melalui waris yang saling klaim antara satu dengan yang lain Sengketa lahan ini telah diselesaikan pada tingkat dusun dan melibatkan aparat desa

Sengketa lahan juga terjadi antar desa yang beririsan dengan Desa Muntialo terutama Desa Sungai Terap dan Desa Suak Labu karena belum disepakatinya batas desa yang sebenarnya sejak pemekaran Kecamatan Betara tahun 2011, sehingga desa tersebut saling tumpang tindih dan sampai saat ini belum mencapai batas desa yang telah disepakati antar desa yang bersebelahan karena ke tiga desa belum duduk berembuk untuk membicarakan batas masing-masing desa. Selain itu juga terdapat sengketa lahan antara Desa Muntialo yang berbatasan dengan Kabuoaten Tanjung jabung Timur.

7.6 Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa

Forum pengambilan keputusan di Desa Muntialo dapat dibagi dalam dua kategori yaitu pengambilan keputusan di tingkat RT dan tingkat desa Pengambilan keputusan ditingkat RT berupa musyawarah rencana pembangunan RT dan gotong royong yang terkait dengan lingkup pembangunan RT.

Adapun pengambilan keputusan di tingkat desa antara lain berupa musyawarah rencana pembangunan desa; musyawarah masalah kelompok tani dan lain-lain yang bersangkutan dengan desa.

Secara umum, musyawarah di tingkat RT akan melibatkan Ketua RT, dan perwakilan tokoh masyarakat di wilayah lingkup RT. Sedangkan musyawarah desa melibatkan aparatur desa, BPD, Keua RT, dan tokoh masyarakat serta tokoh agama. Adapun pengambilan keputusan terkait kelompok tani melibatkan orang-orang yang memahami kegiatan pertanian dan perkebunan di desa Adapun forum pengambilan keputusan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 23. Mekanisme/ Forum Pengambilan Keputusan Desa

No	Jenis Musyawarah	Peserta	Keterangan
Musyawarah RT			
1	Gotong Royong	Tokoh Agama, Masyarakat, Perempuan, Pemuda, Aparat Desa, RT	Kebersihan lingkungan,
2	Penggalian Gagasan	Tingkat RT & aparat desa	Menggali informasi terkait perencanaan dan usulan pembangunan
3	Pendataan Penduduk	Tingkat RT & aparat Desa	Laporan penduduk untuk jiwa, KK, Pemilu,
Musyawarah Desa			
1	Perencanaan Pembangunan	Tokoh Agama, Masyarakat, Perempuan, Pemuda, Aparat Desa, RT	Penyusunan Usulan Perencanaan Pembangunan Jangka pendek & menengah
2	RKPDes	Tokoh Agama, Masyarakat, Perempuan, Pemuda, Aparat Desa, RT	Penyusunan RKPDes jangka Waktu Satu Tahun
3	RPJMDes	Tokoh Agama, Masyarakat, Perempuan, Pemuda, Aparat Desa, RT	Penyusunan RPJMDes selama 6 tahun
4	Penyusunan Perdes	Tokoh Agama, Masyarakat, Perempuan, Pemuda, Aparat Desa, RT	Peraturan tentang APBDes
5	Penyelesaian Masalah	Tokoh Agama, Masyarakat, Perempuan, Pemuda, Aparat Desa, RT	Penyelesaian konflik tenurial, perkelahian dan pencurian

Sumber : FGD 1, FGD 2, dan Wawancara Warga Desa Muntialo, 2019



Bab VIII

Kelembagaan Sosial

8.1 Organisasi Sosial Formal

Organisasi formal di Desa Muntialo adalah organisasi yang memiliki Surat Keputusan (SK) dari pemerintah maupun lembaga resmi dengan struktur organisasi serta pembagian tugas yang jelas. Selain itu juga terdapat visi misi organisasi. Adapun organisasi sosial formal di Desa Muntialo antara lain Pemerintahan Desa, BPD, PKK, dan karang taruna, Bumdes, KMPA dan Poskesdes. Berikut adalah tabel organisasi sosial formal di Desa Muntialo. Berikut adalah tabel organisasi sosial formal di Desa Muntialo antara lain :

Tabel 24. Organisasi Sosial Formal Desa Muntialo

No	Tahun Berdiri	Pendiri	Nama Ketua	Jumlah Anggota	Tujuan Terbentuk
1	Pemerintahan Desa				
	2012	SK Bupati	Darmayulis	11 orang	Penyelenggaraan pemerintahan desa; melaksanakan pembangunan desa; pemberdayaan masyarakat; pembinaan kemasyarakatan; dan menjalin kerjasama dengan lembaga lain
2	BPD				
	2018	SK Bupati	Nasihudin	5 orang	Penghubung masyarakat dengan aparat desa, pengawas kinerja pemerintahan desa, -penampung aspirasi masyarakat untuk disampaikan kepada pemerintah desa
3	PKK Desa Muntialo				
		Kepala Desa	Fatmawati (Ibu Kades Lama)	40 orang	Pemberdayaan perempuan untuk kesejahteraan keluarga
4	Karang Taruna				
		Kepala Desa	Arinansyah	34 orang	Mengorganisasi para pemuda dalam kegiatan olahraga, seni dan keterampilan

5	Bumdes				
		Kepala Desa	M Ilham	6 orang	Kegiatan peningkatan ekonomi masyarakat desa
6	Muntialo Berkarya				
	2018	Kepala Desa	M. Hanafi	18 orang	Mengakomodir kebutuhan petani
7	Koperasi Buluh Lestari				
	2001	Kepala Desa	H. Ismadi	150 orang	Mengakomodir kebutuhan petani
8	Kelompok Tani Sei. Alam Murni				
	2013	Kepala Desa	Sucipto	40 orang	Mengakomodir kebutuhan petani
9	Pokmas Karya Lestari I				
	2018	Kepala Desa	M. Yasak	15 orang	Mengakomodir kebutuhan petani
10	Pokmas Karya Lestari II				
	2018	Kepala Desa	Karim	15 orang	Mengakomodir kebutuhan petani
11	Kelompok Desa Tangguh Bencana (Destana)				
	2017	Kepala Desa	Usman, HS		Membantu Penanggulangan Bencana
12	RT				
	2015	Kepala Desa	Edi Prayetno	9 orang	Membantu Pemerintahan Desa
13	Kelompok Tani Karya Lestari II				
	2013	Kepala Desa	M. Hanafi	25 orang	Mengakomodir kebutuhan petani
14	KTPA Karya Lestari II				
	2016	DISBUNAK Kab Tanjabar	M. Hanafi	15 orang	Menjaga lingkungan dari kebakaran lahan & hutan
15	KWT Muntialo Asri				
	2016	Kepala Desa	Masriah	19 orang	Memberi Wawasan Pemanfaatan Pekarangan Rumah
16	Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah				
	2013	Kepala Desa	Nasihudin	6 orang	Mengenalkan Pendidikan Agama Secara Dini
17	PAUD Cempaka Unggu				
	2013	Kepala Desa	Rosalinda	5 orang	Memberi pembekalan mental dan Kesiapan Untuk Memasuki Pendidikan Dasar
18	Kelompok Tani Karya Baru				
	2013	Kepala Desa	M. Yasak	35 orang	Mengakomodir kebutuhan petani

Sumber : FGD 1, FGD 2, dan Wawancara Warga Desa Muntialo, 2019

Peran dan Manfaat Organisasi Sosial di Desa Muntialo terhadap Masyarakat

1) Pemerintah Desa

Pemerintah Desa Muntialo berperan dalam penyelenggaraan pemerintahan desa; melaksanakan pembangunan desa; pemberdayaan masyarakat; pembinaan kemasyarakatan; dan menjalin kerjasama dengan lembaga lain serta pihak-pihak luar desa untuk kepentingan masyarakat desa. Pemerintah Desa Muntialo dipimpin oleh PJS Kepala Desa Muntialo yaitu Darmayulis, SH beserta jajarannya yang membawahi delapan Ketua RT. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan pemerintah desa adalah cukup dekat dan peran yang besar, karena warga sering berinteraksi dengan pemerintah desa dalam kehidupan sehari-hari.

2) Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

BPD berperan menampung dan menyampaikan aspirasi masyarakat dalam proses penyusunan RPJMDes, musyawarah BPD, musyawarah desa, koordinasi dengan Pemdes, Pembahasan Peraturan Desa, dan Kesepakatan Perdes bersama Kades. Ketua BPD dibantu 1 wakil ketua; 2 sekretaris; dan 2 anggota BPD. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan BPD sangat dekat sedangkan peran BPD dalam kehidupan sehari-hari cukup besar.

3) PKK Desa Muntialo

PKK berperan mendorong partisipasi keluarga terutama ibu-ibu dalam membina, membentuk serta membangun keluarga yang sejahtera melalui pelaksanaan 10 program dasar PKK, yaitu penghayatan dan pengamalan pancasila; gotong royong, pangan; sandang; perumahan dan tata laksana rumah tangga; pendidikan dan ketrampilan; kesehatan; pengembangan kehidupan berkoperasi; kelestarian lingkungan hidup; dan perencanaan sehat. Dalam FGD 1, masyarakat mengidentifikasi peran PKK cukup besar dan cukup dekat dengan masyarakat.

4) Karang Taruna

Karang Taruna berperan menanggulangi berbagai masalah kesejahteraan sosial terutama yang dihadapi generasi muda, baik yang bersifat preventif, rehabilitatif maupun pengembangan potensi generasi muda di lingkungannya. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan Karang Taruna adalah jauh dengan peran yang besar di masyarakat.

5) BUMDes

Bumdes adalah badan usaha yang ada di desa yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa. BUMDes berperan sebagai alat pendayagunaan ekonomi lokal. Bumdes di Desa Muntialo bergerak di beberapa bidang, yakni tiga unit usaha yang telah jalan meliputi bidang penyediaan listrik melalui Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD), selain itu juga menyediakan usaha tenda untuk disewakan pada acara-acara di desa maupun luar desa, unit usaha ekowisata dengan pengelolaan embung desa. Adapun yang masih dalam proses perencanaan adalah unit usaha pabrik pengolahan kopi. Warga desa mengidentifikasi hubungan mereka dengan BUMDes sangat jauh dengan peran yang cukup kecil karena mereka mengharapkan BUMDes bisa beroperasi maksimal untuk membantu perekonomian warga desa.

6) Kelompok Tani Muntialo Berkarya

Muntialo Berkarya merupakan kelompok tani yang bertujuan untuk mengakomodir kebutuhan petani terkait pengelolaan lahan, dan beragam bantuan seperti pupuk, bibit dan sebagainya. Masyarakat menilai bahwa Kelompok Tani Muntialo Berkarya memiliki peran cukup besar di masyarakat dengan hubungan yang jauh.

7) Koperasi Buluh Lestari

Koperasi Buluh Lestari bertugas untuk menyediakan kebutuhan petani terkait bahan-bahan pertanian seperti pupuk, bibit, dan sebagainya. Dana koperasinya diperoleh dari iuran yang dikumpulkan setiap anggota sebesar Rp. 5.000 per bulan untuk digunakan untuk operasional para anggotanya di bidang pertanian. Menurut masyarakat, Koperasi ini memiliki peran yang cukup besar dan hubungan yang jauh dengan masyarakat.

8) Kelompok Tani Sungai Alam Murni

Kelompok Tani Sungai Alam Murni merupakan wadah bagi kelompok tani untuk mengakomodir kebutuhan para petani terkait urusan pengolahan lahan seperti bibit, pupuk, lingkup pemasaran dan sebagainya. Masyarakat menganggap bahwa hubungan yang jauh dengan masyarakat dengan peran yang cukup besar.

9) Pokmas Karya Lestari I

Pokmas Karya Lestari I merupakan kelompok masyarakat yang terdiri dari beberapa orang petani dengan tujuan untuk pembuatan sekat kanal di desa sebagai upaya pembasahan lahan agar dapat meminimalisir terjadinya kebakaran lahan di desa. Adapun hubungan dengan masyarakat cukup besar dengan hubungan yang jauh dengan masyarakat.

10) Pokmas Karya Lestari II

Pokmas Karya Lestari II merupakan kelompok masyarakat yang terdiri dari beberapa orang petani dengan tujuan untuk pemberdayaan ekonomi di bidang peternakan yang bekerja sama dengan Badan Restorasi Gambut yang telah memberikan bantuan sapi di desa. Adapun hubungan dengan masyarakat cukup besar dengan hubungan yang jauh dengan masyarakat.

11) Kelompok Desa Tangguh Bencana (Destana)

Kelompok Desa Tangguh Bencana merupakan kelompok masyarakat yang bertujuan untuk membantu penanggulangan bencana yang terjadi di desa. Menurut masyarakat saat FGD, peran organisasi ini cukup besar dengan hubungan yang jauh dengan masyarakat.

12) Rukun Tetangga (RT)

Rukun Tetangga bertugas sebagai pengkoordinasi antar warga, jembatan aspirasi antar sesama masyarakat dengan pemerintah daerah, menjadi penengah penyelesaian masalah-masalah kemasyarakatan yang dihadapi warga. Menurut masyarakat saat FGD, peran RT di masyarakat sangat besar dengan hubungan yang sangat dekat pula.

13) Kelompok Tani Karya Lestari II

Kelompok Tani Karya Lestari II merupakan kelompok tani yang ada di desa yang bertujuan untuk mengakomodir kebutuhan para petani terkait proses pengolahan dan produksi pertanian. Adapun peran organisasi ini cukup besar dengan hubungan yang jauh dengan masyarakat.

14) KTPA Karya Lestari II

Kelompok Tani Peduli Api (KTPA) Karya Lestari II merupakan organisasi yang dibentuk untuk menjaga lingkungan dari kebakaran hutan dan lahan yang ada di desa, dengan cara melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang bahaya membuka lahan dengan cara membakar lahan. Selain itu juga bertugas memadamkan api ketika terjadi kebakaran lahan. Menurut masyarakat di desa, organisasi ini memiliki peran yang besar dan hubungan yang cukup dekat dengan masyarakat.

15) Kelompok Wanita Tani (KWT) Muntialo Asri

KWT Muntialo Asri merupakan organisasi kelompok tani yang beranggotakan petani perempuan sebagai wadah untuk mengakomodir kebutuhan para petani perempuan baik dalam hal pengelolaan lahan, pengembangan produk pengolahan pertanian dan pemasaran. Peran KWT Muntialo Asri menurut masyarakat di desa cukup besar dan hubungan yang jauh dengan masyarakat.

16) Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah

Madrasah Diniyah Takmiliyah merupakan lembaga pendidikan nonformal tingkat dasar bidang keagamaan yang secara khusus mengajarkan ilmu-ilmu agama. Peran MDTA di masyarakat adalah memberikan bekal kemampuan dasar bagi santri untuk pengembangan, memperluas dalam memperdalam pendidikan Islam yang di peroleh pada jenjang MDT sebelumnya agar murid atau siswa atau santri dapat mengembangkan kehidupannya sebagai Muslim yang beriman, bertaqwa, beramal saleh dan berakhlakul Karimah; Warga negara Indonesia yang berkepribadian, percaya pada diri sendiri, serta sehat jasmani dan rohani. Selain itu, tujuan lainnya adalah membina santri agar memiliki pengalaman, pengetahuan, ketrampilan beribadah, sifat, sikap dan perilaku terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi peran MDTA sangat besar dan hubungan dengan masyarakat dekat.

17) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Cempaka Ungu

PAUD berperan dalam memberikan pelayanan pendidikan untuk anak-anak usia 4 s/d 6 tahun; mengembangkan kepribadian anak di usia dini, serta untuk mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi peran dengan PAUD adalah sangat besar dan dekat karena warga sangat membutuhkan pelayanan pendidikan usia dini.

18) Kelompok Tani Karya Baru

Kelompok Tani Karya baru merupakan salah satu kelompok tani yang ada di Desa Muntialo yang bertujuan untuk mengakomodir kebutuhan petani terkait proses pembukaan, pengolahan lahan dan produksi pertanian. Kelompok tani ini sedang mengupayakan menanam padi di sawah dengan luasan sekitar 39 hektar pada 2019. Adapun peran kelompok tani ini dianggap besar di masyarakat serta memiliki hubungan yang cukup dengan masyarakat.

Tabel 25. Peran dan Manfaat Organisasi Sosial Formal dengan Masyarakat

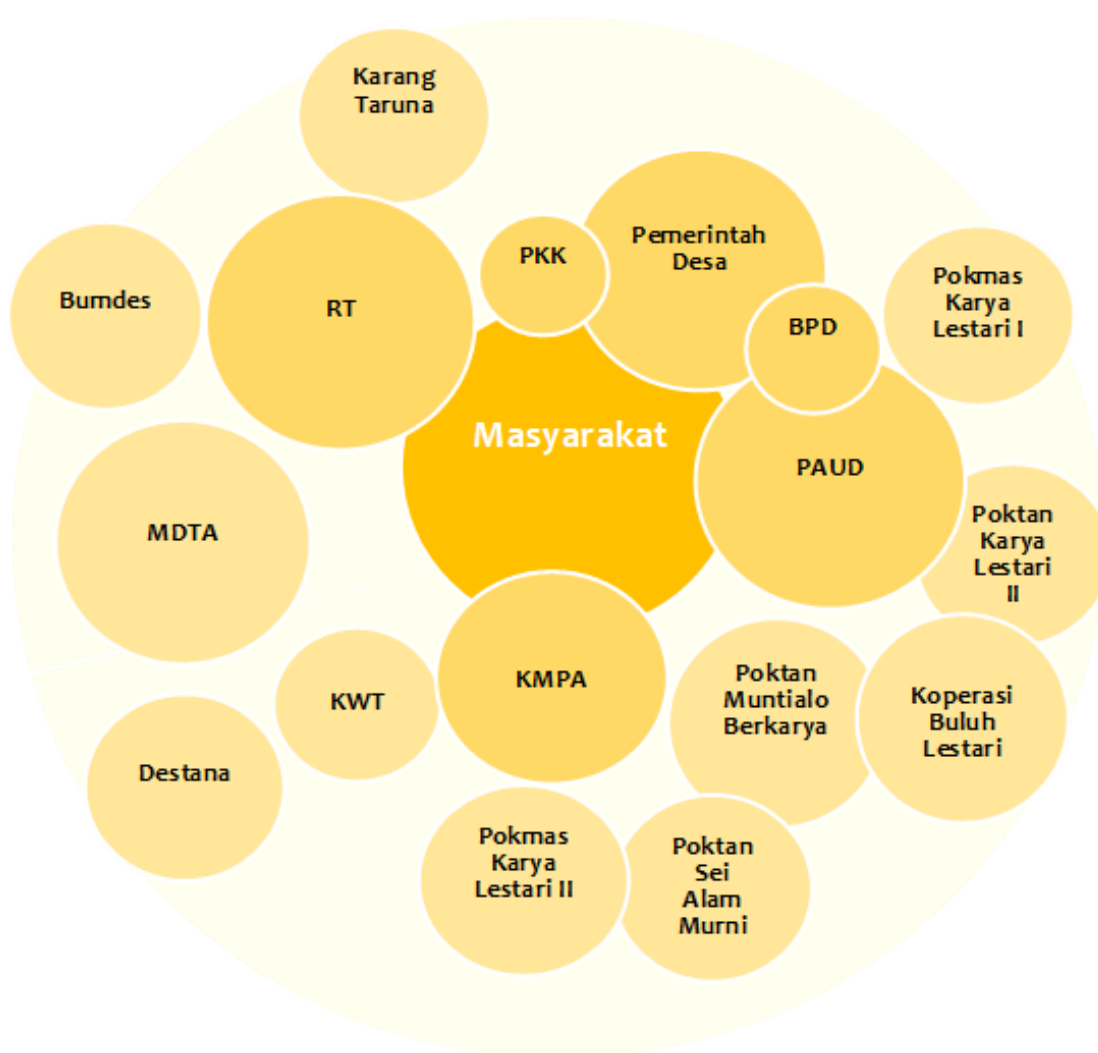
No	Nama organisasi Formal	Peran di Masyarakat	Hubungan dengan Masyarakat
1	Pemerintahan Desa	4	3
2	BPD	3	5
3	PKK Desa Muntialo	3	3
4	Karang Taruna	4	2
5	Bumdes	2	1
6	Muntialo Berkarya	3	2
7	Koperasi Buluh Lestari	3	2
8	Kelompok Tani Sei. Alam Murni	3	2
9	Pokmas Karya Lestari I	3	2
10	Pokmas Karya Lestari II	3	2

11	Kelompok Desa Tangguh Bencana (Destana)	3	2
12	RT	5	5
13	Kelompok Tani Karya Lestari II	3	2
14	KTPA Karya Lestari II	4	3
15	KWT Muntialo Asri	3	2
16	Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah	5	4
17	Paud Cempaka Unggu	5	4
18	Kelompok Tani Karya Baru	4	3

Keterangan :
 5 : Sangat Besar/Sangat Dekat, 4 : Besar/Dekat, 3 : Cukup Besar/ Cukup Dekat,
 2 : Kecil/Jauh, 1 : Sangat Kecil/Sangat jauh

Sumber : Hasil FGD 1, FGD 2, Wawancara Desa Muntialo, 2019

Gambar 13. Diagram Venn Hubungan Organisasi Sosial Format Desa Muntialo



Sumber : Hasil FGD 1, FGD 2, Wawancara Desa Muntialo, 2019

8.2 Organisasi Sosial Nonformal

Organisasi non formal di Desa Muntialo merupakan organisasi yang terbentuk berdasarkan kebutuhan kehidupan sosial masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosialnya dalam berkelompok di masyarakat. Ada beberapa macam jenis organisasi non formal yang ada di Desa Muntialo yaitu:

Tabel 26. Organisasi Sosial Non Formal

No	Nama Organisasi	Tahun Berdiri	Tujuan Terbentuk	Kedekatan dengan masyarakat	Peran di Masyarakat
1.	Yasinan RT 01	2012	Menguatkan jalinan silaturahmi antar tetangga, menguatkan ukhuwah keislaman dan mendekatkan diri kepada Tuhan	3	4
	Yasinan RT 02	2012		3	4
	Yasinan RT 03	2015		3	4
	Yasinan RT 04	2012		3	4
	Yasinan RT 05	2012		3	4
	Yasinan RT 06	2013		3	4
	Yasinan RT 07	2011		3	4
	Yasinan RT 08	2013		3	4
	Yasinan RT 09	2010		3	4
2.	Badan Kontak Majelis Taklim	2013	Sebagai wadah silaturahmi antar masyarakat di desa dan sebagai wadah meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan	3	2
3.	Hadrah	2016	Kelompok kesenian yang bertugas untuk melestarikan kesenian hadrah	2	2
4.	Fastabiquil Hairat	2014	Membantu meringankan beban serta sebagai ajang empati kepada Pihak Keluarga (Ahli Waris) dan Masyarakat Setempat yang keluarganya meninggal	4	3

Sumber : FGD 1, dan Wawancara Masyarakat Desa Muntialo, 2019

Tugas Pokok dan Fungsi Lembaga Sosial Non Formal di Desa :

1. Yasinan

Organisasi ini merupakan sebuah perkumpulan antara laki-laki serta perempuan yang dilaksanakan di rumah warga secara bergiliran dengan bentuk kegiatan membaca yasin, tahlil, doa, dan sholawat. Anggotanya terdiri dari kelompok bapak-bapak dan kelompok ibu-ibu secara terpisah. Tujuan dibentuknya organisasi ini adalah untuk meningkatkan silaturahmi masyarakat secara sosial dan meningkatkan pengetahuan agama serta memperkuat aqidah islam. Waktu pelaksanaan pertemuan ini berbeda antara laki-laki dan perempuan. Yasinan yang berisi laki-laki dilakukan pada malam jum'at sedangkan hari jum'at oleh perempuan.

2. **Badan Kontak Majelis Taklim**

Majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan non-formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Kegiatan yang dilakukan dalam majelis ini adalah sebagai media dakwah dan proses pembelajaran yang di dalamnya mengarah kepada pembentukan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Majelis Taklim dilakukan di masjid dan musholla yang ada di desa secara bergilir di setiap RT maupun dusun yang dilakukan satu bulan sekali. Pesertanya adalah laki-laki maupun perempuan.

3. **Hadrah**

Hadrah merupakan salah satu organisasi non formal yang ada di desa dan berupa perkumpulan yang terdiri dari anak-anak, remaja, dewasa berisi sekitar 8 sampai 12 orang yang dominan diisi oleh perempuan atau bahkan seluruhnya perempuan. Masing-masing golongan usia ini memiliki kelompok hadrah untuk memainkan alat berupa gendang, bass dan diiringi oleh sholawat. Tujuan dibentuknya organisasi ini yaitu melestarikan kesenian di bidang agama, merangkul anak-anak yang memiliki minat yang sama, meningkatkan solidaritas anak muda, serta salah satu bentuk ibadah kepada Tuhan karena mengajak para pendengarnya untuk bersholawat bersama. Latihannya dilakukan tiga kali dalam satu minggu ketika menjelang perlombaan, namun jika belum mendekati lomba biasanya dilakukan satu kali dalam seminggu.

4. **Fastabiqul Hairat**

Fastabiqul Hairat merupakan kelompok non formal yang dilakukan warga ketika terdapat warga yang meninggal, maka akan berkumpul di rumah duka untuk mengadakan pengajian. Selain berfungsi untuk memberikan dukungan kepada keluarga yang ditinggalkan juga mendoakan orang yang meninggal.

8.3 **Jejaring Sosial Desa**

Jejaring sosial (*social network*) adalah kumpulan individu atau kelompok dari beberapa desa yang terikat oleh kepentingan dan atau tujuan yang sama. Jejaring sosial (*social network*) di pedesaan menjadi salah satu modal sosial (*social capital*) yang menjadi penopang keberadaan masyarakat pedesaan. Jejaring sosial desa bisa dibentuk atas dasar kepentingan ekonomi, politik, budaya, agama/kepercayaan maupun pemberdayaan masyarakat. Tujuan yang hendak dicapai dengan membentuk dan memanfaatkan jejaring sosial di pedesaan adalah untuk mengatasi persoalan yang dihadapi masyarakat desa.

1. Arisan PKK Se kecamatan

Perkumpulan ini berisi PKK Kecamatan Betara yang terdiri dari 11 desa, dan 1 kelurahan. Pertemuan ini dilaksanakan setiap bulan di kantor kecamatan untuk membahas tentang program kerja PKK dan perkembangan masing-masing PKK di setiap desa. Selain itu perkumpulan ini menghidupkan tali silaturahmi antar PKK se Kecamatan Betara.

2. Asosiasi Pemerintahan Desa Kecamatan Betara

Asosiasi ini terbentuk sejak 2011 yang di dalamnya terdiri dari masing-masing kepala desa se Kecamatan Betara yang berjumlah 11 desa yang diketuai oleh Muhammad Nasir sewaktu menjabat sebagai Kepala Desa Muntialo sampai Februari 2019. Tujuan diadakannya asosiasi ini adalah untuk menampung dan menyamakan persepsi terkait pemerintahan desa untuk membicarakan masalah-masalah antar desa dan solusi yang tepat yang bisa diterapkan di desa.

3. Bumdes Bersama

Bumdes bersama adalah jejaring sosial di bidang ekonomi dengan unit usaha pengelolaan air panas yang lokasinya berada di Desa Pematang Bulu yang telah berjalan di tahun 2019 setelah dirancang pada 2018. Bumdes Bersama ini dikelola oleh desa yang ada di Kecamatan Betara dengan skema pembagian hasil.

Gambar 14. Dokumentasi Kegiatan Organisasi Formal dan Non-Formal di Desa Muntialo



Ibu PKK



Peserta Pelatihan Pembuatan Trico Derma - Kelompok Tani Karya Lestari II

Kegiatan Pembuatan Trico Derma - Kelompok Tani Karya Lestari II



Kelompok Yasin Assobirin (Laki- Laki)



Kelompok Yasin Darul Muttaqin (Laki- Laki)



Kegiatan Pengajian BKMT Permata Nurul Hidayah



Kelompok Fastabaqul khoirot



Kegiatan Pemadaman ApiKTPA Karya Lestari II



Karang Taruna



Kelompok Hadroh An Nur RT 04



Kelompok Hadroh Darussalam RT 08

Sumber : Observasi dan Transek Desa Mutialo, 2019.



Bab IX

Perekonomian Desa

9.1 Pendapatan dan Belanja Desa

Pengelolaan keuangan Desa Muntialo dilakukan berdasarkan PP No 43 Tahun 2014 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Keuangan Desa. Pendapatan Desa Muntialo sebagian besar bersumber dari Dana Desa (DD) dan Alokasi Dana Desa (ADD), sedangkan sebagian lainnya dari bagi hasil pajak dan retribusi. Pendapatan desa tersebut dipergunakan untuk pembiayaan pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) yang sebagian besar untuk pembelanjaan di bidang penyelenggaraan pemerintahan desa dan pembangunan desa. Sebagian lainnya untuk pembelanjaan di bidang pembinaan masyarakat desa dan pemberdayaan masyarakat desa.

Tabel 27. Sumber Pendapatan dan Belanja Desa Muntialo

No	Jenis Pendapatan	Jumlah		Presentase
1	Pendapatan Desa	Rp	1.826.589.000	100,00 %
2	Belanja Desa :	Rp	1.791.046.000	98,05 %
	Bidang Penyelenggaraan Pemerintah Desa	Rp	616.021.750	33,72 %
	Bidang Pembangunan	Rp	1.084.367.250	59,36 %
	Bidang Pembinaan Kemasyarakatan	Rp	46.750.000	2,56 %
	Bidang Pemberdayaan Kemasyarakatan	Rp	43.907.000	2,40 %
	Bidang Tak Terduga	Rp	-	-
Jumlah Belanja Desa		Rp	1.791.046.000	98,05 %
Surplus/Defisit		Rp	35.543.000	1,95 %

Sumber: Data RKPDDes Muntialo, 2019.

Tabel 28. Anggaran Pembiayaan Desa Muntialo

No	Anggaran Pembiayaan	Jumlah		Presentase
1	Penerimaan Pembiayaan	Rp	26.250.000	42,48%
2	Pengeluaran Pembiayaan	Rp	61.793.000	100,00%
Selisih Pembiayaan		Rp	35.543.000	57,52%

Sumber: Data RKPDDes Muntialo, 2019.

Gambar 15. Pengelolaan Keuangan Desa

Pengelolaan keuangan Desa meliputi perencanaan; pelaksanaan; penatausahaan; pelaporan; dan pertanggungjawaban yang dilakukan berdasarkan asas-asas transparan, akuntabel, partisipatif serta dilakukan dengan tertib dan disiplin anggaran.

Dana yang dikelola desa berasal dari:

- APBDes : Penyelenggaraan kewenangan Desa berdasarkan hak asal usul; dan Penyelenggaraan kewenangan lokal berskala Desa.
- APBD : Penyelenggaraan kewenangan lokal berskala Desa; Penyelenggaraan kewenangan Desa yang ditugaskan oleh pemerintah daerah didanai APBD.
- APBN : Penyelenggaraan kewenangan lokal berskala Desa; Penyelenggaraan kewenangan Desa yang ditugaskan oleh Pemerintah.

APBDes, terdiri atas:

- Pendapatan Desa;
- Belanja Desa; dan
- Pembiayaan Desa

Pendapatan Desa sebagaimana terdiri atas kelompok:

- Pendapatan Asli Desa (PADesa); Hasil usaha; Hasil aset; Swadaya, Partisipasi dan Gotong royong; dan lain-lain pendapatan asli desa.
- Transfer (Dana Desa; Bagian dari Hasil Pajak Daerah Kabupaten/Kota dan Retribusi Daerah; Alokasi Dana Desa (ADD); Bantuan Keuangan dari APBD Provinsi; dan Bantuan Keuangan APBD Kabupaten/Kota.
- Pendapatan Lain-Lain (Hibah dan Sumbangan dari pihak ketiga yang tidak mengikat; dan lain-lain pendapatan Desa yang sah).

Belanja desa merupakan semua pengeluaran dari rekening desa yang merupakan kewajiban desa dalam 1 (satu) tahun anggaran yang tidak akan diperoleh pembayarannya kembali oleh desa. Belanja desa dipergunakan dalam rangka mendanai penyelenggaraan kewenangan Desa.

Belanja Desa terdiri atas kelompok:

- Penyelenggaraan Pemerintahan Desa;
- Pelaksanaan Pembangunan Desa;
- Pembinaan Kemasyarakatan Desa;
- Pemberdayaan Masyarakat Desa; dan
- Belanja Tak Terduga.

Pembiayaan Desa meliputi semua penerimaan yang perlu dibayar kembali dan/atau pengeluaran yang akan diterima kembali, baik pada tahun anggaran yang bersangkutan maupun pada tahun-tahun anggaran berikutnya.

Pembiayaan Desa terdiri atas:

- Penerimaan Pembiayaan (Sisa lebih perhitungan anggaran (SILPA) tahun sebelumnya;
- Pencairan Dana Cadangan; dan Hasil penjualan kekayaan desa yang dipisahkan;
- Pengeluaran Pembiayaan (Pembentukan Dana Cadangan; dan Penyertaan Modal Desa)

Sumber: PP No.43 Tahun 2014 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa dan Permendagri No. 113 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Keuangan Desa

9.2 Aset Desa

Aset Desa Muntialo adalah barang milik Desa Muntialo yang berasal dari kekayaan asli desa, dibeli atau diperoleh atas beban anggaran pendapatan dan belanja desa atau perolehan hak lainnya yang sah (termasuk hibah, hasil kerjasama desa). Pengelolaan aset desa diatur dalam Permendagri Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Pengelolaan Aset Desa. Adapun aset Desa Muntialo berupa barang bergerak dan tidak bergerak, sebagai berikut :

Tabel 29. Aset Desa Muntialo

No	Jenis Aset	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
Aset Bergerak				
1	Cpu / Komputer	5 Unit	2	3
2	Printer	6 Unit	2	4
3	Laptop	1 Unit	1	-
4	Infocus	1 Unit	1	-
5	TV	1 Unit	1	-
6	Recever	1 Unit	1	-
7	KWH	1 Unit	1	-
8	Mesin Genset	1 Unit	1	-
9	Jam Dinding	1 Buah	1	-
10	Kipas Angin	6 Unit	5	1
11	Micropon	2 Buah	-	-
12	Ampli	1 Unit	-	1
13	Sepeker	2 Unit	2	-
14	Kabel Terminal	3 Set	3	-
15	Kabel Audio	2 Roll	2	-
16	Toa Mini	1 Unit	1	-
17	Sepeker Aktif	1 Unit	1	-
18	Sanyo	2 Unit	1	1
19	Lampu	8 Unit	8	-
20	Sepeda Motor Roda 3	2 Unit	2	-
21	Mesin Jahit	6 Unit	6	-
22	Lemari	6 Unit	4	2
23	Sopa	1 Set	1 Set	-
24	Meja Panjang	3 Buah	2	1
25	Bangku Panjang	2 Buah	2	-
26	Kursi Plastik	35 Buah	30	5
27	Meja Pendek	6 Buah	6	-
28	Kursi Kerja	6 Buah	4	2
29	Alas Meja	5 Buah	5	-
30	Gorden	8 Buah	4	4
31	Umbul Umbul	25 Buah	20	5
32	Bendera	2 Buah	2	-
33	Tiang Bendera Halaman	1 Buah	1	-

34	Tiang Bendera Ruangan	2 Buah	2	-
35	Papan Mading	1 Buah	1	-
36	Poster Presiden	1 Set	1	-
37	Poster Gubernur, Bupati Dan Kepala Desa	3 Set	3	-
38	Papan Stuktur	3 Buah	3	-
39	Papan Info	3 Buah	2	1
40	Kotak Saran	1 Buah	-	1
41	Meja Kompor	1 Buah	1	-
42	Kompor	1 Buah	-1	-
43	Tabung Gas	1 Buah	1	-
44	Galon	1 Buah	1	-
45	Dispenser	2 Buah	2	-
46	Rice Cocer	1 Buah	1	-
47	Ceret	1 Buah	1	-
48	Kuali	1 Buah	1	-
49	Piring	24 Buah	24	-
50	Gelas	24 Buah	20	4
51	Sendok	12 Buah	10	2
52	Teko	1 Buah	1	-
53	Sapu	4 Buah	2	2
54	Pel	3 Buah	2	1
55	Tong Sampah	5	3	2
56	Stempel	4	3	1
57	Sakato Faile	17	-	-
58	Box File	6	-	-
Aset Tidak Bergerak				
1	Tanah Kantor Desa	30 x 10 m		-
2	Tanah Gedung Aula Desa	30 x 10 m		-
3	Tanah Gedung PAUD	40 x 15 m		-
4	Tanah Gedung Madrasah	30 x 40 m		-
5	Tanah Balai BKKBN	20 x 15 m		-
6	Tanah Embung Desa	80 x 60 m		-
7	Tanah Lapangan Sepak Bola	90 x 120 m		-
8	Tanah Gudang Kopi	20 x 15 m		-
9	Tenda	4 Unit	2	2
10	PLTD	1 Paket	1	
11	Mesin Produksi Kopi	1 Paket	1 Paket	-
12	Perahu Bebek	3 Unit	3	

Sumber : Data Kartu Inventaris Barang (KIB) Desa Muntialo, 2019

9.3 Tingkat Pendapatan Warga

Warga Desa Muntialo mempunyai berbagai mata pencaharian, baik itu di sektor pertanian maupun di sektor non pertanian. Jenis mata pencaharian di sektor pertanian antara lain petani sawit, pekebun pinang, pekebun kopi, petani padi dan peternak. Masalah yang sering dihadapi di sektor pertanian dan perkebunan adalah adanya serangan hama dan penyakit tanaman, mahal dan sulitnya memperoleh pupuk bersubsidi, lokasi kebun dan sawah sering banjir, serta sulitnya akses dan sarana transportasi karena masih terdapat banyak jalan yang rusak dan tidak adanya transportasi umum. Sedangkan bagi para peternak, masalah utama yang sering mereka hadapi adalah cuaca dan serangan penyakit ternak, sehingga banyak ternak yang mati. Berikut tabel untuk melihat lebih rinci tentang jenis pekerjaan masyarakat Desa Muntialo :

Tabel 30. Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Muntialo

Jenis Mata Pencaharian	Jmlh TK LK	Jmlh TK PR	Bahan Baku	Pemasaran	Masalah
Pertanian					
Petani Sawit	70 %	30 %	Bibit, Pupuk, Dodos, Gerobak Sorong, Racun Rumpuk dll	Dalam Desa & Luar Desa	Harga Saat ini Murah
Petani Pinang	70 %	30 %	Sabit, Terpal penjemuran	Dalam Desa & Luar Desa	Produksi Buah Tidak Menentu
Petani Kopi	30%	10%	Karung, Bibit & Terpal Penjemuran	Luar Desa	Hama Babi, Rayap dan Lokasi Pertanian Kopi sering terjadi Banjir.
Petani Padi	20%	10%	Traktor, Bibit, Pupuk dll	Konsumsi Pribadi	Cuaca atau Musim yang berubah – rubah
Non- Pertanian					
Pegawai Negeri Sipil	8%	5%	Tenaga, Waktu, Pikiran	Dalam Desa & Luar Desa	Sarana dan Prasarana yang minim
Pedagang	15%	40%	Modal	Dalam Desa	Harga tidak yang tidak menentu
Karyawan	30%	10%	Tenaga , Pikiran & Skill	Dalam Desa & Luar Desa	Upah yang sangat kecil
Pegawai Honorer	10%	5%	Tenaga, Waktu & Pikiran	Dalam Desa & Luar Desa	Honor yang sangat kecil atau minim

Sumber : FGD 1, FGD 2 dan Wawancara Warga Desa Muntialo, 2019

Di Desa Muntialo, Petani Pinang merupakan presentasi mata pencaharian paling besar di desa disusul dengan petani sawit dan kopi dengan porsi yang lebih besar dilakukan oleh laki-laki dibanding perempuan. Ketiga komoditas ini merupakan tanaman yang banyak dikembangkan oleh petani yang hasilnya dapat dikonsumsi maupun dijual ke pengepul atau perusahaan. Di Desa Muntialo, pasar untuk ketiga komoditas ini juga tersedia, hanya saja petani mengalami masalah karena iklim yang menyebabkan kerentanan di lahan gambut, yakni ketika hujan akan berdampak banjir dan ketika kemarau akan menyebabkan kekeringan dan berpotensi terjadi kebakaran. Beberapa komoditas seperti sawit dan pinang mengalami penurunan harga sehingga mempengaruhi pendapatan para petani.

Sedangkan padi, merupakan bahan makanan pokok yang budidayanya sudah mulai berkurang di desa karena alih fungsi lahan menjadi tanaman perkebunan. Alih fungsi ini disebabkan karena komoditas padi sangat rentan terserang hama yang menyebabkan petani mengalami gagal panen dan kerugian.

Adapun mata pencaharian lainnya di sektor non-pertanian yang dijalankan warga Desa Muntialo adalah antara lain PNS, pedagang, karyawan dan pegawai honorer. Pekerjaan sebagai karyawan dan pedagang menempati urutan paling besar untuk sektor non formal di Desa Muntialo, yaitu masing-masing sebesar 40%. Para karyawan di desa ini kebanyakan bekerja di perusahaan PT. Petro China, PT. WKS dan PT. Aroma Jaya yang terdapat di desa. Sementara itu, para pedagang di Desa Muntialo banyak yang berjualan makanan dan kebutuhan pokok (tokoh kelontongan) yang rata-rata berada di sepanjang jalan poros provinsi. Sedangkan pegawai negeri sipil dan pegawai honorer menempati jumlah paling terkecil yang ada di desa yaitu sekitar 13% sampai dengan 15%.

Dengan ragam mata pencaharian yang ada di desa, tentu saja mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat yang berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat di desa. Adapun tingkat kesejahteraan masyarakat dikategorikan dalam tiga kelompok yaitu kelompok paling bawah, sedang dan paling atas. Ketiga kelompok ini dilihat berdasarkan indikator umum yang menjadi ukuran standar masyarakat desa untuk melihat tingkat kesejahteraan yaitu luas kepemilikan tanah, kondisi rumah, jenis kendaraan, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan tenaga kerja. Adapun tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Muntialo dapat dilihat pada beberapa indikator di bawah ini :

Tabel 31. Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Desa Muntialo

Indikator	Kelas Atas	Kelas Menengah	Kelas Bawah
	Modal > 100 juta	Modal < 30 juta	Tidak ada modal
Tanah	Di atas 10 hektar	Di atas 5 hektar	Di bawah 2 hektar
Kondisi Rumah	Permanen, beton	Semi permanen	Papan
Jenis Kendaraan	Mobil	Motor R2	Sepeda
Tingkat Pendidikan	Sarjana (S1)	SMA, SMP	SD & Tidak Sekolah
Jenis Pekerjaan	Pengusaha	Petani, PNS, Karyawan	Buruh
Tenaga Kerja	5-6 Orang	1 Sampai 2 Orang & Ikut Bekerja	Diupah

Sumber : FGD 1, FGD 2 dan Wawancara Warga Desa Muntialo, 2019

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Muntialo memiliki hubungan yang erat dengan penguasaan tanah. Semakin luas tanah yang dikuasai menandakan bahwa semakin sejahtera warga tersebut, artinya kemampuan untuk mengolah lahan pertanian dan perkebunan menjadi faktor penting dalam menentukan kesejahteraan di desa ini. Selain itu, indikator kesejahteraan kedua adalah tanah yang dilihat dari luasan rumah serta bahan bangunan. Selain kondisi rumah, jenis kendaraan, pekerjaan, tingkat pendidikan serta kepemilikan atas tenaga kerja yang ada di desa juga mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat di desa.

Masing-masing rumah tangga di Muntialo biasanya memiliki mata pencaharian lebih dari satu. Hal ini dilakukan untuk menambah pendapatan setiap bulannya. Adapun gambaran rata-rata penghasilan rumah tangga per bulan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 32. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Desa Muntialo

Rumah Tangga	Mata Pencarian Pokok	Mata Pencarian Tambahan	Rata-rata Pendapatan Perbulan (Rp)
Rumah Tangga A	Petani Sawit	Buruh	Rp. 2.000.000
Rumah Tangga D	Pegawai Negeri Sipil	Berkebun	Rp. 5.000.000
Rumah Tangga C	Petani Kopi	Buruh	Rp. 2.750.000
Rumah Tangga D	Pedagang	Berkebun	Rp. 7.000.000
Rumah Tangga E	PNS	Berkebun	Rp. 4.700.000

Sumber: Data Wawancara Warga Desa Muntialo, 2019

Masyarakat di Desa Muntialo setiap harinya disibukkan oleh aktivitas kerja baik di dalam maupun di luar rumah. Kegiatan di luar rumah yang dilakukan oleh kebanyakan orang di desa ini adalah di bidang pertanian mulai dari membuka lahan, menanam, merawat tanaman, hingga memanen terutama laki-laki. Sedangkan pekerjaan di dalam rumah dapat berupa pekerjaan domestik seperti mengurus rumah, merawat keluarga, memasak, dan mengolah hasil pertanian yang kebanyakan dilakukan oleh perempuan. Dari dua jenis pekerjaan ini, biasanya dilakukan melalui pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan baik dewasa maupun anak-anak.

Pada umumnya pembagian kerja secara jelas sudah dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Misalnya, pekerjaan mengolah lahan dilakukan oleh laki-laki dewasa dan anak laki-laki, serta kadang-kadang perempuan dewasa. Sedangkan untuk anak-anak perempuan usia 14 tahun ke bawah cenderung membantu orang tua menjaga rumah, ketika orang tua mereka pergi bertani atau berkebun. Berikut adalah pembagian kerja dalam analisis gender di Desa Muntialo yang dapat dilihat berdasarkan tabel berikut :

Tabel 33. Profil Aktivitas dalam Analisis Gender Desa Muntialo

Kegiatan	Aktifitas di dalam Keluarga						Aktifitas di luar Keluarga					
	laki-laki			Perempuan			Laki-laki			Perempuan		
	UM	KD	TP	UM	KD	TP	UM	KD	TP	UM	KD	TP
Membersihkan rumah	-	D	A	D	A	-	-	-	DA	-	-	DA
Memasak	-	-	DA	D	A	-	-	-	DA	-	-	DA
Mecangkul	D	A	-	-	A	D	D	-	A	-	-	DA
mengasuh anak	D	A	-	D	A	-	-	-	-	-	-	DA
mengembala ternak	D	-	A	-	D	A	D	-	A	-	-	DA
menanam Padi	D	-	A	D	-	A	-	-	DA	-	-	DA
Pembersihan Kebun	D	-	A	D	-	A	D	-	A	D	-	A
Panen Karet												
Panen Kepala	D	-	A	--	-	DA	-	-	DA	-	-	DA
Mengupas Kelapa	D	-	A	-	-	DA	-	-	DA	-	-	DA
Panen Kopi	D	-	A	D	-	A	D	-	A	D	-	A
Catatan: Tidak Pernah (TP) Kadang (KD) Umum (UM) D= Dewasa (15 tahun ke-atas); A= Anak-anak (14 tahun ke bawah)												

Sumber : FGD 1, FGD 2, dan Wawancara Warga Desa Muntialo, 2019

Umumnya pekerjaan domestik misalnya memasak, mengurus anak, banyak dilakukan oleh perempuan sedangkan pengolahan lahan pertanian selain dilakukan oleh laki-laki juga dilakukan oleh perempuan dengan pembagian kerja tertentu tergantung dengan jenis komoditasnya. Hal ini juga berlaku terhadap sistem perburuan yang ada di Desa Muntialo dengan sistem pengupahan yang juga tidak jauh berbeda antara laki-laki dan perempuan karena menggunakan sistem borongan.

Untuk tanaman sawit, biasanya banyak dilakukan oleh laki-laki sedangkan perempuan hanya terlibat pada proses pembersihan lahan perkebunan sawit. Buruh sawit biasanya hanya berlaku untuk laki-laki, yakni mereka terlibat dalam proses pemanenan sawit yang akan diupah Rp 200 per kilogram. Dalam satu hari, biasanya buruh-buruh tersebut akan menghasilkan total 2 ton sawit yang biasanya dikerjakan oleh dua sampai tiga orang.

Adapun kopi, perempuan terlibat pada proses pemanenan dan pembersihan lahan, dan laki-laki biasanya terlibat dalam proses pembukaan lahan, perawatan, pemberian pupuk, dan panen. Untuk sistem berburuan, perempuan banyak yang diambil menjadi tenaga kerja karena bertugas memetik buah yang telah matang dari pohonnya. Upah buruh kopi biasanya dihitung berdasarkan jumlah kaleng yang dipetik. Dalam satu kaleng kopi, buruh akan diupah Rp 13000 sampai dengan Rp 15000. Dalam satu hari, buruh-buruh tersebut hanya mampu memetik sekitar 4 kaleng per orang.

Sedangkan untuk tanaman pinang, laki-laki biasanya terlibat pada proses pengolahan lahan hingga pemanenan Sedangkan perempuan hanya terlibat dalam proses pengupasan pinang yang biasanya dilakukan di rumah Untuk sistem perburuhannya, laki-laki diupah untuk memanen pinang, kemudian dimasukkan kedalam karung dan diangkut menggunakan troli sampai ke pinggir jalan Pekerjaan ini biasanya diupah Rp 300000 per ton Sementara untuk buruh pengupasan pinang biasanya akan diupah Rp 20000 per karung yang dominan dilakukan oleh perempuan Dalam satu hari, biasanya satu orang paling banyak akan mampu mengupas sampai 5 karung mulai dari pagi sampai sore tanpa mengerjakan pekerjaan lain

Sementara tanaman kelapa biasanya banyak dilakukan oleh laki-laki mulai dari proses penanaman sampai pemanenan Sedangkan perempuan hanya terlibat pada proses pengolahan kelapa untuk dijadikan kopra atau dikupas dari kulitnya Untuk sistem perburuhannya, biasanya satu biji kelapa akan diupah Rp 300 bagi buruh panen

Dalam kesempatan untuk mendapatkan, ataupun mengelola serta menguasai setiap sumber daya yang ada di desa dalam skala rumah tangga, biasanya porsi laki-laki dan perempuan berbeda, baik dalam akses maupun kontrol Sehingga hal tersebut turut mempengaruhi mata pencaharian perempuan maupun laki-laki serta pembagian kerja antar jenis kelamin tersebut Adapun akses dan kontrol dalam analisis gender berkaitan dengan sumber daya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 34. Profil Akses dan Kontrol dalam Analisis Gender Desa Muntialo

Jenis Sumber Daya	Akses		Kontrol		Keterangan
	PR	LK	PR	LK	
Sumber Daya Fisik					
Lahan Pertanian dan Perkebunan	30 %	70%	40%	60%	laki-laki lebih berperan besar dalam untuk mengatur dan mengontrol lahan pertanian
Hutan	20 %	80%	30%	70%	laki-laki memiliki akses dan kontrol yang lebih besar
Alat Produksi	40%	60%	50%	50%	penguasaan alat produksi lebih banyak diakses untuk perempuan, namun kontrol laki-laki dan perempuan
Tenaga Kerja	30%	70%	30%	70%	perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk bekerja, namun laki-laki lebih banyak mengontrol
Uang	60%	40%	80%	20%	perempuan memiliki peran yang besar dalam mengawasi dan mengontrol keuangan
Tabungan	60%	40%	70%	30%	perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam dalam menabung,namun kontrol tetap didominasi perempuan
Lahan perkebunan	40%	60%	30%	70%	laki-laki memiki akses dan kontrol lebih besar untuk mengelola lahan perkebunan

Sumber daya Non Fisik					
Kebutuhan dasar	30%	70%	70%	30%	laki-laki memiliki akses untuk memenuhi kebutuhan primer di banding perempuan sehingga persentase laki-laki besar.namun kontrol tetap di dominasi perempuan
Pendidikan	50%	50%	60%	40%	perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan,namun kontrol perempuan lebih besar
Kesehatan	50%	50%	60%	50%	perempuan dan laki-laki hak sama untuk memiliki akses dan kontrol terhadap kesehatan
Kekuasaan Politik	20%	80%	20%	80%	laki-laki memiliki peran besar didalam bidang politik
Kelompok Masyarakat	60%	40%	30%	70%	perempuan lebih berperan aktif dikelompok msyarakat dan pengontrolan dilakukan secara bersama-sama
Keterangan: Akses (Kesempatan memanfaatkan) & Kontrol (kesempatan mengatur) LK (Laki-Laki) & PR (Perempuan)					

Sumber : FGD 1, FGD 2, dan Wawancara Warga Desa Muntialo, 2019.

Akses adalah kesempatan untuk memanfaatkan sumber daya, sementara kontrol adalah kesempatan mengatur sumber daya. Laki-laki dan perempuan di Desa Muntialo mempunyai akses dan kontrol yang bervariasi terhadap sumber daya fisik seperti lahan pertanian, produksi, tenaga kerja, uang tunai dan tabungan. Peran mereka juga bervariasi terhadap sumber daya non fisik seperti kebutuhan dasar, pendidikan, kesehatan dan kekuasaan politis. Terkait sumber daya fisik, akses dan kontrol laki-laki lebih besar daripada perempuan terhadap lahan pertanian dan alat produksi. Sedangkan untuk urusan tenaga kerja, uang tunai dan tabungan, akses dan kontrol laki-laki dan perempuan setara tetapi kontrol perempuan lebih besar

Mengenai sumber daya non fisik seperti kesehatan dan pendidikan, akses laki-laki dan perempuan setara, tetapi perempuan mempunyai peran lebih besar dalam mengaturnya. Selain itu, di kelompok masyarakat, perempuan lebih banyak terlibat namun kontrol laki-laki lebih dominan. Adapun akses dan kontrol laki-laki lebih besar daripada perempuan mengenai kekuasaan politis, kebutuhan dasar, sementara kontrol lebih besar pada laki-laki.

9.4 Industri dan Pengolahan di Desa

Masyarakat di Desa Muntialo memiliki mata pencaharian yang dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu mata pencaharian di sektor pertanian maupun non-pertanian. Mata pencaharian di sektor non pertanian sebagian besar adalah industri kecil yang ada di desa yang dikerjakan oleh perorangan maupun kelompok. Beberapa unit usaha kecil untuk masyarakat yang dilakukan di Desa Muntialo seperti Industri pengolahan kayu (meubel), industri kue rumahan, dan penjahit.

Industri Pembuatan Tempe

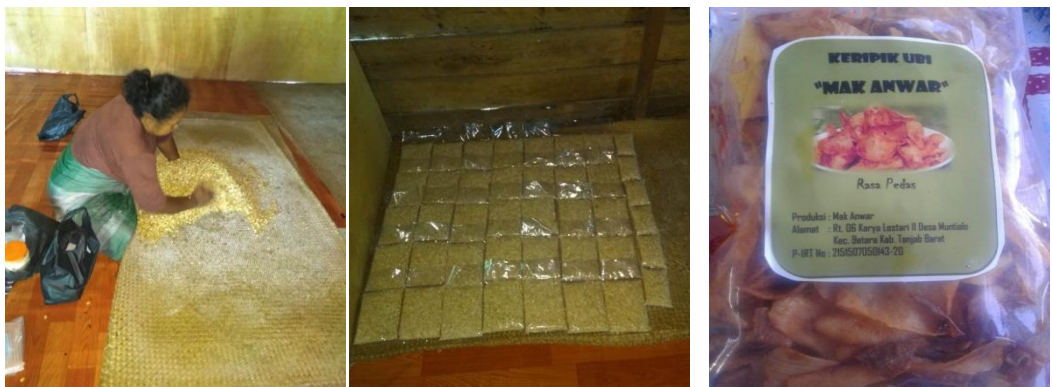
Ibu Murtini merupakan pelaku usaha pembuatantempe yang ada di Desa Muntialo. Beliau menggunakan modal bulanan untuk memproduksi tempe sebesar Rp 2.240.000. Adapun penghasilan Ibu Murtini perbulan sebesar Rp 4.200.000. Adapun bahan-bahan yang digunakan adalah kadelai, tepung beras, ragi, dan plastik sedangkan peralatannya berupa kual, rege, tikar, dan baskom. Sebagian besar pelanggan tempe Ibu Murtini adalah penjual gorengan yang ada di Desa Muntialo serta Desa Serdang Jaya, juga masyarakat desa sebagai kebutuhan pangan sehari-hari. Dalam pembuatan tempe, Ibu Murtini melakukannya sendiri dan menggunakan tenaga kerja skala rumah tangga yaitu anak, suami, maupun saudaranya.

Industri Pembuatan Keripik

Di Desa Muntialo terdapat usaha pembuatan aneka keripik dengan beragam rasa yaitu keripik pilus, bawang dan ubi. Dalam satu bulan, modal yang dikeluarkan sebesar Rp 700.000 dengan penghasilan kotor sebesar Rp 1.400.000. Pekerjaan pembuatan kiripik dikerjakan sendiri dan melibatkan keluarga.mProduk ini dipasarkan di dalam mapun luar Desa Muntialo dengan cara dititikan ke penjual kelontongan. Adapun perlatan dan bahan yang digunakan dalam pembuatan keripik ini adalah :

- Keripik Pilus : Tepung Pulut 1 kilogram, Telur 10 Butir, Garam Secukupnya, Minyak Goreng, Kual atau Wajan Penggorengan, Tapisan.
- Keripik Bawang : Tepung Terigu 1 kilogram, Minyak goreng, Bawang Putih secukupnya, Garam Secukupnya, Daun Kemangi, Kual atau wajan penggorengan, Tapisan.
- Keripik Ubi : Ubi atau Singkong, Bawang Putih, Garam, Asam Jawa, Cabe Merah, Gula, Minyak Sayur, Kual atau Wajan Penggorengan, Tapisan.

Gambar 16. Industri Pengolahan Desa Muntialo



Industri Pembuatan Tempe

Industri Pembuatan Keripik

Sumber : Observasi Lapang Desa Muntialo, 2019

9.5 Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut

Desa Muntialo memiliki berbagai macam potensi yang dikembangkan oleh warga desa untuk menunjang kegiatan ekonomi warga, mulai dari sektor perikanan, pertanian/perkebunan dan peternakanyang tersebar di Desa Muntialo baik di tanah mineral maupun di tanah gambut.

Potensi dan Masalah di sector Perkebunan

Potensi perkebunan masyarakat di Desa Muntialo dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis vegetasi unggulan yaitu kopi, pinang, sawit, dan yang paling terbaru saat ini adalah nanas.

Adapun masalah di bidang perkebunan yang dihadapi para petani untuk mengolah lahan adalah hidrologi lahan gambut yang tidak stabil yakni sering terjadi banjir saat musim kemarau sehingga menyebabkan produktivitas tanaman terganggu. Selain itu, akses transportasi jalan yang rusak ketika musim hujan sehingga para petani kesulitan untuk ke kebun. Di sisi lain, musim kemarau juga menyebabkan lahan gambut kering dan tanaman kesulitan tumbuh dengan baik karena kekurangan air. Kekeringan ini juga kadang menyebabkan terjadinya kebakaran jika dipicu oleh kemarau panjang serta faktor lain misalnya adanya pemicu api seperti puntung rokok dan sebagainya. Jika terjadi kebakaran, tanah pertanian menjadi rusak dan membutuhkan waktu lama untuk dapat diolah kembali. Selain itu gagal panen karena tanaman habis dilahap api dan menyebabkan tanaman mati.

Masyarakat saat ini juga sedang menyesuaikan proses pengolahan lahan tanpa membakar. Karena selama ini mereka mengolah lahan dengan teknik membakar atau istilah lokalnya disebut “merun”. Sejak adanya larangan membakar lahan, masyarakat harus mengeluarkan biaya lebih untuk membeli racun rumput. Selain itu, masalah lainnya adalah harga jual hasil pertanian seperti sawit dan kopi sangat murah belakangan ini, sehingga penghasilan masyarakat menurun.

Potensi dan Masalah di Pertanian

Masyarakat di Desa Sungai Muntialo masih mengolah sawah yang ditanami padi. Namun sekitar tahun 2001 komoditas padi mulai sedikit demi sedikit berkurang digantikan dengan komoditas lain seperti pinang, sawit, dan kopi. Masyarakat di Desa Muntialo menganggap bahwa pinang, dan sawit lebih berpotensi dibanding padi karena hasil panen padi pun hanya cukup untuk dikonsumsi sendiri, disebabkan karena proses penanamannya yang lebih membutuhkan banyak tenaga karena dirawat dan dikerjakan dengan waktu enam bulan dengan rutinitas yang padat. Selain itu juga banyaknya hama burung yang paling berkontribusi menjadi penyebab petani gagal panen.

Masyarakat lebih memilih untuk mendapatkan uang tunai untuk membeli beras dibanding harus membuka sawah dan mengkonsumsi berasnya langsung. Sehingga mereka beranggapan bahwa lebih baik menanam pinang karena proses perawatannya yang mudah serta dapat dijual untuk mendapatkan uang dan membeli beras serta kebutuhan lainnya seperti kebutuhan pendidikan, kesehatan, hiburan serta kebutuhan pangan misalnya protein, buah-buahan dan sebagainya.

Biasanya masyarakat menanam padi satu tahun sekali dalam jangka waktu enam bulan sampai panen. Mereka menanam padi di akhir musim penghujan memasuki musim kemarau yaitu di bulan April dengan penyemaian yang dilakukan di bulan Maret. Satu (1) hektare sawah bahkan tidak sampai menghasilkan 1 ton padi.

Potensi dan Masalah di Perikanan

Salah satu potensi di Desa Muntialo adalah di bidang perikanan . Berada di sekitar wilayah sungai dan rawa menjadikan desa ini menjadi sumber penghasil ikan air tawar, sehingga banyak masyarakat yang juga memiliki pekerjaan sambilan untuk mencari ikan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Menjadi nelayan tangkap hanya mampu memenuhi kebutuhan ikan untuk keluarga tanpa dijual karena saat ini ikan mulai sulit ditemukan dan jumlahnya semakin berkurang karena semakin banyak ditangkap.

Saat ini budidaya ikan yang ada di desa belum ada sehingga ke depannya, bisa menjadi salah satu potensi desa dengan mengajukan bantuan dari pihak luar agar dapat menjadi penghasilan untuk masyarakat dalam memenuhi kebutuhan.

Potensi dan Masalah di Sektor Peternakan

Di Desa Muntialo, peternakan merupakan potensi yang dikembangkan oleh beberapa rumah Peternakan yang dimaksud adalah ternak skala kecil/rumah tangga yang di kelola anggota keluarga. Biasanya, peternakan yang dikelola oleh skala rumah tangga adalah bebek, itik, ayam, dan kambing. Sedangkan peternakan yang membutuhkan modal besar adalah sapi. Namun saat ini peternakan sapi jumlahnya masih terbatas di desa, dan yang terbaru adalah bantuan sapi dari Badan Restorasi Gambut (BRG) Penjualan ternak ini sebagian besar hanya memenuhi permintaan di dalam desa Permintaan akan meningkat pada saat hari raya umat muslim seperti lebaran, dan maulid, serta acara-acara yang diselenggarakan di desa seperti hajatan kampung, haqiqah, dan pernikahan, dan lain-lain. Masalah yang sering dihadapi warga desa di sektor peternakan ini adalah penyakit, modal yang sedikit, jumlah ternak yang terbatas, dan kurangnya pengetahuan tentang cara perawatan ternak Masyarakat juga mengharapkan adanya penyuluhan dari berbagai pihak untuk memberikan pencerahan tentang cara beternak yang baik dan benar, misalnya pengobatan penyakit ternak dari bahan-bahan alami, strategi perawatan ternak agar tidak mudah sakit dan cara perawatan ternak.

Potensi dan Masalah di Kehutanan

Ada beberapa potensi yang bisa dikembangkan masyarakat di sektor kehutanan. Masyarakat dapat memanfaatkan hasil hutan seperti kayu keras sebagai bahan untuk membuat rumah. Hutan merupakan salah satu habitat bagi hewan perburuan sehingga banyak warga yang juga memasang jebakan untuk menangkap hewan buruan.

Adapun masalah di sektor kehutanan yang perlu diperhatikan adalah penggunaan sumber daya hutan yang berkelanjutan dan sesuai kebutuhan. Pemerintah desa atau organisasi yang ada di desa dapat mengupayakan agar diadakannya program penanaman pohon agar tidak terjadi deforestasi dan sebagai penyeimbang ekosistem untuk pemanfaatan berkelanjutan. Adapun masalah yang terjadi di hutan saat ini adalah kebakaran lahan yang sering terjadi akibat kekeringan hampir setiap tahun yang juga menyebabkan hilangnya habitat bagi flora maupun fauna alami di desa ini Selain itu adanya resiko terjadinya banjir di musim hujan.

Tabel 35. Potensi dan Masalah dalam Pengembangan lahan Desa Muntialo

Jenis Komoditi	Potensi	Masalah	Keterangan
Perkebunan			
Kopi	Dijual & dikonsumsi	Kebakaran lahan, hama, kekeringan, banjir, akses jalan tidak bagus, harga naik turun	Perlu adanya strategi penanggulangan banjir di desa, serta irigasi perairan yang mengatur aliran air agar tidak kering
Pinang	Dijual	Kebakaran lahan, kekeringan, harga naik turun, hama, berhenti berbuah, akses jalan rusak, banjir	Perlu adanya strategi penanggulangan banjir di desa, serta irigasi perairan yang mengatur aliran air agar tidak kering
Sawit	Dijual	Kebakaran lahan, kekeringan, harga murah, akses jalan rusak, hama, dan banjir	Perlu adanya strategi penanggulangan banjir di desa, serta irigasi perairan yang mengatur aliran air agar tidak kering
Pertanian			
Padi	Dijual & dikonsumsi	Kebakaran lahan, kekeringan, harga murah, akses jalan rusak, hama, dan banjir	Membutuhkan strategi pengurangan hama yang menyerang tanaman padi
Peternakan			
Sapi	Dijual & dikonsumsi	Penyakit, kurangnya modal, terbatasnya pengetahuan untuk ternak sapi	Ternak sapi di desa salah satunya sebagai bantuan dari Badan Restorasi Gambut untuk program revitalisasi sapi
Kambing	Dijual & dikonsumsi	Mengganggu tanaman	Membutuhkan lahan untuk peternakan agar tidak berkeliaran di jalan raya dan pemukiman
Ayam, itik, bebek	Dijual & dikonsumsi	Penyakit, terbatasnya modal, kuantitas ternak masih sedikit, teknik pemeliharaan	Jumlah ternak butuh ditingkatkan, penyuluhan peternakan, serta membuka peluang pasar
Kehutanan			

Kayu	dipakai	Deforestasi akibat kebakaran lahan, alih fungsi lahan, dan penebangan liar	Perlu dilakukan penanaman pohon kembali
------	---------	--	---

Sumber : Observasi dan Wawancara Warga Desa Muntialo, 2019

Gambar 17. Potensi di Desa Muntialo



Potensi Pinang



Potensi Kopi Liberika



Potensi Sawit



Potensi Ikan Sungai (Rawa)

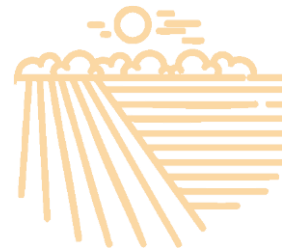


Potensi Sapi



Sawah

Sumber : Observasi Desa Muntialo, 2019.



Bab X

Penguasaan dan Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

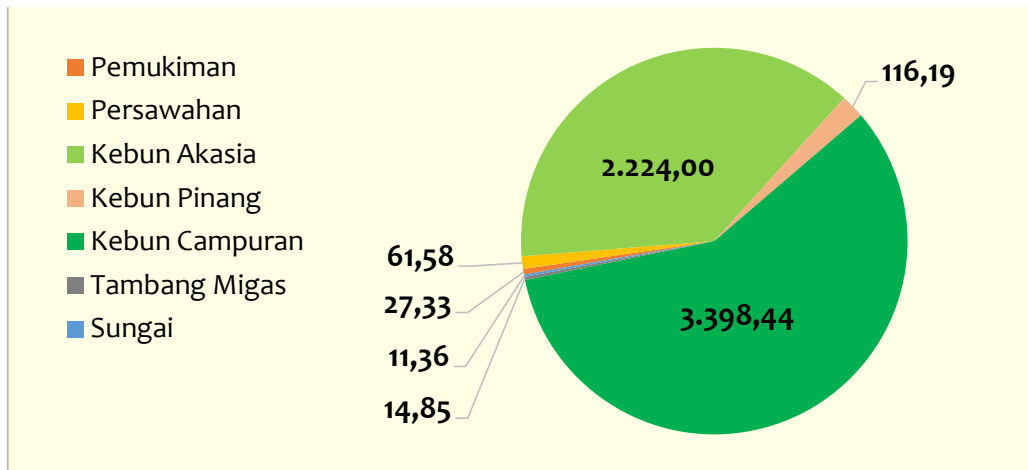
10.1 Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

Luas wilayah Desa Muntialo adalah 5.853,75 hektar yang sebagian besar telah dimanfaatkan untuk lahan perkebunan, pemukiman, fasilitas umum dan sosial. Luasan pemanfaatan lahan di desa ini bervariasi yang dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut :

Tabel 36. Pemanfaatan Lahan di Desa Muntialo

Pemanfaatan Lahan	Luas (hektar)	Persentase (%)
Pemukiman	27,33	0,47
Persawahan	61,58	1,05
Kebun Akasia	2.224,00	37,99
Kebun Pinang	116,19	1,98
Kebun Campuran	3.398,44	58,06
Tambang Migas	14,85	0,25
Sungai	11,36	0,19
Total	5.853,75	100,00

Sumber : FGD 1, FGD 2, Wawancara, dan Observasi Desa Muntialo, 2019

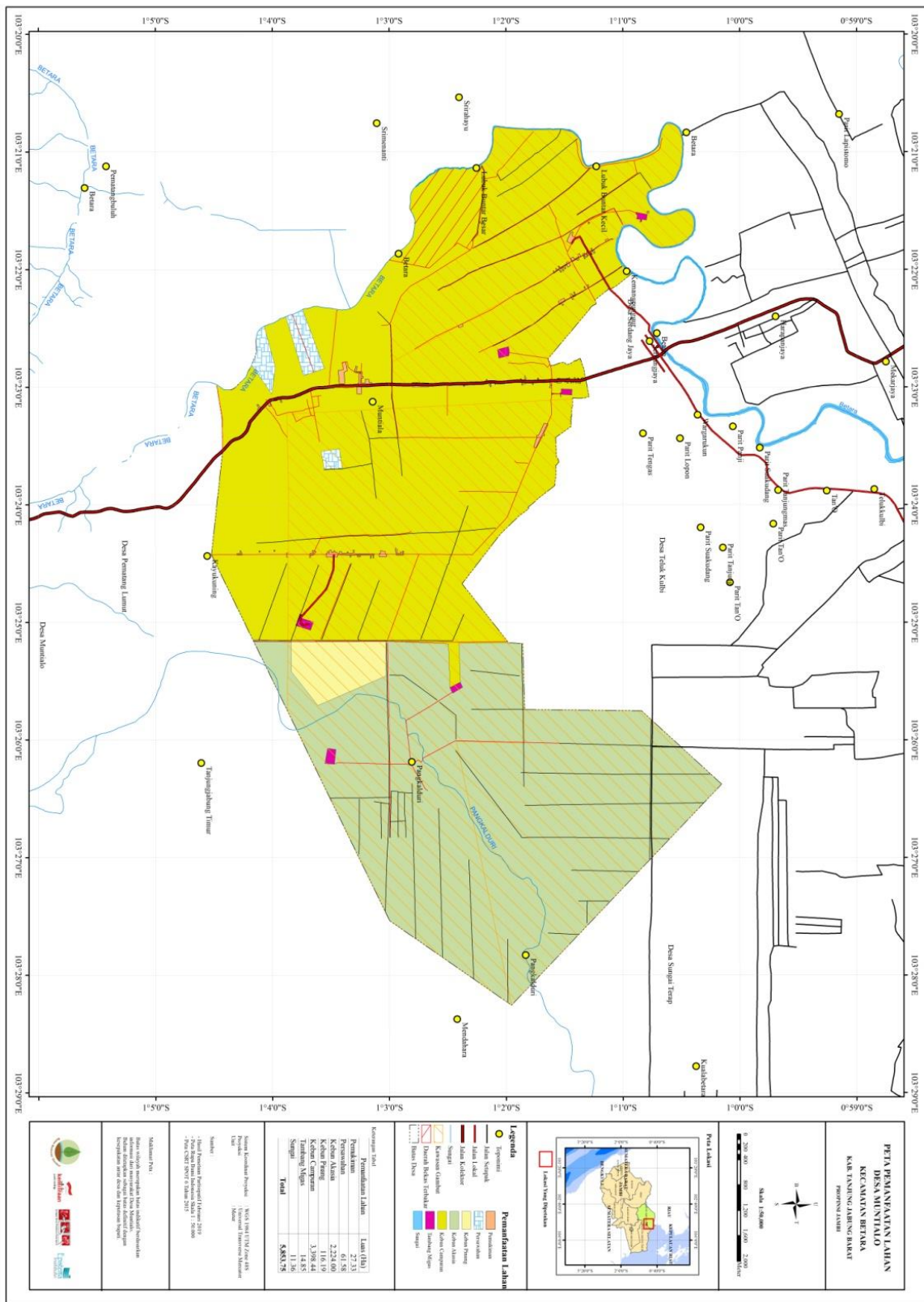
Gambar 17. Diagram Persentase Pemanfaatan Lahan Desa Muntialo

Sumber : FGD 1, FGD 2, Wawancara, dan Observasi Desa Muntialo, 2019

Grafik di atas menunjukkan keberagaman penggunaan lahan dengan luasan yang variatif yang tersebar di Desa Muntialo. Pemanfaatan lahan terbesar yang ada di desa adalah kebun campuran seluas 3.398,44 hektar atau 58,06% dari total luas desa. Kebun campuran ini berisi tanaman sawit, pinang, kopi dan tanaman sela lainnya seperti pisang, kelapa, rambutan dan sebagainya yang ditanam menggunakan teknik tumpang sari di bagian barat, utara, selatan sampai tengah desa. Kopi, pinang, dan sawit merupakan jenis tanaman tahunan yang menjadi penyumbang terbesar sumber pendapatan masyarakat dan menjadi komoditas unggulan di Desa Muntialo. Sedangkan presentasi untuk kebun akasia merupakan urutan kedua terbesar dalam pemanfaatan yang ada di desa yaitu sekitar 2.224,00 hektar (37,99%) yang lokasinya berada di sebelah timur desa.

Selain kebun campuran, masyarakat juga memiliki kebun yang ditanami satu jenis tanaman seperti pinang yaitu seluas 116,19 (1,98%). Tanaman ini merupakan presentasi terluas ketiga dalam pemanfaatan lahan, disusul persawahan sekitar 61,58 hektar (1,05%). Adapun presentasi untuk pemukiman hanya seluas 27,33 hektar (0,47%) yang lokasinya berada di pinggir jalan desa maupun jalan provinsi yang melewati desa. Selain itu, juga terdapat tambang migas yang masuk dalam wilayah desa sekitar 14,85 hektar (0,25%). Adapun lokasi pemanfaatan lahan yang ada dapat dilihat lebih jelas pada peta pemanfaatan lahan dibawah ini:

Gambar 19. Peta Pemanfaatan Lahan Desa Muntialo



Sumber : Data Hasil FGD 1, wawancara, dan Observasi Desa Muntialo, 2019

Tabel 37. Transek Desa Muntialo

Masalah	
Kondisi jalan kurang baik Listrik sebagian belum ada Wilayah sering banjir Wilayah konsesi/adanya konflik Wilayah Rawan kebakaran	Pipanisasi perusahaan swasta Sengketa Lahan antara individu Sungai/Parit semak Sumber Air Bersih kurang memadai Kurang irigasi
Penggunaan Lahan	
Perumahan Perkebunan Pertanian Sarana Ibadah Masjid & Mushola Pendidikan Koperasi Toko Poskamling Sumur Bor Umum Sekat Kanal Perternakan (Sapi) Jalan	PDAM Bumi Perkemahan Lapangan Sepak Bola Fasilitas Kesehatan Perikanan Gudang Kopi Embung Desa Pom Bensin Gudang Pinang (CV) Warung Kopi Pos polisi
Status Lahan	
Tanah HTI/Konsesi (WKS) Perusahaan swasta Negara	Pribadi (Hak Milik) Fasilitas Umum /Hibah Tanah kas Desa (TKD)
Potensi	
Perkebunan (Sawit, Pinang, Kopi) Pertanian (Padi, Jagung, Ubi Kayu) Perternakan (Sapi, Kambing, Ayam)	
Jenis Tanaman	
Sawit Pinang Padi Jagung Ubi kayu	Toga Karet Jahe Cabe Nanas
Kesuburan Tanah	
Sedang	

Sumber : Hasil FGD 1, FGD 2 dan Observasi Desa Muntialo, 2019.

Tabel transek di atas menunjukkan hasil observasi di Desa Muntialo yang memuat beberapa poin di antaranya adalah masalah-masalah yang ada di desa, jenis penggunaan lahan, potensi yang ada di desa, jenis tanaman, serta kesuburan tanah. Tabel ini menggambarkan kondisi di semua dusun (3 dusun) yang ada di desa.

Adapun beberapa masalah yang ada di Desa Muntialo adalah sebagian besar wilayah di desa memiliki kondisi jalan yang kurang baik dan sebagian wilayah masih belum memiliki listrik. Selain itu sering terjadi banjir di saat musim hujan serta kebakaran lahan pada musim kemarau dan menyebabkan lahan kering serta sumber air bersih menjadi langka. Kondisi ini membuat masyarakat kesulitan air bersih sehingga setiap rumah tangga terpaksa harus menambah pengeluaran

rumah tangga untuk membeli air galon dan tandon untuk kebutuhan memasak, mandi, dan mencuci.

Hama babi dan tupai yang ada di desa juga sering kali menjadi kendala bagi petani untuk membudidayakan tanaman karena sering diserang hama tersebut. Sehingga beberapa warga desa juga akhirnya membentuk Porbi (Persatuan Olahraga Pemburu Babi). Mereka bertugas untuk memburu dan membunuh babi. Ketika babi telah ditembak dan dipastikan mati, maka akan dibiarkan tergeletak begitu saja di dalam hutan atau kebun. Kadang-kadang juga disingkirkan karena akan mengganggu penciuman manusia akibat bau bangkai.

Sebagian besar masyarakat di Desa Muntialo menganggap bahwa komoditas yang ditanam di lahan gambut akan sulit tumbuh karena tanah gambut lebih sulit dikelola dan bersifat asam sehingga tidak subur seperti di tanah mineral aluvial. Hal tersebut yang melatarbelakangi masyarakat untuk mengolah lahan dengan cara membakar/merun karena diyakini cara ini dapat mengurangi zat asam yang terkandung dalam tanah serta berfungsi sebagai pupuk. Namun teknik ini sudah ditinggalkan oleh masyarakat desa sejak adanya larangan membakar lahan akibat sering terbakarnya lahan gambut yang ada di desa.

10.2 Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam

Desa Muntialo dulunya merupakan sebuah kampung yang dibuka oleh masyarakat. Adapun suku pertama yang membuka kampung ini adalah suku Banjar dan disusul dengan suku lainnya yang kemudian menetap dan membuka lahan pertanian di bawah penguasaan masyarakat. Seiring dengan datangnya jumlah pendatang di desa serta adanya proses peralihan hak milik atas lahan menggunakan sistem transaksi baik melalui jual beli, hibah, wakaf, dan waris, tanah yang ada di desa akhirnya secara keseluruhan telah dikuasai. Namun selain masyarakat, di Desa muntialo juga terdapat beberapa perusahaan. Adapun penguasaan lahan yang ada di Desa Muntialo dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 38. Penguasaan Lahan di Desa Muntialo

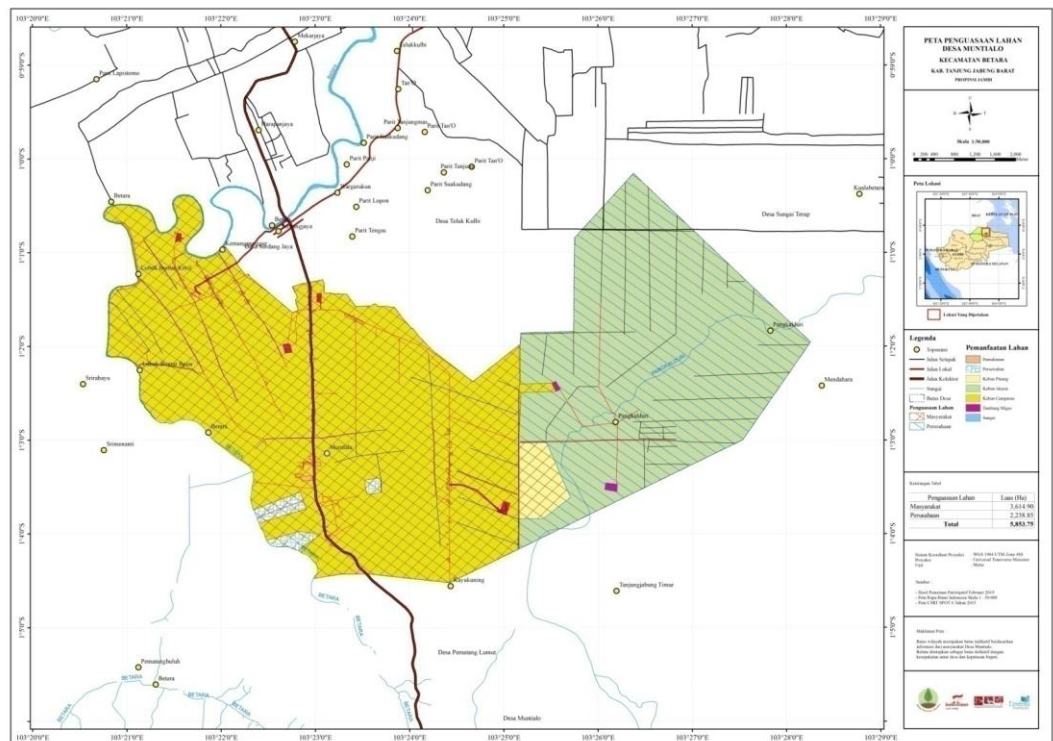
Penguasaan Lahan	Luas (hektar)	Persentase (%)
Masyarakat	3.614,90	61,7500
PT. Petro China	14,81	0,2500
PT. Wira Karya Sakti	2.224	38,0000
PT. Aroma Jaya	0,04	0,0007
Total	5.853,75	100,0000

Sumber : Pemetaan Partisipatif DPG Desa Muntialo, 2019

Penguasaan tanah di Desa Muntialo dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni penguasaan oleh masyarakat sekitar 3.614,90 hektar atau setara dengan 61,75% luas desa yang dimanfaatkan untuk lahan pemukiman, perkebunan, fasilitas umum dan sosial, dan sebagainya. Lokasi penguasaan masyarakat dapat dilihat tersebar di bagian barat, utara, tengah dan selatan desa.

Adapun di sebelah timur desa merupakan wilayah yang dikuasai oleh perkebunan HTI yaitu PT WKS yang dimanfaatkan untuk wilayah kebun akasia seluas 2.224 hektar atau 38% luas desa di atas status lahan Hutan Produksi. Selain itu terdapat penguasaan perusahaan tambang migas PT. Petro China seluas 14,81 hektar (0,25%) dan perusahaan pengolahan pinang PT. Aroma Jaya seluas 0,04 hektar (0,0007%). Adapun penguasaan lahan yang ada di Desa Muntialo pada peta berikut ini :

Gambar 20. Peta Penguasaan Lahan Desa Muntialo



Sumber : FGD 1, FGD 2, Wawancara, dan Observasi Desa Muntialo, 2019

10.3 Penguasaan Lahan Gambut atau Parit/Handil

Menurut masyarakat Desa Muntialo, sebagian besar wilayah Desa Muntialo terdiri dari jenis tanah gambut dengan luasan 4.712,73 hektar atau sekitar 80,51% dari luasan desa yang tersebar di tiga dusun di Desa Muntialo yaitu Dusun Karya Lestari I, Dusun Karya Lestari II dan Dusun Karya Lestari III.

Penguasaan lahan gambut di desa ini dominan dikuasai oleh masyarakat yakni seluas 2.506,17 hektar (53,18%) yang sebagian besar dimanfaatkan untuk kebun campuran, pemukiman, dan fasilitas umum dan sosial. Sedangkan penguasaan lahan oleh perusahaan di desa ini sekitar 2.206,56 hektar (46,82%) yang dimanfaatkan untuk kebun akasia, tambang migas dan pabrik pengolahan pinang.

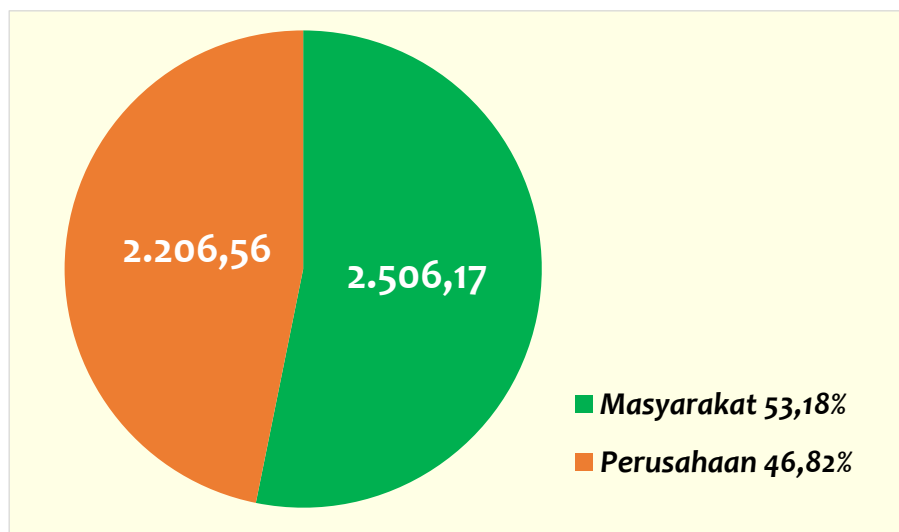
Sementara itu, terdapat beberapa parit di lahan gambut yang dibuat sebagai saluran irigasi untuk beragam fungsi bagi masyarakat yang aliran airnya bermuara ke Sungai Betara. Adapun parit yang terdapat di desa ini dikuasai oleh masyarakat dan sebagian besar dibuat oleh masyarakat melalui swadaya masyarakat. Namun dalam proses perawatannya, pemerintah kabupaten memberikan bantuan untuk melakukan normalisasi parit agar tidak mengalami pendangkalan dan penyumbatan karena sering ditumbuhi semak. Selain itu, juga seringkali dilakukan gotong royong oleh para Kelompok Tani Peduli Api (KTPA) yang bekerja sama dengan perkebunan HTI PT. WKS. Dalam satu tahun, biasanya parit ini akan dibersihkan sebanyak tiga sampai empat kali yang dilakukan oleh pihak ke tiga. Selain di lahan masyarakat, kanal juga terdapat di wilayah kebun akasia yang dikuasai oleh perusahaan HTI PT WKS yang perawatannya dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Tabel 39. Penguasaan Lahan Berdasarkan Jenis Tanah di Desa Muntialo

Penguasaan Lahan Gambut	Luas (hektar)	Persentase (%)
Masyarakat	2.506,17	53,18
Perusahaan	2.206,56	46,82
Total	4.712,73	100,00

Sumber : FGD 1, FGD 2, Wawancara, dan Observasi Desa Muntialo, 2019.

Gambar 20. Diagram Penguasaan Lahan Berdasarkan Jenis Tanah di Desa Muntialo



Sumber : FGD 1, FGD 2, Wawancara, dan Observasi Desa Muntialo, 2019.

10.4 Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut)

Peralihan hak atas tanah di Desa Muntialo kebanyakan dilakukan melalui proses jual beli secara tertulis dengan bukti pembayaran berupa kuitansi bermaterai. Namun untuk hak waris biasanya hanya melalui pembicaraan antara keluarga tanpa melibatkan pihak luar sehingga beresiko terjadi sengketa di kemudian hari, kecuali langsung dibuatkan proses balik nama ke kantor desa.

Jual beli tanah biasanya dihadiri saksi-saksi antara lain Ketua RT, dan pihak keluarga yang dicatat di kantor desa. Sebagian warga melakukan proses balik nama setelah proses jual beli dilakukan. Selain itu terdapat pula peralihan hak atas tanah melalui hibah/wakaf dilakukan secara tertulis dengan bukti berupa surat pernyataan dari pemberi hibah/wakaf dan tanda tangan antara pemberi dan penerima hibah/wakaf

Untuk menghindari sengketa tanah di kemudian hari seharusnya segala jenis peralihan hak dilakukan secara tertulis, dengan melampirkan bukti tertulis misalnya bukti pembayaran atau surat pernyataan pewarisan, dihadiri saksi-saksi, dicatat di kantor desa dan dilanjutkan dengan proses balik nama atau pemecahan sporadik/sertipikat tanah. Ketidaktepatan penguasaan lahan biasanya merupakan sumber utama terjadinya sengketa/konflik lahan di desa. adapun mekanisme peralihan hak atas tanah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 40. Peralihan Hak atas Tanah/ Lahan Gambut Desa Muntialo

Lisan/ Tertulis	Saksi-saksi	Pencatatan di Kantor Desa	Proses Balik Nama/ Pemecahan SKT/ Sertipikat	Keterangan
Hibah/ Wakaf				
Tertulis	Ahli waris, pihak yang terlibat, keluarga, Tokoh Masyarakat, Perangkat Desa	Dicatat di Arsip desa	ada	Bukti lisan dan surat pernyataan yang ditandatangani oleh kedua belah pihak & pernyataan pemberi hibah/wakaf
Waris				
Tertulis	Ahli waris, Tokoh masyarakat, & keluarga	Dicatat di arsip desa	ada	Bukti berupa surat pernyataan pewaris
Jual beli				
Tertulis	Ketua RT, pihak Keluarga, pihak yang bertransaksi, dan tokoh masyarakat	Dicatat di arsip desa	Sebagian ada	Bukti berupa Perjanjian jual beli dan kuitansi bermaterai

Sumber : FGD 2 dan Wawancara Warga Desa Muntialo, 2019.

Penghibahan Tanah

Hibah tanah merupakan pemberian seseorang kepada orang lain dengan tidak ada penggantian apa pun dan dilakukan secara sukarela, tanpa ada kontraprestasi dari pihak penerima pemberian, dan pemberian itu dilangsungkan pada saat si pemberi masih hidup. Inilah yang berbeda dengan wasiat, yang mana wasiat diberikan sesudah si pewasiat meninggal dunia. Desa Muntialo, sebagian besar aset desa seperti tanah kantor desa serta puskesmas merupakan tanah hasil hibah yang diberikan masyarakat kepada desa.

Pewarisan Tanah

Perolehan hak milik atas tanah dapat juga terjadi karena pewarisan dari pemilik kepada ahli waris sesuai dengan Pasal 26 UUPA. Pewarisan dapat terjadi karena ketentuan undang-undang ataupun karena wasiat dari orang yang mewasiatkan. Proses peralihan hak atas tanah melalui waris di Desa Muntialo selalu melibatkan antar keluarga, dan diketahui oleh aparat desa. Biasanya mereka melakukan pencatatan di kantor desa ketika terjadi pewarisan hak atas tanah, sehingga jika terjadi sengketa/konflik antar warga akibat tidak jelasnya kepemilikan lahan dan ketidaksamaan persepsi tentang batas-batas tanah ataupun status kepemilikannya, maka pihak desa bisa melakukan mediasi.

Jual Beli

Jual beli tanah menurut UUPA, dalam UUPA istilah jual beli hanya disebutkan dalam Pasal 26 UUPA, yaitu yang menyangkut jual beli hak milik atas tanah. Dalam pasal-pasal lainnya, tidak ada kata yang menyebutkan jual beli, tetapi disebutkan sebagai dialihkan. Pengertian dialihkan menunjukkan suatu perbuatan hukum yang disengaja untuk memindahkan hak atas tanah kepada pihak lain melalui jual beli, hibah, tukar menukar, dan hibah wasiat. Jadi, meskipun dalam pasal hanya disebutkan dialihkan, termasuk salah satunya adalah perbuatan hukum pemindahan hak atas tanah karena jual beli¹².

Proses jual beli di Desa Muntialo juga cenderung lebih aman karena selain adanya bukti transaksi, kedua belah pihak juga menghadirkan beberapa tokoh masyarakat dan aparat desa untuk menjadi saksi telah dialihkannya lahan tersebut kepada orang lain.

Wakaf

Penyerahan tanah wakaf yang dilakukan oleh pemberi wakaf (wakif) kepada penerima wakaf (nadzir) dengan cara lisan menyebabkan tidak adanya pengakuan hukum terhadap status wakaf tersebut sebagaimana diatur dalam Pasal 69 ayat (2) Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf, bahwa harta benda wakaf tidak hanya cukup dengan lisan saja, tapi harus didaftarkan kepada Pejabat Pembuat Akta Ikrar Wakaf (PPAIW).

¹² Adrian Sutedi, *Peralihan Hak atas Tanah dan Pendaftarannya*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hlm.71.

Di Desa Muntialo, sebagian besar tanah wakaf diperuntukkan untuk membangun fasilitas sosial seperti masjid ataupun mushollah. Proses peralihan hak melalui wakaf ini cenderung lebih aman dan jarang terjadi sengketa/konflik karena dilakukan pencatatan di kantor desa serta melibatkan pihak luar dengan bukti surat peralihan hak milik yang ditandatangani oleh kedua belah pihak.

10.5 Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut

Masalah sengketa/konflik lahan di Desa Muntialo beberapa kali pernah terjadi disebabkan karena perbedaan persepsi tentang batas-batas wilayah, serta status dan riwayat kepemilikan yang kurang jelas. Adapun sengketa lahan di desa ini meliputi tiga jenis yaitu sengketa lahan antar masyarakat dengan perusahaan, sengketa lahan antar desa, dan sengketa lahan antar masyarakat.

Sengketa Lahan Masyarakat dengan PT. WKS

Menurut pengakuan masyarakat desa, riwayat penguasaan lahan yang kini menjadi lahan sengketa antara masyarakat desa dengan PT. WKS dulunya dibuka oleh masyarakat dan sempat dibuatkan alas hak berupa sporadik tanah. Namun belakangan barulah diketahui bahwa di wilayah tersebut telah dikuasai oleh PT. WKS yang beroperasi sejak tahun 1980-an. Akhirnya, sekitar tahun 2002, konflik antara warga dengan perusahaan mulai mencuat. Kedua pihak tersebut sempat berselisih memperebutkan wilayah kelola masing-masing dan akhirnya diperoleh jalan keluar dengan melakukan perjanjian kerja sama melalui skema kemitraan. Yakni adanya pembagian keuntungan yang sampai saat ini juga belum jelas. Bahkan luasan lahan kemitraan tersebut juga tidak diketahui dengan pasti, dan warga pun tidak mengetahui batas-batas lahan kemitraan yang disepakati oleh perusahaan.

Meskipun di wilayah sengketa yang masuk dalam konsesi perusahaan PT. WKS telah terbit beberapa surat alas hak yang dikuasai masyarakat dalam bentuk sporadik, namun sejak tahun 2017, masyarakat tidak bisa lagi mengklaim lahan dengan mengeluarkan surat kepemilikan lahan yang baru karena keluarnya peraturan Bupati Tanjung Jabung Barat yang menyatakan bahwa wilayah yang kini menjadi kawasan konservasi oleh perusahaan perkebunan HTI PT. WKS tidak boleh diterbitkan surat kepemilikan.

Dengan keluarnya peraturan tersebut, maka masyarakat tidak lagi bisa mengeluarkan surat alas hak atas tanah, dan bagi warga yang telah memiliki alas hak sporadik di wilayah tersebut wajib membayar pajak. Wilayah tersebut telah dimanfaatkan masyarakat untuk menanam pinang dan sawit yang dikelola oleh kelompok tani seluas 40 hektar dari total 116 hektar lahan warga yang diakui masuk dalam wilayah konsesi PT. WKS. Bahkan, tanah kas desa juga masuk dalam konsesi perusahaan tersebut.

Sampai saat ini, konflik tersebut masih menjadi masalah di desa, namun tidak lagi mencuat karena sebagian wilayah masih bisa dimanfaatkan. Masyarakatnya

menuntut agar tanah tersebut tak hanya bisa dimanfaatkan namun juga bisa dikuasai.

Persepsi Masyarakat Desa Muntialo tentang Batas Desa Muntialo

Terdapat sengketa lahan antara desa yang saling berbatasan dengan Desa Muntialo yaitu Desa Sungai Terap, Desa Suak Labu, Desa Teluk Kulbi dan Desa Pangkal Duri Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Sengketa lahan antara Desa Muntialo, Desa Sungai Terap, Desa Teluk Kulbi dan Desa Suak Labu sebenarnya baru terlihat ketika melakukan pemetaan partisipatif di masing-masing desa tersebut. Saat *Focus Grup Discussion* (FGD) dilakukan, tampilan peta hasil pengambilan titik kordinat yang dilakukan warga dari masing-masing desa saling tumpang tindih, sehingga sempat menimbulkan perdebatan tentang batas desa.

Perbedaan persepsi ini disebabkan karena masing-masing desa memiliki versi batas desanya sendiri berdasarkan pengetahuan masyarakat terdahulu. Sejak dimekarkan tahun 2012, masing-masing desa yang saling berbatasan memang belum memperoleh peta defenitif yang dikeluarkan oleh kabupaten, atau kecamatan.

Selama itu, desa-desa yang saling berbatasan belum pernah duduk bersama untuk menyepakati batas-batas desa yang telah ditentukan berdasarkan persepsi masing-masing desa. Setiap desa hanya berpedoman pada pengetahuan masyarakat terdahulu ketika membuka lahan, sehingga sangat beresiko terjadi tumpang tindih wilayah antar desa karena luasan desa saat ini pun masih menggunakan perspektif para orang tua terdahulu yang membuka lahan.

Selain itu pada tahun 2017, konflik antara Desa Muntialo dengan Desa Pangkal Duri Kabupaten Tanjung Jabung Timur juga sempat mencuat, karena hilangnya patok yang menjadi penanda batas antar desa tersebut. Warga Desa Muntialo mengakui bahwa batas desa yang seharusnya masuk dalam wilayah desa mereka adalah sekitar 2 kilometer setelah Sungai Alam Murni yang berada di sebelah timur desa. Sampai saat ini, masalah batas desa ini belum selesai dan masih menjadi masalah bagi warga desa karena tidak adanya batas yang jelas antar desa.

Sengketa Lahan antar Masyarakat Desa Muntialo

Sengketa lahan antar masyarakat di Desa Muntialo pernah terjadi beberapa kali dan kebanyakan dialami antar keluarga melalui proses peralihan hak waris. Sengketa itu dipicu karena perbedaan persepsi antar pihak yang bersengketa mengenai batas-batas tanah dan riwayat kepemilikan dari para orang tua mereka yang diwariskan sehingga memicu adanya kesalahan dalam pengklaiman lahan.

Selain itu adanya proses jual beli tanah yang keliru. Hal itu terlihat dari adanya klaim orang lain atas tanah yang telah dijual, dan masing-masing dari mereka dapat membuktikan surat kepemilikan tanah tersebut.

Kebanyakan sengketa lahan ini mampu diselesaikan di tingkat desa, bahkan ada juga yang tingkat RT melalui proses mediasi dengan menghadirkan beberapa

saksi dan pihak yang bersengketa untuk mencapai kesepakatan bersama yang adil tanpa memberatkan pihak manapun. Tentu saja, proses mediasi ini juga perlu menghadirkan bukti-bukti agar keputusan yang diambil tidak keliru.



Bab XI

Proyek Pembangunan Desa

11.1 Program Pembangunan Desa

Berdasarkan dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) 2016-2019, Desa Muntialo mempunyai berbagai program pembangunan desa yang sudah disusun untuk dijalankan. Adapun tabel program pembangunan di Desa Muntialo dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 41. Program Pembangunan Desa Muntialo

Bidang Pembangunan	Realisasi		Keterangan
	Sudah	Belum	
Penyelenggaraan Pemerintahan Desa			
Penyediaan Penghasilan Tetap dan Tunjangan Kepala Desa	Priode 2013-2018	TA 2019	Tahun 2019 dalam Proses
Penyediaan Jaminan Sosial bagi Kepala Desa dan Perangkat Desa	Di Tahun 2018	TA 2019	Tahun 2019 dalam Proses
Penyediaan Operasional Pemerintah Desa (ATK, Honorarium PKPKD dan PPKD, perlengkapan perkantoran, pakaian dinas/ atribut, listrik, dll)	Priode 2013 -2018	TA 2019	Tahun 2019 dalam Proses
Penyediaan Tunjangan BPD	Priode 2013 -2018	TA 2019	Tahun 2019 dalam Proses
Penyediaan Operasional BPD (ATK, perlengkapan perkantoran, Pakaian Seragam, listrik/ telpon, dll)	Priode 2013 -2018	TA 2019	Tahun 2019 dalam Proses
Penyediaan Insentif/Operasional RT/RW	Priode 2013-2018	TA 2019	Tahun 2019 dalam Proses
Monografi Desa	-	√	Sudah dilakukan tetapi belum Sempurna
Penyusunan Tata Ruang Desa		√	Belum adanya pendampingan/belum ada PerDes
Penyelenggaraan Musyawarah Desa	√		Rutin dilaksanakan Tiga bulan sekali

Sarana dan Prasarana Pemerintahan Desa			
Infrastruktur Pemerintahan Desa			
Pembangunan/ Rehabilitasi/ Peningkatan Gedung/ Prasarana Kantor Desa dan Kegiatan lainnya sesuai dengan kondisi Desa	√		Pagar dan Halaman Masih dalam penganggaran
Penetapan dan Penegasan Batas Desa		√	dalam Proses
Penyelenggaraan Perencanaan Desa	√		RPJM/RKP
Penyelenggaraan Evaluasi Tingkat Perkembangan Pemerintahan Desa	√		Secara lisan/tdak secara tertulis
Penyelenggaraan Kerjasama antar Desa	√		Kondisi geografis untuk membangun kerjasama dapat dilakukan
Administrasi Kependudukan, Pencatatan Sipil, Statistik dan Kearsipan			
Penyusunan/ Pendataan/ Pemutakhiran Profil Desa (profil kependudukan dan potensi desa)		√	Tahap Pelaksanaan
Pengelolaan administrasi dan kearsipan pemerintahan desa		√	Kurangnya Pembinaan dan Pengawasan
Pelaksanaan Pembangunan Desa			
Pembangunan, Pemanfaatan dan Pemeliharaan Infrastruktur dan Lingkungan Desa			
Pembangunan/ Rehabilitasi/ Peningkatan/ Pengerasan Jalan Lingkungan Permukiman/Gang	√		Belum Merata Secara Menyeluruh, Kendala Dana
Jalan Desa antar Pemukiman ke Wilayah Pertanian, Perkebunan	√		Belum Merata Secara Keseluruhan Kendala Dana
Jalan Antar Desa	√		Belum Optimal
Pembangunan/ Rehabilitasi/ Peningkatan/ Jembatan Milik Desa	√		Belum Merata Secara Keseluruhan Kendala Dana
Pembangunan/ Rehabilitasi/ Peningkatan Embung Desa		√	Peningkatan Sarana Embung Desa yang Belum Memadai seperti taman, Lampu Hias
Sanitasi Lingkungan		√	Masih Dalam Perencanaan
Normalisasi Parit / Irigasi	√		Kurangnya Pemeliharaan Sehingga Buntu
Kawasan Permukiman			
Air Bersih Berskala Desa (Sumur Bor,)	√		Belum Optimal
Tandon Penampungan Air Hujan/	√		Jumlah Terbatas
Pembangunan Peningkatan Sambungan Air Bersih ke Rumah Tangga (pipanisasi, dll) **		√	Dalam Penganggaran Namun jumlahnya Terbatas
Pelayanan Kesehatan Desa seperti Posyandu dan Pospindu	√		Baik (Rutin) Satu Bulan Sekali
Energi dan Sumber Daya Mineral			
Pembangunan/ Rehabilitasi/ Peningkatan Sarana dan Prasarana Energi Alternatif tingkat Desa **	√		(PLTD) Pemanfaatannya terbatas Jam 6 s/d 11.30 (Malam Hari)
Pembangunan, Pemanfaatan dan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan dan Kebudayaan			
Taman Bacaan Masyarakat		√	Belum Terfasilitasi
Pendidikan Anak Usia Dini	√		Sedang berjalan/ lancar
Pendidikan Agama MDTA	√		Lokal Belum Mencukupi (satu Lokal 2 Kelas)
Pendidikan SD	√		Lokal Belum Mencukupi (satu Lokal 2 Kelas)

Pendidikan SLTP SLTA		√	Banyak Anak Putus Sekolah Tidak Melanjutkan Pendidikan ke Jenjang Berikutnya
Balai Pelatihan / Kegiatan Belajar Masyarakat		√	Paket A,B dan C (Dinas Pendidikan)
Pengadaan Buku-buku Bacaan, Taman Bacaan Desa		√	Sedang di Rencanakan/ Proses Penganggaran
Sarana dan Prasarana Pendidikan dan Pelatihan lainnya sesuai kondisi Desa		√	Sarana olahraga lapangan bola kaki
Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif serta Pembangunan, Pemanfaatan dan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Ekonomi			
Usaha Ekonomi Produksi			
Gerei UMKM		√	Kendala Dana Pelaku Industri Rumahan ada
Pembibitan Tanaman Pangan		√	Kendala hama
Lumbung Desa		√	Hasil panen kurang
Pembukaan Lahan Pertanian	√		Lahan Masyarakat
Tempat Penampungan Hasil Usaha Perkebunan		√	Petani langsung ke tengkulak
Sarana dan Prasarana Ekonomi lainnya sesuai kondisi Desa		√	
Penyertaan Modal Bumdes	√		Kurangnya Pembinaan
Pelestarian Lingkungan Hidup			
Penghijauan		√	Belum ada program
Pembuatan Terasering		√	Lahan rawa dan bergambut
Perlindungan Mata Air		√	Tidak ada sumber mata air
Pembersihan Daerah Aliran Sungai		√	Normalisasi (Eksavator)
Kegiatan lainnya sesuai kondisi Desa	√		Penanaman bunga di pekarangan rumah
Bidang Pembinaan Kemasyarakatan			
Pembinaan Lembaga Kemasyarakatan	√		Kelompok Tani, PKK, Karang Taruna
Penyelenggaraan Ketentraman dan Ketertiban	√		Ronda Poskamling
Pengadaan Sarana dan Prasarana Olahraga		√	Lapangan Voli, bulu tangkis dan bola kaki Belum Optimal
Pembinaan Kerukunan Umat Beragama		√	Kondusif (belum ada forum FKUB)
Pembinaan Kesenian dan Sosial Budaya Masyarakat		√	Rebana
Kegiatan lainnya sesuai kondisi Desa		√	Belum ada
Penyelenggaraan Festival keagamaan,	√		Rutin Tiap Tahun
Peningkatan Kapasitas Masyarakat Desa			
Pelatihan Pertanian , Perkebunan dan Perikanan		√	Perikanan, Air Tidak Mendukung
Pelatihan Teknologi Tepat Guna		√	Belum adanya pendampinga
Pendidikan, Pelatihan dan Penyuluhan bagi Kepala Desa	√		Bintek
Pendidikan Perangkat Desa dan Badan Permusyawaratan Desa	√		Bintek
Pelatihan Pengelolaan BUM Desa (Pelatihan yang dilaksanakan oleh Desa)		√	Dalam Peroses Penganggaran

Bidang Pemberdayaan Masyarakat			
Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa	√		Kader Posyandu dan Pospindu
Kelompok Usaha Ekonomi Produktif	√		Tidak Ada Tempat Khusus
Kelompok Perempuan	√		Tidak di Jalankan
Kelompok Tani	√		Tidak di Jalankan
Kelompok Masyarakat Miskin		√	Penerima PKH
Kelompok Pengrajin		√	Tidak ada Pengrajin
Kelompok Pemerhati dan Perlindungan Anak		√	Belum masuk dalam program
Kelompok Pemuda		√	Fakum karena tidak ada Kegiatan
Kelompok lainnya sesuai dengan kondisi Desa		√	Belum ada Dana. KTPA, Destana

Sumber : Kasi Pemerintahan Desa Muntialo, 2019.

Proyek pembangunan yang ada di desa berdasarkan perencanaan pembangunan yang direncanakan melalui penganggaran APBDDesa tahun 2019, secara umum masih memprioritaskan Dana Desa (DD) untuk pelaksanaan infrastruktur seperti jalan desa dan pembangunan. Selain merencanakan program pembangunan fisik, pemerintahan Desa Muntialo juga mengalokasikan anggaran untuk pembangunan non-fisik seperti di bidang penyelenggaraan pemerintahan desa, pembinaan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat desa.

Pada bidang pembinaan masyarakat difokuskan pada pemberian bantuan kepada kerukunan umat beragama, pengadaan sarana dan prasarana olahraga, pembinaan kesenian dan sosial budaya masyarakat, pembinaan sosial kemasyarakatan, pembinaan sosial keagamaan, pembinaan organisasi kepemudaan dan lain sebagainya. Sedangkan di bidang pemberdayaan masyarakat alokasi anggaran difokuskan pada kegiatan pelatihan dan sosialisasi

Program pembangunan yang sudah direncanakan ini sebelumnya sudah melewati proses mekanisme demokrasi dilakukan secara terbuka dan transparansi, melibatkan masyarakat melalui musyawarah mulai dari tingkat RT hingga musyawarah desa. Pada musyawarah desa, setiap RT yang sudah merencanakan pembangunan baik fisik maupun non-fisik membawa hasil musyawarahnya di tingkat RT untuk dimusyawarkan kembali ke tingkat desa dengan maksud untuk memilih prioritas pembangunan yang akan dilaksanakan di RT yang bersangkutan.

Dalam pelaksanaan pembangunan yang berlangsung di Desa Muntialo tidak terlepas dari mekanisme pengawasan agar proses pembangunan yang ada sesuai dengan ketentuan yang sudah disepakati dan sesuai dengan aturan yang ada. Dalam hal ini, BPD sebagai perwakilan dari masyarakat berperan dalam hal pengawasan dalam proses pembangunan selain masyarakat sendiri yang dapat berperan aktif dalam pengawasan terhadap pembangunan yang berlangsung di desa.

Selain itu dalam hal pengelolaannya, saat ini selain dilakukan secara gotong royong dan swadaya juga dilakukan dengan sistem padat karya tunai, artinya dalam pelaksanaan pembangunannya memperkerjakan masyarakat setempat dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat sekitar lokasi pembangunan.

11.2 Program Kerjasama dengan Pihak Lain

Desa Muntialo telah bekerja sama dengan beberapa pihak terutama dalam program pembangunan desa, baik pembangunan secara fisik maupun peningkatan taraf hidup masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan serta pemberdayaan masyarakat desa. Adapun beberapa pihak yang telah dan sedang menjalin kerja sama dengan Desa Muntialo belum lama ini adalah sebagai berikut :

Program Penanaman Palawija

Di Desa Muntialo terdapat program penanaman tanaman palawija yang dilakukan setiap tahun antara kelompok tani yang bekerja sama dengan perusahaan tambang migas PT. Petro China sebagai bagian dari program *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan. Sebelum dilakukan penanaman, pihak perusahaan akan melakukan survey terlebih dahulu untuk menentukan komoditas yang akan ditanam dan di lokasi mana saja.

Badan Restorasi Gambut (BRG)

Program Badan Restorasi Gambut masuk tahun 2018 di Desa Muntialo untuk melaksanakan program revitalisasi sapi untuk memberdayakan masyarakat serta pembuatan sekat kanal untuk mencegah terjadinya kebakaran lahan. Selain itu juga dilakukan pemetaan Profil Desa Peduli Gambut yang berisi profil desa yang membahas tentang sosial ekonomi masyarakat yang tinggal di ekosistem gambut. Serta pemetaan spasial untuk mengetahui pemanfaatan dan penguasaan lahan yang ada di desa.

Program Pamsimas

Program PAMSIMAS (Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat) bertujuan untuk meningkatkan jumlah fasilitas pada warga masyarakat kurang terlayani, termasuk masyarakat berpendapatan rendah di wilayah perdesaan dan pinggir kota. Program pamsimas masuk pada 2018 dengan programnya yaitu: penyediaan sarana air bersih bagi masyarakat Desa Muntialo di Dusun Karya Lestari I. Pemerintah desa membentuk kelompok pamsimas yang bertugas untuk mengurus dan mengawasi teknis penyaluran air bersih ke warga seperti pembuatan sumur dan sebagainya.

Kuliah Kerja Nyata

Sejak tahun 2013, pihak pemerintah Desa Muntialo menerima program KKN dari beberapa kampus yang ada di Jambi di antaranya adalah Universitas Jambi, Sekolah Tinggi Agama Islam An-Nadwah untuk melaksanakan tugas kuliah dan sebagai salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat.

Kelompok Masyarakat Peduli Api PT WKS

Kelompok Masyarakat Peduli Api (KMPA) merupakan organisasi yang dibentuk tahun 2018 dari hasil kerja sama antara PT WKS dengan Desa Muntialo. Tugasnya adalah untuk memadamkan api ketika terjadi kebakaran lahan gambut di desa dan memberikan pengarahan serta sosialisasi kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam mencegah terjadinya kebakaran lahan gambut, salah satunya adalah menerapkan sistem pengolahan lahan tanpa membakar. Selain kelompok masyarakat peduli api, PT. WKS juga membantu pembangunan Madrasah pada tahun 2014 sebagai bentuk *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Program Normalisasi Parit

Program normalisasi parit mulai masuk ke Desa Muntialo sejak tahun 2015 yang bertugas untuk melakukan normalisasi dan pembersihan parit yang ditumbuhi semak untuk melancarkan saluran air yang terhubung antara parit dengan sungai Betara. Program normalisasi dan perawatan parit dilakukan tiga kali dalam satu tahun oleh Dinas Provinsi yang bekerja sama dengan (pihak ketiga)



Bab XII

Persepsi terhadap Restorasi Gambut

Persepsi masyarakat tentang lahan gambut memiliki tanggapan yang berbeda-beda yang datang dari beberapa kelompok di desa seperti perangkat desa, tokoh masyarakat, tokoh perempuan dan kelompok petani. Sebagian besar warga desa menganggap bahwa lahan gambut perlu dipulihkan untuk mencegah terjadinya kebakaran di Desa Muntialo serta dapat dimanfaatkan tanpa harus merusak ekosistemnya. Selain itu juga perlu dilakukan sosialisasi kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran dalam menjaga lahan gambut. Selain kebakaran, bencana banjir juga sering terjadi di musim hujan yang menandakan tidak stabilnya ekosistem gambut yang ada di Desa Muntialo

Namun, sebagian besar warga menganggap bahwa dengan kehadiran Badan Restorasi Gambut (BRG) di Desa Muntialo merupakan langkah awal yang baik untuk memberikan edukasi kepada masyarakat dalam mengetahui tentang pengelolaan lahan gambut yang berkelanjutan agar tidak mengalami kerusakan. Selain itu, memberikan pandangan baru dan kesempatan bagi masyarakat untuk menemukan solusi baru dalam mengolah lahan gambut di tengah adanya peraturan tentang larangan membuka lahan dengan cara membakar. Sebab membakar lahan adalah metode yang paling sering digunakan masyarakat untuk mengolah lahan. Masyarakat pun berharap agar kedepannya mereka dapat diberikan pengetahuan tentang bagaimana cara mengolah lahan gambut yang tepat agar tidak merusak keberlangsungan hidup ekosistem lahan gambut, karena rusaknya ekosistem gambut juga sangat berpengaruh bagi kehidupan warga desa.

Kelompok Perempuan

Perempuan di desa Muntialo beranggapan bahwa gambut merupakan lahan yang sangat sulit untuk diolah karena tidak seperti tanah liat yang terdapat di daerah lain. Tanah gambut jika ingin dioalah menjadi lahan pertanian, harus dikeringkan terlebih dahulu lalu dibakar agar tanaman dapat tumbuh dengan baik. Namun di sisi lain, membakar lahan juga sangat berpotensi menyebabkan kebakaran yang merugikan bagi warga. Harapannya, dengan adanya program Badan Restorasi Gambut yang masuk di desa, dapat menjadi pembimbing bagi masyarakat untuk menjaga gambut demi kelestarian lingkungan di desa, juga sekaligus mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat khususnya dalam mengolah lahan gambut. Oleh karena itu, sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat sangat diperlukan. Selain itu, kelompok perempuan juga sulit untuk mendapatkan air bersih ketika musim kemarau yang akan menambah pengeluaran masyarakat, sehingga harus dipikirkan lagi bagaimana ekosistem di lahan gambut ini dapat menyediakan kebutuhan sehari-hari masyarakat, seperti air.

Aparat Desa

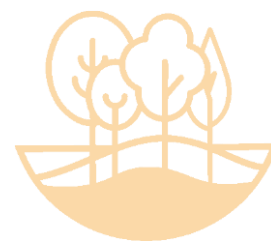
Lahan gambut tidak akan menjadi masalah jika pengolahannya benar, tetapi justru akan menjadi boomerang bagi masyarakat ketika proses pengolahannya salah, misalnya banjir dan kebakaran adalah salah satu contoh rusaknya fungsi lahan gambut akibat kekeliruan dalam proses pengelolaannya. Justru itu, dengan adanya Badan Restorasi Gambut (BRG) di Desa Muntialo diharapkan dapat memperbaiki kondisi lahan gambut di desa ini melalui program yang melibatkan partisipasi masyarakat untuk turut berkontribusi dalam pengelolaan lahan gambut yang berkelanjutan. Hanya saja, pendamping desa perlu mensosialisasikan program BRG ini secara perlahan agar program ini dapat diterima oleh masyarakat dan pelaksanaannya di kemudian hari tidak lagi menjadi masalah seperti program-program yang telah dilakukan. Apalagi, restorasi gambut ini adalah suatu hal yang penting dilakukan karena juga memberdayakan masyarakat desa untuk meningkatkan ekonomi mereka.

Tokoh Masyarakat

Desa Masbangun merupakan salah satu desa yang memiliki ekosistem lahan gambut dengan kedalaman sampai di atas 3 meter, sehingga sangat sulit mengolah wilayah gambut tersebut. Hal ini menyebabkan masyarakat di desa seringkali melakukan pembakaran lahan yang sisa hasil pembakarannya dapat dijadikan pupuk tanaman agar dapat tumbuh dengan baik. Namun sejak adanya larangan membakar lahan, warga tidak lagi membuka lahan dengan cara membakar dan dikerjakan secara manual seperti menebang, dan membabat namun hal ini berpengaruh pada kualitas tanaman, sehingga hal ini menjadi tugas baru bagi masyarakat terutama petani agar menemukan solusi baru yang efektif dan efisien terhadap pengelolaan di lahan gambut tanpa membakar. Harapannya, dengan program Badan Restorasi Gambut (BRG) yang masuk ke desa, selain dapat membantu proses pemulihan lahan gambut yang setiap tahun terbakar, juga dapat menjadi solusi peningkatan pendapatan bagi masyarakat untuk memberdayakan lahan gambut melalui penanaman jenis tanaman yang ramah di wilayah gambut itu sendiri dengan biaya dan perawatan yang minim.

Kelompok Petani

Menurut anggota kelompok tani yang ada di Desa Muntialo, lahan gambut merupakan jenis tanah yang berbeda dengan tanah mineral sehingga jenis tanaman yang tumbuh di tanah mineral belum tentu dapat tumbuh di lahan gambut. Sehingga cara yang dilakukan para petani di desa adalah membakar sisa tumbuhan/rumput kemudian sisa pembakarannya akan dijadikan pupuk karena memang tanaman akan lebih subur. Namun, pemerintah sudah melarang untuk membakar lahan gambut akibat kejadian kebakaran yang sering terjadi setiap tahun baik yang tidak disengaja maupun yang disengaja. Sehingga petani sampai saat ini masih memikirkan bagaimana proses pengolahan di lahan gambut yang baik agar tidak merusak ekosistem gambut. Karena kebakaran lahan juga merupakan penyebab kerugian bagi petani ketika lahan dan tanamannya terbakar. Sebab lahan bekas kebakaran yang tidak disengaja justru memiliki kualitas tanah yang buruk karena unsur hara di dalam tanah telah rusak akibat terlalu lama terbakar.



Bab XIII

Penutup

13.1 Kesimpulan

Desa Muntialo terletak di Kecamatan Betara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi yang merupakan salah satu desa hasil pemekaran Desa Serdang Jaya sejak tahun 2012. Desa ini terletak di hamparan lahan gambut seluas 4.712,73 hektar (80,51%) dan tanah mineral seluas 1.141,01 hektar (19,49%). Berdasarkan pemetaan partisipatif DPG 2019, kubah gambut di Desa Muntialo memiliki kedalaman sekitar 2 sampai 5 meter yang tersebar di tiga dusun yaitu Dusun Karya Lestari I, Dusun Karya Lestari II dan Dusun Karya Lestari III. Adapun tanah mineral tersebar di bagian timur dan selatan desa yang berada di sepanjang jalan provinsi yang melewati Desa Muntialo.

Sebagian besar lahan gambut di desa ini dimanfaatkan untuk kebun campuran seluas 2.367,51 hektar yang masuk dalam penguasaan masyarakat dan diikuti kebun akasia seluas 2.193,51 hektar yang dikuasai oleh perusahaan perkebunan Hutan Tanaman Industri PT. WKS.

Beberapa jenis komoditas unggulan yang dikembangkan masyarakat di Desa Muntialo di bidang perkebunan adalah kopi, sawit, dan pinang yang ditanam di lahan gambut dan menjadi mata pencaharian utama warga desa. Produktivitas tanaman tersebut terancam karena ketidakstabilan hidrologi di lahan gambut, yakni jika memasuki musim kemarau maka akan terjadi kekeringan bahkan resiko kebakaran, yang menyebabkan tanaman kekurangan air dan produktivitas menurun bahkan kadang mati. Sedangkan jika memasuki musim penghujan, sering terjadi banjir hingga ke pemukiman dan perkebunan warga. Beberapa tanaman seperti pinang yang jika terendam lama maka akarnya akan membusuk dan berhenti berbuah, begitu juga dengan kopi bisa berhenti tumbuh (mati).

Kebakaran lahan gambut di desa ini pernah terjadi beberapa kali. Menurut masyarakat, kebakaran lahan gambut yang masih diingat terjadi pada 2015, yakni 2 hektar lahan yang ditanami pinang, sawit dan kopi. Selain 2015, kebakaran lahan gambut juga pernah terjadi tahun 2018 terutama di RT 09 dengan luasan sekitar 2 hektar lahan warga yang ditanami sawit terbakar. Kejadian kebakaran ini menyebabkan masyarakat kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari di luar ruangan terutama untuk pergi ke kebun yang berada di sekitar wilayah lahan yang terbakar, karena terpapar asap. Sehingga sebagian besar hanya beraktivitas di dalam rumah. Bahkan kegiatan belajar mengajar di sekolah terpaksa diliburkan karena asap yang sampai ke sekitar sekolah cukup mengganggu kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya kejadian tersebut, pihak puskesmas, puskesdes, aparat desa, kodim, dan kepolisian serta PT. WKS melakukan pemadaman di lokasi kebakaran dan membagikan masker kepada masyarakat.

Kebakaran lahan ini tentu saja menimbulkan kerugian bagi warga secara materil dan non materil sehingga program pemerintah yang masuk ke desa sedikit demi sedikit mulai mengedukasi warga agar tidak mengolah lahan dengan cara membakar. Ditambah lagi adanya sosialisasi dari pihak kepolisian, serta Kelompok Masyarakat Peduli Api yang ada di desa semakin meminimalisir pengolahan lahan dengan cara membakar. Meskipun sejak adanya larangan membakar lahan, para petani merasa sangat kesulitan mengolah lahan karena hasil pembakaran yang biasanya digunakan menjadi pupuk tidak dapat lagi diperoleh dan digantikan dengan membeli pupuk yang notabenenya menambah biaya produksi masyarakat dalam bertani.

Secara umum, masyarakat di Desa Muntialo memerlukan bimbingan dari pihak luar tentang bagaimana mengolah dan menjaga gambut. Hal ini dilakukan selain bertujuan untuk memulihkan ekosistem gambut agar resiko kebakaran dapat diminimalisir, juga dapat menjadi pendongkrak mata pencarian masyarakat di bidang pertanian, perkebunan, dan perikanan yang selama ini mendapat dampak dari ketidak stabilan ekosistem gambut. Untuk itu, dengan adanya program Desa Peduli Gambut di Desa Muntialo, diharapkan dapat memberikan pengelolaan berkelanjutan di lahan gambut yang ada di desa.

Sejauh ini, masyarakat mulai memberikan perhatian dan perlindungan terhadap ekosistem gambut sejak adanya BRG. Selain itu meningkatnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga lahan gambut yang terlihat dari partisipasi masyarakat dalam proses transfer pengetahuan yang diadakan oleh BRG, mulai dari keterlibatan masyarakat dalam pertemuan di desa, serta apresiasi dalam beberapa kegiatan program Desa Peduli gambut. Melalui profil ini, masyarakat berhadap bahwa informasi dan data ini akan menjadi basis pengetahuan bagi masyarakat dan pemerintah dalam proses pengambilan keputusan dan penentuan kebijakan mengenai solusi pengolahan lahan yang tepat untuk penyelamatan lingkungan dan ekosistem gambut.

13.2 Saran

Selama melakukan penelitian untuk menyusun profil Desa Peduli gambut di Desa Muntialo, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan bersama, baik oleh masyarakat, pemerintah Desa Muntialo dan Badan Restorasi Gambut di bidang pembangunan, pengembangan potensi perkebunan dan pertanian, serta pemberdayaan masyarakat

1. Pemerintah Desa Muntialo, Masyarakat dan Badan Restorasi Gambut perlu bekerja sama dalam mengembangkan industri olahan di desa dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada, baik di sektor pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan yang terdapat di lahan gambut misalnya mesin penggiling kopi, tempat pengeringan kopi dan pinang serta mesin pemotong rumput untuk sapi.
2. Melakukan perbaikan hidrologi di lahan gambut seperti parit, kanal, dan lain-lain yang mengalami kerusakan seperti penyumbatan dan pendangkalan yang menyebabkan resiko banjir di saat musim hujan
3. Beberapa masalah tanaman yang ada di desa seperti pinang kebanyakan mati dan berhenti berbuah serta sebagian masyarakat mengeluh daunnya mulai mengering karena sering terendam banjir. Sehingga perlu terobosan baru dalam menemukan tanaman yang tepat untuk dibudidayakan di lahan gambut yang tahan terhadap genangan banjir, misalnya tanaman nenas yang menurut masyarakat dapat tumbuh dengan baik di wilayah lembab dan basah, serta sangat cocok dikembangkan untuk industri pengolahan selai atau dodol yang saat ini mulai terpikirkan oleh sebagian masyarakat yang ada di desa. Hanya saja, terkendala pada akses pasar yang belum tersedia saat ini.
4. Potensi lahan tidur yang ada di Desa Muntialo masih sangat luas sehingga masyarakat menganggap bahwa, lahan tidur ini perlu dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan perekonomian masyarakat melalui kerja sama dengan pihak lain untuk menghadirkan bibit pohon sagu agar dapat ditanam di wilayah gambut. Tanaman sagu dipilih karena dapat hidup di tempat lembab, dengan perawatan yang sangat mudah. Selain itu, sagu merupakan salah satu makanan pokok, terutama warga Bugis yang tinggal di desa. Selain itu sagu dapat meminimalisir ketergantungan masyarakat terhadap beras karena sagu notabene dapat menjadi makanan pengganti untuk penghasil karbohidrat.
5. Jalur transportasi air yakni pompong yang digunakan untuk mengangkut hasil pertanian, perlu diberdayakan karena sangat mempengaruhi akses angkutan masyarakat ke desa. Sebab ketika musim hujan, ada banyak warga yang terpaksa terkendala ke kebun atau mengangkut hasil pertaniannya untuk dijual disebabkan karena rusaknya jalan akibat berubah menjadi lumpur dan licin serta rawan terjadi kecelakaan.
6. Di sektor perikanan, peluang untuk membudidayakan ikan di desa sebenarnya ada namun saat ini dibutuhkan modal yang besar serta bantuan dari pihak lain untuk memberikan bibit ikan, melakukan penyuluhan dan dampingan seperti yang ada di desa-desa sekitar Muntialo.

DAFTAR PUSTAKA

Literatur :

Adrian Sutedi, *Peralihan Hak atas Tanah dan Pendaftarannya* Sinar Grafika, Jakarta, 2010.

Elfrida Sari Sitio, “Implementasi Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 10 Tahun 2009 Terkait dengan Penyediaan Lahan Untuk Pemakaman di Kota Semarang” Skripsi, Fakultas Hukum Universitas Semarang, 2015 Diakses tanggal 19 Oktober 2019, pukul 22.13.

Fahmuddin, Agus dan IG Made Subiksa, “Lahan Gambut: Potensi untuk Pertanian dan Aspek Lingkungan” Balai Penelitian Tanah Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor, 2008 (<http://www.worldagroforestryorg/sea/Publications/files/book/BK0135-09pdf>) diakses tanggal 14 Oktber 2019 pukul 14.00.

Gunawan Nawawi, *Pengantar Kimatologi Pertanian* Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Jakarta, Bandung, 2001.

M Noor, *Pertanian Lahan Gambut Potensi dan Kendala* Kanisius, Yogyakarta, 2001.

Peraturan Perundang-Undangan :

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Pengelolaan Aset Desa.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Keuangan Desa.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.

Studi Dokumen :

RKPDDes Muntialo, 2018.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Muntialo 2013-2019.

Internet :

Climate-data.org (<https://en.climate-data.org/asia/indonesia/jambi/jambi-972263/>)

<https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/52825/3/BAB%20II%20Tinjauan%20Pustaka.pdf>

LAMPIRAN

Dokumentasi

FGD 1 Desa Muntialo



Pembuatan Peta Sketsa Desa Muntialo (FGD 1)



Pemaparan Pemetaan Sosial Ekonomi FGD 1 Desa Muntialo



FGD 1 Desa Muntialo

FGD 2 Desa Muntialo



Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Bidan Puskesmas Muntialo



Wawancara dengan Tokoh Masyarakat



Wawancara dengan Kepala Desa Muntialo

